

PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN PEMBERDAYAAN SOSIAL MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN

(Studi Pada LSM International Humanity Foundation (IHF) di Jakarta)



Eva Nur'afifah

4825137135

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRACT

Eva Nur'afifah. The Role Of Non Governmental Organization in Empowering The Urban Poor (Study Of NGO International Humanity Foundation (IHF) Jakarta). Undergraduate Thesis. Major Of Sociology. Faculty Of Social. State University Of Jakarta. 2017.

This study aims to describe the forms of empowerment done by NGO International Humanity Foundation (IHF) to the poor specifically in Cipinang, Jatinegara and Prumpung. This study also describe the supporting factors and inhibiting factors which is faced by IHF. This study also explain the implication of the program to the people related in this empowerment.

The method used in this study is case study with qualitative method. The subject of this study are three board members, three volunteers and as triangulation there are four informants, which are the parents and children. Also there are three other supporting informants, which are from international and local volunteers and parents. The location of this study is in the IHF center office in Jakarta. This study is took 4 months, starting from March until June 2017. The data collection techniques used in this study are observation, interview and documentation.

Based on the research, this study shows that the forms of empowerment done by IHF focused in the system of learning, cultural activity, and procedured based on individual approach. The empowerment done by IHF with giving free courses is one of the program that aims to develop the potential of the urpan poor, specifically in Cipinang, Jatinegara and Prumpung. The implementation of the empowerment in IHF shows that the role of NGO in eliminating poverty is included in one of the typology Civil Society Organization; Community Development. The positive impact such as the increase of self-esteem in children, the increase of capability in academic, et cetera. show that IHF the intervention community strategy used by IHF has succeeded to free the urban poor from poverty.

Key Words: Social Empowerment, NGO and Poverty

ABSTRAK

Eva Nur'afifah. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Melakukan Pemberdayaan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan (Studi Pada LSM *International Humanity Foundation* (IHF) di Jakarta). Skripsi. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM *International Humanity Foundation* (IHF) terhadap masyarakat miskin di perkotaan khususnya yang berada di daerah Cipinang, Jatinegara dan Prumpung. Penelitian ini juga akan memetakan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh LSM IHF serta menjelaskan implikasi yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan di IHF.

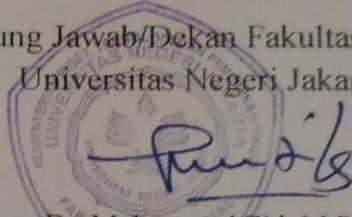
Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah LSM IHF sebagai LSM yang mengadakan kegiatan pemberdayaan dalam bentuk kursus gratis. Penelitian ini melibatkan 3 informan kunci sebagai pengurus, 3 relawan, dan 4 informan sebagai triangulasi data yang merupakan orang tua dan anak serta 3 informan pendukung. Lokasi penelitian ini bertempat di pusat IHF Jakarta. Waktu penelitian dilakukan awal Maret sampai Juni 2017. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi data.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilaksanakan oleh IHF terdapat pada sistem pembelajaran, kegiatan kultural dan prosedur berbasis pendekatan kepada individu. Kegiatan pemberdayaan IHF berupa pemberian kursus gratis merupakan salah satu bentuk dari pengembangan potensi masyarakat miskin, khususnya di Cipinang, Jatinegara dan Prumpung. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di IHF menunjukkan bahwa peran IHF dalam mengentaskan kemiskinan merupakan salah satu bentuk dari tipologi CSO yaitu *community development*. Terwujudnya beberapa implikasi seperti meningkatnya percaya diri pada anak, kemampuan akademik yang semakin bertambah dan sebagainya, menggambarkan bahwa IHF telah berhasil menggunakan strategi dalam melakukan intervensi kepada masyarakat miskin untuk melepaskan mereka dari kemiskinan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Sosial, LSM, Kemiskinan

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M. Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		16 Agustus 2017
2.	<u>Ubedilah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Sekretaris Sidang		16 Agustus 2017
3.	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si.</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Penguji Ahli		15 Agustus 2017
4.	<u>Syaifudin, M. Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing I		16 Agustus 2017
5.	<u>Achmad Siswanto, M.Si.</u> NIDK. 8846100016 Dosen Pembimbing II		18 Agustus 2017

Tanggal Lulus: 31 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Nur'afifah

No Registrasi : 4825137135

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan (Studi Pada LSM *International Humanity Foundation* (IHF) di Jakarta)” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 20 Juli 2017



Eva Nur'afifah

MOTTO

“Bukan kita yang hebat melainkan Allah yang memudahkan urusan kita”

-Anonim

“Karena sesungguhnya sudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sudah kesulitan ada kemudahan”

-Q.S. Al-Insyirah: 5-6

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

-Q.S. Al-Baqarah: 286

“Lelah adalah tanda bahwa kita sedang memperjuangkan sesuatu. Namun, jangan lupa untuk menyertakan Allah dalam setiap perjuanganmu agar kamu mendapatkan keberkahan, Insya Allah”

-Pelajar Kehidupan

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku yang tak pernah lelah dalam membimbing dan mengajarkanku sejak aku kecil hingga sampai saat ini. Terimakasih atas segala pengorbanan dan perjuanganmu.

Skripsi ini juga ku persembahkan untuk saudaraku satu-satunya, Rifky Rahmadhin, teruslah berjuang. Terimakasih telah menjadi penyemangatku dalam mengerjakan skripsi ini.

-Eva Nur'afifah-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam peneliti panjatkan kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW serta kepada sahabatnya. Dengan segala karunia dan nikmat yang diberikan Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan (Studi Pada LSM *International Humanity Foundation* di Jakarta)”**. Tak lupa peneliti berterimakasih kepada orang tua tercinta sebagai faktor pendukung terbesar yang selalu memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan semangat dan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Program Studi Sosiologi.
2. Bapak Dr. Robertus Robet, M.A selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Pembangunan, yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu pengetahuan selama peneliti menempuh pendidikan di Program Studi Sosiologi.
3. Bapak Syaifudin, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing I atas segala bimbingan, arahan, kritik, saran, semangat, dukungan, serta waktu yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Achmad Siswanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, kritik, saran, semangat, dukungan, serta waktu yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Rusfadia Saktiyanti, M.Si selaku Dosen Penguji, atas segala arahan, saran, serta waktu yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Sidang, atas segala arahan, saran, serta waktu yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Ubedillah Badrun, M.Si selaku Sekretaris Sidang, atas segala arahan, saran, serta waktu yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi.
9. Adik tercinta Rifky Rahmadhin yang selalu mengingatkan dan menyemangati peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Ayu sebagai informan kunci yang telah bersedia meluangkan waktunya ditengah kesibukannya untuk peneliti serta membantu memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti. Tak lupa semangat ku ucapkan untukmu Yu, Semoga sukses selalu.
11. Kak Tita, Kak Dania, Kak Febri, Mas Ade, Mas Joko, Maria beserta pengurus IHF lainnya yang bersedia peneliti wawancara dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa juga kepada orang tua serta anak-anak di IHF yang bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.

12. Laila Hafifah, Qori Damaranti, Beby Fitriah Nitani, Laksitaning Ratri, Bella Putri, dan Saeni sebagai kawan yang selalu menyemangati dan mendukung serta mengingatkan peneliti kepada Allah. Semoga kita selalu terjaga dalam ukhawah ini. Tak lupa juga dengan kakak tersayang, Kak Resti Habibah sebagai kakak yang mengetahui jalan perjuangan peneliti, memberikan semangat, dukungan dan kasih sayang yang tak pernah bisa terganti, Semoga Allah membalas kebaikanmu Kak.
13. Qori Damaranti, Laila Hafifah, Laksitaning Ratri, Keke Oktaviani, Tiara Patricia dan Dini Rahmawati, perempuan-perempuan tangguh yang telah menemani, mendukung, serta membersamai peneliti semenjak peneliti berkuliah di UNJ. Semoga kita selalu dijaga Allah dalam persahabatan ini.
14. Abimas Ramdhan dan Laksitaning Ratri yang selalu menyediakan waktunya untuk memberikan masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini. M. Naufal, Dinda, Dilla, Shafiya dan teman-teman seperjuangan lainnya.
15. Sabrina Aisyah sahabat jarak jauh yang siap diajak berbagi dan memberikan kritik serta semangat berupa motivasi kepada peneliti. Semoga kita selalu mendapat ridhoNya.
16. Anindya Alfi, Azzara Nurfitri, Piecelli Audrina dan Safira Dhyanti yang tak pernah lelah menanyakan serta memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita selalu dalam lindunganNya.
17. Pasukkan Redaksi UNJ yang selalu mendukung anggotanya untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu, memberikan banyak ilmu mengenai media kepada peneliti serta pengalaman yang takkan terganti. Semoga kita bisa terus berkontribusi.
18. Aulia Pratiwi, Syafa'atul Uzhma, dan Aulia Bayawasi Ugahari, sahabat lama yang sampai saat ini tidak pernah lelah untuk menyempatkan waktu mengingatkan,

menyemangati, mendukung, dan bersedia menjadi tempat berbagi peneliti. Semoga hubungan persahabatan ini selalu dalam lindungannya.

19. Aprina yang bersedia memberikan akses kepada peneliti untuk ke perpustakaan UI, Sekar yang tak lelah menghibur peneliti dengan candaan ringannya, Sabrina yang tak pernah lelah menceritakan kegiatan yang membuka pikiran peneliti. Semoga kalian sukses selalu.

20. Teman-teman Sosiologi Pembangunan B 2013, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas kebersamaannya dalam menempuh pendidikan selama ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan satu-persatu karena keterbatasan. Semoga segala kebaikan terbalas berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu peneliti dengan senang hati mengharapkan kritik dan saran. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menginspirasi penelitian-penelitian lainnya.

Jakarta, 20 Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR DIAGRAM/BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan Penelitian.....	10
I.3 Tujuan Penelitian	12
I.4 Manfaat Penelitian	13
I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	14
I.6 Kerangka Konsep.....	33
I.6.1 Konsep Kemiskinan.....	33
I.6.2 Konsep Pemberdayaan	36
I.6.3 Lembaga Swadaya Masyarakat Sebagai <i>Civil Society Organization</i>	43
I.7 Hubungan Antar Konsep.....	49
I.8 Metodologi Penelitian	51
BAB II GAMBARAN UMUM <i>INTERNATIONAL HUMANITY FOUNDATION</i>	
(IHF).....	79
II.1 Pengantar	79
II.2 Konteks Historis IHF	79
II.3 Profil IHF di Jakarta	69
II.4 Visi dan Misi IHF	71

II.5 Jenis-Jenis Program IHF Jakarta.....	73
II.6 Struktur Organisasi	77
II.7 Proses Perekrutan Relawan IHF	80
II.8 Perekrutan Murid di IHF	83
II.9 Penutup	87
BAB III PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN SOSIAL OLEH INTERNATIONAL HUMANITY FOUNDATION (IHF).....	89
III.1 Pengantar	89
III.2 Landasan Kegiatan Pemberdayaan IHF Sebagai Pondasi Melakukan Regenerasi	89
III.3 Program IHF Sebagai Bentuk Pemberdayaan Sosial	96
III.4 Strategi Pemberdayaan IHF dalam Sistem Pengajaran	109
III.5 Kegiatan Kultural di IHF.....	113
III.6 Kontribusi IHF dalam Mengentaskan Kemiskinan	119
III.7 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Sosial yang Dilaksanakan di IHF.....	122
III.7.1 Faktor-Faktor Pendukung	122
III.7.2 Faktor-Faktor Penghambat	126
III.8 Implikasi Kegiatan Pemberdayaan <i>International Humanity Foundation</i> (IHF) .	130
III.9 Penutup	133
BAB IV ANALISIS PERAN IHF SEBAGAI LSM COMMUNITY DEVELOPMENT	137
IV.1 Pengantar	137
IV.2 IHF Sebagai <i>LSM Community Development</i>	138
IV.3 Strategi IHF Dalam Pengembangan Masyarakat	151
IV.4 Refleksi Sosiologis Atas Peran LSM Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat	159
IV.5 Penutup.....	162
PENUTUP.....	164

V.1 Kesimpulan.....	164
V.2 Saran	168
DAFTAR PUSTAKA.....	171
LAMPIRAN.....	175
Instrumen Penelitian	
Transkrip Wawancara	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
II.1 Keadaan Kelas Matematika	74
II.2 Keadaan Kelas Komputer.....	75
II.3 Buku Agenda Program TEP	79
II.4 <i>Form</i> Seleksi Program TEP.....	80
II.5 Struktur Organisasi	83
III.1 Contoh Surat Murid Untuk Sponsor	112
III.2 Kelas Komputer	117
III.3 Kelas Matematika.....	118
III.4 Maria dengan Murid Berprestasi.....	120
III.5 Materi Tentang Nilai-Nilai Dalam Buku <i>Aflatoun</i>	121
III.6 Materi Tentang Mengendalikan Emosi Dalam Buku <i>Aflatoun</i>	122
III.7 Dania Bersama Murid IHF Berprestasi.....	123
III.8 Tita Bersama Salah Satu Murid IHF Berprestasi	125
III.9 Iklan IHF di Indorelawan.org.....	129
III.10 Formulir Pendaftaran IHF	131
III.11 Kegiatan <i>Pass It On</i>	136
III.12 Kegiatan <i>Motivation Speech</i> dari Kak Shendy.....	137
III.13 Kegiatan <i>Games</i>	138
III.14 Acara Kumpul Relawan IHF.....	139
III.15 Kondisi Rumah Salah Satu Murid TEP	141
III.16 Kegiatan Berkunjung ke Rumah Murid IHF	142
III.17 Partisipasi Orangtua Murid IHF.....	143

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
I.1 Data Jumlah Kemiskinan Berdasarkan Provinsi	4
I.2 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis	29
I.3 Data Informan	65
II.1 Data Relawan IHF	84
III.1 Faktor Pendukung.....	114
III.2 Faktor Penghambat.....	146

DAFTAR SKEMA

Nomor Skema	Halaman
I.1 Keterkaitan Antar Konsep.....	57
IV.1 Penerapan Nilai-Nilai Oleh IHF.....	139
IV.2 IHF Sebagai Mobilisator	142

DAFTAR DIAGRAM/BAGAN

Nomor Diagram	Halaman
II.1 Data Murid IHF.....	85
III.1 Proses Rekrutmen Relawan	126
III.2 Proses Rekrutmen Murid IHF.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang berkaitan dengan berbagai aspek atau bersifat multidimensional. Berdasarkan pada UU No.13 tahun 2011 mengenai Penanganan Fakir Miskin terdapat pengertian kemiskinan yang merujuk pada masyarakat miskin. Pengertian fakir miskin dalam UU tersebut adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya¹. Sedangkan, kesejahteraan sosial untuk seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali tercantum pada Pancasila ayat 5 yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Ayat ke-5 ini berlandaskan dari pembukaan UUD 1945 yang didalamnya terdapat tiga pesan penting yaitu kemerdekaan, kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Keadilan sosial dalam hal ini berkaitan erat dengan kesejahteraan yang merupakan tujuan cita-cita pokok bangsa Indonesia.

Kemiskinan bukanlah merupakan masalah baru yang ada di Indonesia. Data Susenas pada tahun 2009 menggambarkan bahwa terdapat 40% dari penduduk

¹UU RI No 13 Tahun 2011, Pasal 1 ayat 1, Dit. Penanganan Fakir Miskin Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Indonesia termasuk kelompok miskin dan rentan miskin.² Pada tahun 2009 tingkat kemiskinan sebesar 14,15% dan jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan sebesar 32,53 juta individu.³ Ditambah lagi menurut data susenas koefisien gini yang angkanya masih jauh dari 0 yaitu sebesar 0,41 pada tahun 2014 menunjukkan kemiskinan semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan ini sudah ada sejak lama, sehingga dibutuhkan program pembangunan untuk mengatasi akar permasalahan kemiskinan di Indonesia.

Berangkat dari permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia, Pemerintah pun mulai bertindak dengan membuat program pembangunan. Pada zaman orde baru terdapat Pelita (Pembangunan Lima Tahun) I (1974) sampai Pelita V (1994) yang merupakan kebijakan pembangunan pada masanya dengan menekankan stabilitas nasional pembangunan negara. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan Indonesia yang masih dalam tahap pemulihan orde lama. Pelita yang tahapannya lima tahunan menjadi suatu hal yang berkesinambungan dari Repelita I sampai Repelita V dengan kurun waktu 25 tahun yang terangkum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang disahkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan dilaksanakan oleh Presiden beserta jajarannya. Departemen Sosial RI memiliki rumusan program yang diantaranya memiliki sasarannya masyarakat miskin yaitu, Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil dan Penyandang

²Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia, www.tnp2k.go.id/id/kebijakanpercepatan/perkembangan-tingkat-kemiskinan/ diakses pada tanggal 29 Mei 2017 Pukul 15.02

³www.tnp2k.go.id/id/kebijakan-percepatan/perkembangan-tingkat-kemiskinan/ diakses pada tanggal 29 Mei 2017 Pukul 15.02.

Masalah Kesejahteraan Sosial, Program Pengembangan Sistem Perlindungan Sosial, Program Pemberdayaan Kelembagaan dan Kesejahteraan Sosial, Program Bantuan dan Jaminan Kesejahteraan Sosial. Selain itu, beberapa bentuk bantuan sosial yang telah dilaksanakan seperti raskin, Bantuan Langsung Tunai, Subsidi Bahan Bakar Minyak dan program yang terkenal dengan pemberdayaan masyarakat adalah UMKM dan PNPM Mandiri.

Penanganan masyarakat miskin sendiri tercantum pada UU No.13 tahun 2011 yang mendefinisikan penanganan fakir miskin adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kebijakan, pemerintah telah mendukung dalam mengentaskan kemiskinan yang ada di Indonesia. Hal tersebut juga ditunjukkan dari kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menempati peringkat ke 110 dari 187 negara dengan nilai 0,684 pada tahun 2015.⁵

Dibalik laju pembangunan kota-kota besar yang begitu pesat, tersembunyi sejumlah keadaan nyata yang cukup memprihatinkan. Hal tersebut ditunjukkan melalui data BPS yang memperlihatkan kenaikan jumlah penduduk miskin pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 8,16%, tahun 2015 mengalami kenaikan

⁴UU No. 13 Tahun 2011, *Op.Cit.*

⁵Fathiyah Wardah, UNDP: Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Alami Kemajuan, www.voaindonesia.com diakses pada tanggal 29 Mei 2017 Pukul 15.11.

sebesar 0,86 juta orang sehingga total penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,59 juta orang.⁶ Selain itu, kemiskinan juga terdapat pada perkotaan dan pedesaan lainnya di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dari data BPS yang menampilkan bahwa pada tahun 2016 yang terbagi ke dalam 2 periode yaitu periode maret dan desember. Berikut adalah tabel yang menggambarkan kemiskinan berdasarkan provinsi yang ada di Indonesia dan terbagi atas pedesaan dan perkotaan.

TABEL I.1
DATA JUMLAH KEMISKINAN BERDASARKAN PROVINSI

Provinsi	TAHUN 2016			
	Semester 1 (Maret) Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (Rupiah/kapita/bulan)		Semester 2 (September) Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (Rupiah/kapita/bulan)	
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan
ACEH	427970	403985	445488	415826
SUMATERA UTARA	398408	377748	413835	388707
SUMATERA BARAT	441523	413790	454674	425520
RIAU	426346	425777	439542	433960
JAMBI	438600	342137	448615	349735
SUMATERA SELATAN	388060	331570	400159	339874
BENGGKULU	430572	409 863	458435	427315
LAMPUNG	392488	354678	398378	357792
KEP. BANGKA BELITUNG	521773	546998	553681	573582
KEP. RIAU	494418	466989	505980	481687
DKI JAKARTA	510359	-	520690	-
JAWA BARAT	325017	324937	332145	331237

⁶Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Provinsi, www.bps.go.id/data/kemiskinan/tahun/2014-2015 diakses pada tanggal 20 April 2016 Pukul 06.00 WIB.

Provinsi	TAHUN 2016			
	Semester 1 (Maret) Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (Rupiah/kapita/bulan)		Semester 2 (September) Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (Rupiah/kapita/bulan)	
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan
JAWA TENGAH	315269	319188	322799	322489
DI YOGYAKARTA	364786	331308	370510	337230
JAWA TIMUR	319662	323779	329241	328846
BANTEN	377052	347765	382903	351708
BALI	348571	322660	357427	328033
NUSA TENGGARA BARAT	343580	326656	346581	328775
NUSA TENGGARA TIMUR	386139	306721	389661	310296
KALIMANTAN BARAT	353143	345480	366477	360940
KALIMANTAN TENGAH	348254	387202	357224	392543
KALIMANTAN SELATAN	386462	370612	399162	380647
KALIMANTAN TIMUR	519653	495975	535137	510041
KALIMANTAN UTARA	523914	499980	539499	518305
SULAWESI UTARA	312328	321985	314004	322366
SULAWESI TENGAH	391070	370392	399413	376658
SULAWESI SELATAN	281676	263674	286669	267428
SULAWESI TENGGARA	289827	271961	294286	276978
GORONTALO	284308	284190	287156	285999
SULAWESI BARAT	273224	290340	280117	295739
MALUKU	412980	415177	424788	423698
MALUKU UTARA	390788	371289	405368	379454
PAPUA BARAT	487727	466996	508262	480945
PAPUA	466985	412991	479294	425264

Sumber : Data BPS (2016)

Kemiskinan secara umum ditandai dengan maraknya pemukiman kumuh, beratnya tekanan ekonomi, mahalnya pendidikan, dan buruknya kesehatan yang dialami sebagian besar warganya. Hal tersebut menunjukkan kemiskinan tidak hanya bisa dilihat melalui indikator ekonomi atau pendapatan seseorang. Kemiskinan ini

justru harus dilihat dari berbagai dimensi seperti secara kultural atau struktural. Kemiskinan yang identik dengan masyarakat perkotaan adalah kemiskinan struktural, dimana keadaannya masih terdapat masyarakat yang sulit dalam mengakses kebutuhan terutama pada pelayanan sosial yang disebabkan oleh negara yang belum mampu dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Masalah kemiskinan yang ada di negara berkembang khususnya Indonesia disebabkan juga oleh adanya pembangunan yang kurang merata dalam setiap daerah baik pedesaan maupun perkotaan. Indikator keberhasilan pembangunan yang dahulunya hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menyebabkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin melebar. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kemiskinan bukan diciptakan oleh kaum miskin sendiri namun dikarenakan struktur masyarakat dan kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh masyarakat khususnya masyarakat perkotaan. Karena dalam pembangunan pun memiliki etika pembangunan yang didalamnya terdapat unsur-unsur nilai pembangunan yang harus dipenuhi.

Konsep pembangunan yang digunakan pada era saat ini belum memiliki etika pembangunan yang seharusnya ada. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa program-program pembangunan yang menjadikan masyarakat hanya sebagai objek atau sasaran bukan sebagai pelaksana atau subjek pembangunan itu sendiri dan merasakan dampak positif dari pembangunan. Untuk itu, pembangunan akan

dikatakan manusiawi ketika masyarakat yang merupakan sasaran pembangunan tersebut merasakan kesejahteraan.⁷ Kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan akan terwujud salah satunya dengan cara memberikan sesuatu yang bersifat jangka panjang kepada masyarakat miskin.

Masyarakat miskin kota sebagai sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk berpikir dan bertindak pada saat ini memerlukan “penguatan” agar mampu memanfaatkan daya yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan yang menjadikan masyarakat yang belum berdaya menjadi berdaya. Menurut Mujiyadi B. dan Gunawan, pemberdayaan merupakan suatu proses peningkatan kondisi kehidupan dan penghidupan yang ditujukan kepada masyarakat miskin.⁸ Konsep ini menunjukkan bahwa masyarakat miskin memiliki beberapa potensi untuk memutus rantai kemiskinan yang salah satunya adalah melalui pendidikan untuk masyarakat miskin.

Kegiatan pemberdayaan adalah bentuk pembangunan sosial yang menjadi gerakan masyarakat yang didukung oleh semua unsur, yaitu pemerintah, anggota legislatif, perguruan tinggi, dunia usaha, LSM, organisasi sosial, masyarakat dan juga media massa.⁹ Salah satunya adalah LSM yang memiliki peran ketika pemerintah belum dapat melakukan pembangunan pada daerah-daerah yang dianggap miskin.

⁷Budi Winarto, *Etika Pembangunan*, (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2013), hlm. 15.

⁸Tukiran, Agus Joko Apriyanto Pitoyo dan Pande Made Kutanegara, *Akses Penduduk Miskin Terhadap Kebutuhan Dasar*, (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2010), hlm. 87.

⁹Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 50.

Developmentatis dan transformatif adalah konsep yang ingin dikembangkan oleh LSM dalam memberdayakan masyarakat. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan kesadaran masyarakat miskin yang masih kurang sedangkan kesadaran itu sendiri adalah pilar atau pondasi masyarakat untuk bergerak dan melakukan perubahan.

Konsep pemberdayaan tersebut dilakukan oleh salah satu LSM yaitu *International Humanity Foundation (IHF)* yang bertempat di Jakarta Timur daerah Cipinang Elok. Ketidakmampuan negara dalam menjangkau pemerataan pembangunan di perkotaan, membuat LSM IHF ini mengambil alih tugas negara dalam menangani masyarakat miskin khususnya di Kota Jakarta. Hadirnya LSM IHF ini didasari oleh masalah kemiskinan yang terdapat di dunia khususnya negara berkembang. Tujuan didirikannya LSM ini untuk membantu masyarakat miskin dalam meningkatkan taraf hidupnya melalui pendidikan.

LSM dalam hal ini berperan untuk memberikan layanan kepada masyarakat tanpa dibayar dari masyarakat miskin itu sendiri. Pendidikan yang diselenggarakan pada LSM IHF merupakan pendidikan alternatif untuk anak-anak yang kurang mampu atau miskin. Pendidikan yang diberikan dalam hal ini mencakup keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam bertahan hidup yaitu, komputer, bahasa inggris dan matematika. Pelajaran yang diberikan oleh LSM ini adalah untuk membuat anak-anak miskin tetap memiliki *skill* dan tidak tertinggal dengan anak-anak yang lebih mampu darinya. Karena tidak dapat dipungkiri dalam lingkungan

masyarakat miskin pun terdapat potensi yang dapat memutus rantai kemiskinan tersebut salah satunya dengan pendidikan yang diperoleh anak masyarakat miskin tersebut.

Salah satu aktor penggerak dari LSM ini adalah para *volunteer* atau relawan. Relawan dalam hal ini disebut sebagai aktor karena dalam mengajar dan mengorganisasikan program dilakukan oleh relawan. Dalam hal ini, seperti yang diketahui bahwa LSM identik dengan voluntaristik yang berarti para relawannya juga tidak berorientasi pada hal yang bersifat materi semata. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masyarakat perkotaan yang biasanya identik dengan sikap apatis dan acuh tak acuh yang peduli pada keadaan anak bangsa yang hak-haknya belum didapatkan.

LSM yang juga berperan sebagai aktor perubahan yang memiliki peran penting dalam membentuk pribadi relawan untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak miskin. Sehingga anak-anak miskin yang sudah terdidik tersebut akhirnya juga bisa ikut membantu anak-anak miskin lainnya. Begitu juga dengan sikap atau pelajaran yang diterima oleh anak-anak miskin tersebut merupakan bentuk dari intervensi yang dilakukan oleh LSM. Kedua hal tersebut berkaitan dengan misi yang ingin disampaikan oleh LSM adalah mendidik masyarakat miskin dan dunia mengenai kemiskinan. Dari hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa kemiskinan merupakan akar dari penghambat untuk mengalami

perubahan sosial dan peran LSM sebagai CSO dalam hal ini adalah untuk mengurangi masalah sosial yang ada di dunia yaitu mengenai kemiskinan.

Penelitian ini akan difokuskan untuk melihat kegiatan pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh LSM IHF kepada masyarakat miskin dalam bentuk pendidikan secara gratis. Adanya bermacam bentuk pendidikan gratis ini merupakan langkah dalam mobilitas masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf kehidupannya menjadi lebih baik. Dengan begitu LSM IHF telah melakukan pemberdayaan sosial masyarakat miskin di perkotaan melalui bentuk-bentuk pendidikan secara gratis.

I.2 Permasalahan Penelitian

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang akar permasalahannya sulit untuk dipangkas. Namun hal itu bukan berarti menjadi alasan bagi pemerintah dan berbagai elemen masyarakat untuk berhenti mengentaskan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan harus terus dilakukan karena dapat menyebabkan permasalahan sosial lainnya terjadi seperti, kriminalitas semakin meningkat, kesehatan semakin menurun, dan terutama pola pikir masyarakat semakin bergantung. Program-program pembangunan telah banyak dicanangkan untuk mengentaskan kemiskinan, namun pada kenyataannya jumlah penduduk miskin tetap meningkat.

Seperti yang dilansir pada Republika¹⁰ bahwa terdapat tantangan dalam mengatasi kemiskinan dan untuk mengentaskannya bukanlah sesuatu hal yang mudah. Deputi Bidang Kemiskinan Ketenagakerjaan dan UKM BAPPENAS Rahma Iryanti mengakui bahwa kemiskinan yang belum teratasi salah satunya disebabkan oleh faktor program pemberdayaan yang kurang tepat sasaran. Berdasarkan data BPS tahun 2016, secara riil jumlah penduduk miskin terus bertambah.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang merupakan bagian dari CSO memiliki peran krusial dalam melakukan pemberdayaan. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan intervensi komunitas. *International Humanity Foundation* (IHF) adalah salah satu LSM yang bidangnya konsentrasinya fokus pada penanganan kemiskinan dengan metode pemberdayaan melalui pendidikan gratis. LSM ini merupakan lembaga yang berpusat di Kenya dan berfokus dengan permasalahan kemiskinan yang ada di dunia, salah satunya adalah di Jakarta. Kegiatan pendidikan gratis yang ada pada LSM ini terdiri dari bimbingan belajar gratis sampai pembiayaan pendidikan gratis yang dibiayai oleh donatur. Hadirnya LSM ini memberikan harapan bagi masyarakat miskin yang masih menjujung tinggi pendidikan untuk anak-anaknya.

¹⁰ Tantangan Kemiskinan Pada Tahun 2015, <http://www.republika.co.id/berita/koran/pareto/15/01/02/nhjny6-tantangan-kemiskinan-pada-2015> diakses pada tanggal 23 April 2017 pukul 10.00 wib.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yang akan diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini. Rumusan penelitian ini ditujukan agar dapat memaparkan hasil penelitian dari kegiatan-kegiatan yang terlaksana, sehingga nantinya bisa dipahami dan dicermati berdasarkan permasalahan yang ada. Sesuai dengan paparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh *International Humanity Foundation* di lokasi Cipinang Elok, Jakarta Timur?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh *International Humanity Foundation*?
3. Apa implikasi dari pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh *International Humanity Foundation*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada serta rumusan permasalahan yang peneliti uraikan, maka tujuan penelitian skripsi ini ialah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh *International Humanity Foundation* di lokasi Cipinang Elok, Jakarta Timur.

2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh *International Humanity Foundation*.
3. Memaparkan implikasi dari pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh *International Humanity Foundation*.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing – masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Studi ini berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai pemberdayaan, khususnya pemberdayaan sosial yang berbentuk pendidikan untuk masyarakat miskin perkotaan dengan sasarannya anak-anak sekolah.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan sosiologi terutama mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat, yang salah satunya dapat dilakukan melalui pengajaran gratis untuk masyarakat miskin perkotaan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi pembangunan.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pengalaman untuk peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah ke dalam karya tulis yang nyata.
2. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus dalam melakukan kajian pemberdayaan, khususnya pemberdayaan sosial.
3. Dari sudut pandang peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pemberdayaan sosial yang tercipta dari program pendidikan gratis.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai bahan acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti disini berusaha mengkaji dan mencermati beberapa jurnal, skripsi dan tesis yang dirasa sesuai dengan konsep yang peneliti tulis. Hal ini juga berguna agar menghindari penelitian yang sama atau biasa disebut dengan plagiat penelitian. Kegunaan lain dari bagian tinjauan pustaka ini adalah

melihat kekurangan atau perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga nantinya, peneliti berharap dapat menutupi kekurangan tersebut sesuai dengan kajian yang akan peneliti bahas. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal nasional karya Kiromim Baroroh¹¹. Penelitian yang dilakukan Kiromim memfokuskan pada pemberdayaan perempuan dengan menggunakan strategi advokasi. Strategi advokasi dalam hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan perempuan yang kurang mampu tertindas dan dianggap tidak bisa mengerjakan sesuatu diluar kegiatan domestik terutama sulitnya akses ekonomi. Berdasarkan hal tersebut maka adanya LSM Lembaga Advokasi Perempuan Yogyakarta atau LAPY mengadakan kegiatan swadaya perempuan dalam bentuk pelatihan *skill* menjahit. Pelatihan menjahit ini dikategorikan sebagai pendidikan non-formal yang berguna untuk menambah keterampilan perempuan di Yogyakarta dan meningkatkan taraf hidup perempuan-perempuan yang kurang mampu.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini dilakukan melalui intervensi pembinaan dari pihak LAPY. Intervensi pembinaan dilakukan karena dapat membantu dalam pemecahan masalah sosial yang terdapat pada anggota kelompok

¹¹Kiromim Baroroh, Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan *Life Skill* (Studi kasus di Lembaga Advokasi Pendidikan Yogyakarta), *Dimensia*, Vol.3 No.1, 2015 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3407>). Diunduh pada tanggal 14 Maret 2017 Pukul 13.00 WIB.

swadaya. Dalam aspek ekonomi, intervensi pembinaan akan mampu mendorong masyarakat kecil untuk melakukan pemupukan modal. Dengan sistem kelompok maka modal kecil yang dikumpulkan oleh warga bisa menjadi modal yang besar untuk pengembangan usaha. Tidak dapat dipungkiri *life skill* adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk bertahan hidup. Dengan memiliki *life skill* tertentu maka individu khususnya perempuan yang sering dianggap rendah akan bisa mengaktualisasikan potensinya dan hidup dengan sejahtera.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah Pemberdayaan yang dilakukan LSM LAPY ini memfokuskan pada keterampilan menjahit sebagai *life skill* yang harus dimiliki perempuan yang kurang mampu di Yogyakarta. Sebagai LSM yang berbasis advokasi pendidikan, kesadaran diri melalui penanaman nilai-nilai untuk memperjuangkan hak-haknya salah satunya berkiprah dalam bidang ekonomi telah dilakukan melalui pendidikan non-formal keterampilan menjahit ini. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat banyak hambatan baik dari anggota kelompok swadaya dan juga pihak LSM. Masalah permodalan adalah salah satu hambatan yang memberikan pengaruh pada jalannya program pemberdayaan ini. Selain itu, jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang menjadi relawan dalam kegiatan pemberdayaan juga masih dirasa kurang.

Persamaan penelitian Kiromim dengan penelitian peneliti adalah sama-sama memfokuskan pada kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM dan hambatan

yang ada pada kegiatan yang berasal dari LSM. Sedangkan perbedaan penelitian Kiromim dan penelitian peneliti adalah dapat dilihat dari permasalahan penelitiannya. Penelitian Kiromim berdasarkan kondisi termarginalisasikannya perempuan yang kurang mampu sedangkan penelitian peneliti bukan hanya perempuan saja, namun masyarakat miskin perkotaan khususnya yang merupakan sasaran dari LSM. Selain itu, penelitian Kiromim membahas tentang bagaimana sulitnya mengakses ekonomi pada perempuan yang kurang mampu, sedangkan dalam penelitian peneliti membahas bagaimana kemiskinan itu sendiri mempengaruhi segala aspek yang bukan hanya ekonomi saja namun ke perilaku, pendidikan, sosial dan sebagainya. Dalam penelitian Kiromim memaparkan kegiatan pendidikan non-formal yang berbasis *life skill* dalam menjahit sedangkan dalam penelitian peneliti memaparkan kegiatan pemberdayaan pendidikan gratis untuk bekal anak-anak miskin dalam mengenyam pendidikan yang layak.

Kedua, jurnal nasional karya Wihelmus J. Anggal.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Wihelmus memfokuskan kepada beberapa paradigma pembangunan yang ada dalam mengatasi permasalahan sosial yang terdapat di MDG's (*Millineum Development Goals*) terutama masalah kemiskinan yang sudah ada sejak zaman orde lama. Terdapat tiga jenis paradigma pembangunan yang pernah berkembang di

¹²Wihelmus J. Anggal, Kemiskinan dan Paradigma : Mencari Resultan, *Jurnal Perkotaan*, Vol.2 No.10, 2008, hlm. 50-66.

Indonesia, yaitu *Production Centered Development* (PCD), paradigma kesejahteraan, dan paradigma *people centered development*. Dari ketiga jenis paradigma pembangunan tersebut masih memiliki beberapa kekurangan sehingga pada akhirnya salah satu dari paradigma pembangunan yang dijadikan acuan saat ini di Indonesia. Dalam penelitian Wihelmus, pendekatan paradigma tersebut dicontohkan dalam LSM Yayasan Alfa Omega (YAO).

Beragamnya paradigma pembangunan dilatarbelakangi dari kondisi Indonesia pada saat itu. Seperti paradigma *Production Centered Development* (PCD) yang diterapkan pada zaman orde lama. Paradigma ini meyakini bahwa dengan pertumbuhan ekonomi akan terjadi efek menetes atau '*trickle down effect*' ke lapisan masyarakat bahwa yang ditunjang stabilitas politik. Peran pemerintah saat itu bersifat sentralistik dalam pemberdayaan ekonomi sehingga pada akhirnya aspek lain seperti sosial, budaya, politik, hukum dan aspek lainnya terbengkalai. Sedangkan paradigma kesejahteraan menjanjikan tingkat kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial. Namun pada kenyataannya justru paradigma yang menawarkan berbagai bentuk program ini menjadikan masyarakat sebagai objek pembangunan melalui *charity strategy* sehingga menciptakan ketergantungan masyarakat akan bantuan.

Paradigma *People Centered Development* adalah paradigma yang memberikan peranan kepada individu sebagai subjek pembangunan dan bukan objek pembangunan sehingga dapat menentukan arah dan tujuan pembangunan, serta

memiliki akses atau aset-aset dan sumber-sumber demi hidup mereka. Pengelolaan sumber daya lokal merupakan suatu manajemen pembangunan yang lahir demi menjawab kebutuhan pembangunan seperti, kemiskinan. Pengelolaan manajemen sumber daya lokal yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana masyarakat memiliki akses politik yang tinggi sehingga mereka juga memiliki akses yang tinggi pada ekonomi. Paradigma ini lah yang digunakan oleh salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Alfa Omega (YAO) di NTT dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan tidak berdiri sendiri melainkan lahir dari paradigma pembangunan itu sendiri. Pembangunan pun juga memiliki paradigmanya sendiri. Namun, terdapat keterkaitan antara kemiskinan dan pembangunan yang memiliki garis titik temu yaitu masyarakat yang sejahtera adil-makmur. Titik temu antara garis kehendak kemiskinan dan kehendak paradigma pembangunan itulah sebuah resultan. Paradigma *people centered development* ini diyakini merupakan sebuah pedoman dan rujukan yang tepat dalam mengatasi kemiskinan. Sejah tidak mengenakan parameter dan dimensi kemiskinan yang terjebak dalam ukuran ekonomistik semata maka nantinya paradigma ini akan mencapai titik temu. Sejah garis paradigma pembangunan dan garis dimensi kemiskinan tepat maka yang harus dibenahi adalah *political will* pemerintah.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Wihelmus adalah sama-sama menyoroti bahwa kemiskinan dan pembangunan adalah hal yang terkait satu sama lain. Selain itu, LSM adalah contoh dari pelaksanaan pemberdayaan yang sesuai dengan paradigma pembangunan yang ada di Indonesia. Persamaan lainnya adalah bahwa sasaran dari LSM yang peneliti jadikan objek penelitian dan dalam penelitian Wihelmus sama-sama memiliki sasaran masyarakat lokal. Sedangkan perbedaan penelitian Wihelmus dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian Wihelmus hanya memfokuskan pada paradigma yang dipegang oleh LSM sedangkan dalam penelitian peneliti tidak hanya memfokuskan paradigma pembangunan tetapi juga menyoroti bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan yang dijalankan oleh LSM yang diteliti oleh peneliti. Perbedaan yang lainnya adalah bahwa dalam penelitian Wihelmus LSM YAO ini bergerak pada ranah politik atau negara sedangkan dalam penelitian peneliti LSM yang diteliti oleh peneliti bergerak pada ranah sosial khususnya pendidikan dan bersifat akar rumput.

Ketiga, jurnal internasional karya M. Rezaul Islam dan William J. Morgan¹³. Penelitian Rezaul dan William yang terletak di Bangladesh memfokuskan pada intervensi agar masyarakat dapat mengatasi keadaan sosial ekonomi yang memburuk dengan cara pengembangan kapital sosial dan pemberdayaan. Pada saat ini NGO di

¹³M. Rezaul Islam dan William J. Morgan, *Non-Governmental Organizations In Bangladesh: Their Contribution to Social Capital Development and Community Empowerment*, *Oxford University Press and Community Development Journal*, Vol. 47 No.3, 2011 (fromresearchgate.net). Diunduh pada tanggal 20 Maret 2017 Pukul 12.30 WIB.

Bangladesh secara mayoritas bekerja untuk menciptakan peluang, sumber daya manusia dan pemberdayaan secara langsung. Dalam penelitiannya, Rezaul dan William mengambil dua contoh NGO yang melakukan pemberdayaan dan pengembangan kapital sosial yaitu NGO PAB (*Practical Action Bangladesh*) dan Proshika. Meskipun target sarannya berbeda secara geografis namun pelaksanaan pemberdayaan dan kapital sosial dilakukan pada kedua NGO tersebut untuk menciptakan sosial ekonomi masyarakat miskin Bangladesh.

Kapital sosial adalah hal “penting” yang muncul dari hubungan antara manusia dan lebih jauh lagi dikembangkan melalui kepercayaan, pengertian dan tindakan satu sama lain berdasarkan nilai dan norma-norma yang berlaku. Sedangkan pemberdayaan itu sendiri sebagai ‘pendekatan alternatif pembangunan’ yang melibatkan aspek sosial dari pembangunan dan komunitas lokal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan menggunakan sumber daya lokal lingkungannya. Kedua hal tersebut terdapat pada pelaksanaan program kedua NGO, NGO PAB (*Practical Action Bangladesh*) yang memberdayakan masyarakat pedesaan melalui program “*exposure visit*” atau kunjungan terbuka, sehingga masyarakat pedesaan dapat bertemu dengan masyarakat perkotaan dan pengusaha yang ingin menjalin kerja sama. Sedangkan Proshika yang memberdayakan masyarakat perkotaan juga berhasil melalui salah satu programnya yang akhirnya membuat federasi dan mengubah norma-norma dan nilai dengan agensi dan komunitas.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan dan pengembangan kapital merupakan hal yang penting dalam mengatasi kemiskinan yang ada di BanglAdesh. LSM sebagai agen penting perubahan harus melakukan kedua hal penting tersebut untuk mengatasi kemiskinan. Salah satu aktivitas sosial NGO adalah mobilisasi sosial yang mana sesuai dengan paradigma pembangunan yang ingin mengentaskan kemiskinan. Seperti yang sebelumnya dibahas pada kapital sosial bahwa terdapat beberapa elemen dan hal tersebutlah yang akhirnya juga bisa membentuk usaha/modal sosial. Modal sosial tersebutlah yang sudah terbukti berhasil dalam intervensi komunitas untuk pemberdayaan.

Persamaan penelitian Rezaul dan William dengan penelitian peneliti adalah memfokuskan pada peran LSM sebagai agen penting dalam mengatasi kemiskinan. Selain itu, intervensi komunitas juga menjadi bahasan yang sama dalam penelitian Rezaul dan William dengan penelitian peneliti. Sedangkan perbedaan penelitian Rezaul dan William dengan penelitian peneliti adalah jumlah objek penelitian yang diteliti oleh Rezaul dan William terdapat dua LSM sedangkan penelitian peneliti hanya memfokuskan satu LSM. Selain itu, perbedaan penelitian Rezaul dan William dengan penelitian peneliti terdapat pada konsep yang digunakan, konsep yang digunakan oleh Rezaul dan William adalah menekankan pada modal sosial sedangkan penelitian peneliti menggunakan konsep intervensi komunitas.

Keempat, tesis karya Nasirin Azis¹⁴. Penelitian Nasirin memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui waspada bencana secara dini, baik itu bencana yang bersifat ancaman sosial keamanan dan bencana alam. Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya menjaga situasi ketentraman dan ketertiban masyarakat adalah membentuk Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM). Latar belakang lembaga ini berdasarkan kondisi ancaman di Depok yang berjumlah 105 jenis ancaman, beberapa diantaranya adalah narkoba, kenakalan remaja, korupsi, konflik antar suku, kesenjangan di masyarakat dan lain-lain. Oleh sebab itu, adanya organisasi FKDM ini penting selain melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung, tujuannya adalah mengajak masyarakat untuk peka, siaga danantisipasi dalam menghadapi potensi dan indikasi timbulnya bencana. Metode yang dijalankan oleh FKDM adalah pemberdayaan yang berpusat pada masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pentingnya kepekaan masyarakat secara dini terhadap lingkungan sekitarnya memiliki pengaruh yang besar. Semakin peka masyarakat terhadap lingkungannya maka semakin mengetahui langkah apa yang harus dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut. Strategi yang dilakukan FKDM memiliki beberapa diantaranya adalah sosialisasi kewaspadaan dini melalui majelis ta'lim, ronda, kesenian dan sebagainya. Kegiatan utama FKDM Depok ini adalah memberikan pemahaman secara luas kepada masyarakat tentang pentingnya

¹⁴ Nasirin Azis, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (Studi Kasus Kewaspadaan Dini Masyarakat Kota Depok)*, Tesis, Program Studi Sosiologi 2013, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

kewaspadaan dini terhadap berbagai potensi ancaman baik dari alam maupun manusia.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara selama itu pasti memusatkan kesejahteraan pada masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan memiliki kewaspadaan dini dalam berbagai ancaman sosial keamanan dan bencana alam sehingga nantinya masyarakat tidak panik dalam mengatasi bencana atau ancaman tersebut. Pemberdayaan masyarakat melalui FKDM ini terlihat jelas melalui tugas pokok dari FKDM itu sendiri yaitu, menjaring, menampung, mengoordinasikan dan mengomunikasikan data dan informasi dari masyarakat mengenai potensi ancaman keamanan, gejala atau peristiwa bencana dalam rangka upaya pencegahan dan penanggulangannya secara dini.

Persamaan penelitian Nasirin dengan penelitian peneliti adalah memfokuskan pada pemberdayaan yang dilakukan oleh suatu lembaga khususnya untuk masyarakat daerah lokal. Perbedaan penelitian Nasirin dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian Nasirin lembaga yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan bagian dari pihak pemerintah sedangkan dalam penelitian peneliti, lembaga yang dijadikan objek penelitian adalah lembaga swadaya masyarakat yang independen. Selain itu, perbedaan penelitian terdapat pada bentuk pemberdayaan. Dalam

penelitian Nasirin bentuk pemberdayaannya adalah penyuluhan sedangkan dalam penelitian peneliti adalah bentuk pengajaran atau pendidikan.

Kelima, skripsi karya Tirta Kausar¹⁵. Penelitian Tirta memfokuskan pada LSM yang berperan dalam menanggulangi kemiskinan. Dalam penelitiannya, Tirta menyoroti masalah kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan. Permasalahan pendidikan khususnya untuk masyarakat ekonomi lemah, yang salah satunya adalah disebabkan dari kurangnya penanganan dari pemerintah. Berdasarkan permasalahan itu maka LSM sebagai lembaga yang independen memiliki peran dalam menangani kemiskinan. LSM itu sendiri adalah organisasi atau lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat secara sukarela atas kehendak sendiri dan berminat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya.

Pendidikan merupakan salah satu mobilitas masyarakat untuk mendapatkan tingkat taraf hidup yang lebih baik. Salah satu LSM yang berfokus dalam memberikan pendidikan gratis adalah *International Humanity Foundation* (IHF). Dalam pelaksanaan programnya, IHF ini memiliki input-input seperti masyarakat miskin yang merupakan sasaran utama dari pelaku program, dana dan sarana serta prasarana (tempat untuk masyarakat miskin belajar). Terdapat tiga program yaitu,

¹⁵Tirta Kautsar, *Peran LSM dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi International Humanity Foundation)*, Skripsi, Sosiologi Pembangunan 2008, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Teaching Education Program (TEP), Orphanage dan *Class Sponsorship*. TEP merupakan kegiatan utama dimana anak-anak yang terpilih dibiayai oleh donatur untuk bersekolah dan setiap harinya diberikan laporan. Sedangkan class sponsorship adalah program pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari matematika, bahasa inggris, komputer, *life skill* dan *leadership*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketika pemerintah belum mampu menangani beberapa daerah yang belum mendapatkan kue pembangunan, maka peran LSM ini sendiri yang dapat mengambil alih untuk menanganis kemiskinan di daerah tersebut. Dengan melihat indikator kemiskinan itu seperti apa maka LSM dapat menentukan sasaran yang berhak untuk mendapatkan program yang dicanangkan. Dengan memberikan bekal pendidikan dan keterampilan diharapkan dapat membantu mereka dalam mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak, yang dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga kesejahteraan sosial mereka pun dapat meningkat.

Persamaan penelitian Tirta dengan penelitian peneliti adalah memiliki objek penelitian yang sama yaitu LSM *International Humanity Foundation*. Selain itu, pembahasan penelitian Tirta juga sama dengan penelitian peneliti yaitu tentang program yang ada di dalam LSM tersebut. Namun, perbedaan penelitian Tirta dengan penelitian peneliti adalah analisis yang digunakan dalam penelitian Tirta adalah

metode *mean-end analysis* sedangkan dalam pisau analisis peneliti adalah dengan analisis SWOT. Selain itu, perbedaan terletak pada konsep yang digunakan dalam pembahasan penelitian. Dalam penelitian Tirta memiliki konsep kesejahteraan sosial, kemiskinan, LSM, partisipasi dan solidaritas sosial dan organisasi sosial. Sedangkan dalam penelitian peneliti terdapat konsep yang tidak ada pada penelitian Tirta yaitu pemberdayaan sosial, pembangunan sosial, dan intervensi komunitas.

Fokus penelitian peneliti dan penelitian Tirta pun berbeda, penelitian peneliti memfokuskan pada keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan oleh IHF sebagai bentuk pemberdayaan sedangkan penelitian Tirta melihat pada program yang berjalan. Dalam penelitian peneliti, terdapat juga faktor-faktor pendukung dan penghambat sehingga terjadi pemetaan kedua faktor tersebut. Sedangkan penelitian Tirta tidak memaparkan dan memetakan kedua faktor tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pembaharuan dalam penelitian peneliti dari penelitian Tirta. Perbedaan yang ada merupakan pembaharuan meskipun meneliti pada objek penelitian yang sama, yaitu LSM IHF.

Untuk memudahkan dalam memahami tinjauan penelitian sejenis yang ditinjau oleh peneliti, berikut akan dipaparkan dalam bentuk tabel :

TABEL I.2
Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Judul	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan <i>Life skill</i> (Studi kasus di Lembaga Advokasi Pendidikan Yogyakarta)	Kiromim Baroroh, Jurnal Dimensia Univ. Negeri Yogyakarta	Menjelaskan bentuk pemberdayaan yang dilakukan LSM dalam bentuk advokasi dan memaparkan faktor hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan miskin diberdayakan melalui LAPY dalam bentuk pemberian skill menjahit. • Kekurangan sumber daya manusia dalam melakukan pendampingan • kepada perempuan miskin sehingga dalam proses pemberdayaan kurang maksimal • Kurangnya dana dalam memberikan beberapa peralatan jahit dalam melaksanakan pemberdayaan • Keberanian yang masih kurang pada para perempuan dalam meneruskan usaha jahitnya 	Persamaan penelitian Kiromim dan penelitian peneliti adalah sama-sama melihat bentuk pemberdayaan yang dilakukan LSM pada orang yang kurang mampu	Perbedaan penelitian Kiromim dan penelitian peneliti adalah dapat dilihat dari permasalahan penelitiannya. Penelitian Kiromim berdasarkan kondisi termarjinalisasikannya perempuan yang kurang mampu sedangkan penelitian peneliti bukan hanya perempuan saja, namun masyarakat miskin perkotaan. Penelitian Kiromim membahas tentang kesulitan dalam mengakses ekonomi pada perempuan yang kurang mampu, sedangkan dalam penelitian peneliti membahas bagaimana kemiskinan itu sendiri mempengaruhi segala aspek yang bukan hanya ekonomi saja

No.	Judul	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						namun ke perilaku, pendidikan, sosial dan sebagainya. Dalam penelitian Kiromim memaparkan kegiatan pendidikan non-formal yaitu menjahit sedangkan dalam penelitian peneliti memaparkan kegiatan pemberdayaan pendidikan gratis
2.	Kemiskinan dan Paradigma : Mencari Resultan	Wihel-mus J. Anggal, Jurnal Perkotaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyara- kat Unika Atma Jaya	Menjelaskan beberapa paradigma pembangunan yang ada dalam mengatasi permasalahan sosial yang terdapat di MDG's (<i>Millineum Development Golds</i>) terutama masalah kemiskinan dan memaparkan yang salah satunya digunakan oleh suatu LSM.	Terdapat 3 paradigma pembangunan, 1. <i>Production Centered Development</i> yang menekankan pertumbuhan ekonomi dan memusatkan perintah pada negara 2. <i>Welfare-oriented Development</i> yang memiliki kelemahan biaya yang mahal dan sentralistik 3. <i>People Centered Development</i> yang menjadikan manusia sebagai subjek pembangunan	Persamaan penelitian Wihel-mus dan penelitian peneliti adalah menunjukkan bahwa kemiskinan dan pembangunan memiliki keterkaitan satu sama lain.	Perbedaan penelitian Wihel-mus dan penelitian peneliti adalah dapat dilihat dari fokus penelitian yang dalam penelitian Wihel-mus hanya memfokuskan pada paradigma yang dipegang oleh LSM sedangkan dalam penelitian peneliti tidak hanya mefokuskan paradigma pembangunan tetapi juga menyoroti bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan yang dijalankan oleh LSM yang diteliti oleh peneliti.

No.	Judul	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						<p>penelitian Wihelmus LSM YAO ini bergerak pada ranah politik atau negara sedangkan dalam penelitian peneliti LSM yang diteliti oleh peneliti bergerak pada ranah sosial khususnya pendidikan</p>
3.	<p><i>Non-Governmental Organizations In Bangladesh: Their Contribution to Social Capital Development and Community Empowerment</i></p>	<p>M. Rezaul Islam dan William J. Morgan Community Development Journal, Oxford University Press</p>	<p>Penelitian yang dilakukan di BanglAdesh ini memfokuskan pada intervensi agar masyarakat dapat mengatasi keadaan sosial ekonomi yang memburuk dengan cara pengembangan kapital sosial dan pemberdayaan.</p>	<p>Terdapat dua NGO yang memiliki sasaran yang berbeda yaitu masyarakat perkotaan dan pedesaan dalam melaksanakan pemberdayaan. NGO PAB (<i>Practical Action Bangladesh</i>) yang memberdayakan masyarakat pedesaan berhasil dengan program kunjungan terbuka, sehingga masyarakat pedesaan dapat bertemu dengan masyarakat perkotaan dan pengusaha yang ingin menjalin kerja sama. Proshika yang</p>	<p>Persamaan penelitian Rezaul dan William dengan penelitian peneliti adalah memfokuskan pada peran LSM sebagai agen penting dalam mengatasi kemiskinan melalui pemberdayaan.</p>	<p>Perbedaan penelitian Rezaul dan William dengan penelitian peneliti adalah jumlah objek penelitian yang diteliti oleh Rezaul dan William terdapat dua LSM sedangkan penelitian peneliti hanya memfokuskan satu LSM. Selain itu, perbedaan penelitian Rezaul dan William dengan penelitian peneliti terdapat pada cara pemberdayaan yang dilakukan LSM yang diteliti oleh Rezaul dan William menekankan pada modal sosial sedangkan penelitian peneliti cenderung pada pendidikan.</p>

No.	Judul	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>memberdayakan masyarakat perkotaan juga berhasil melalui salah satu programnya yang akhirnya membuat federasi dan mengubah norma-norma dan nilai dengan agensi dan komunitas.</p>		
4.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (Studi Kasus Kewaspadaan Dini Masyarakat Kota Depok)	Nasirin Azis, Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia	Penelitian Nasirin memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui waspada bencana secara dini, baik itu bencana yang bersifat ancaman sosial keamanan dan bencana alam.	<ul style="list-style-type: none"> • FKDM dalam prosesnya melibatkan seluruh elemen masyarakat baik dari pihak pemerintah maupun pihak masyarakat di lingkungan itu sendiri. • Strategi yang dilakukan FKMD memiliki beberapa diantaranya adalah sosialisasi kewaspadaan dini melalui majelis ta'lim, ronda, kesenian, dsb. 	Persamaan penelitian Nasirin dengan penelitian peneliti adalah memfokuskan pada pemberdayaan yang dilakukan oleh suatu lembaga khususnya untuk masyarakat daerah lokal.	Perbedaan penelitian Nasirin dengan penelitian peneliti adalah dalam penelitian Nasirin lembaga yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan bagian dari pihak pemerintah sedangkan dalam penelitian peneliti, lembaga yang dijadikan objek penelitian adalah lembaga swadaya masyarakat yang independen. Selain itu, perbedaan penelitian terdapat pada bentuk pemberdayaan. Dalam penelitian Nasirin bentuk pemberdayaannya adalah penyuluhan sedangkan dalam penelitian peneliti adalah bentuk pengajaran.

No.	Judul	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Peran LSM dalam Menanggulangi Kemiskinan (<i>Studi International Humanity Foundation</i>).	Tirta Kausar, Skripsi, Universitas Negeri Jakarta	Tirta memfokuskan pada LSM yang berperan dalam menanggulangi kemiskinan dengan melakukan evaluasi program-program yang berjalan.	Dalam pelaksanaan programnya IHF ini memiliki input-input seperti masyarakat miskin yang merupakan sasaran utama dari pelaku program, dana dan sarana serta prasarana (tempat untuk masyarakat miskin belajar). Sedangkan prosesnya adalah pengelolaan pada ketiga program yaitu <i>The Education Production, Class Sponsorship dan Orphanage</i> . Sehingga outputnya yaitu, angka putus sekolah, dsb.	Persamaan penelitian Tirta dengan penelitian peneliti adalah memiliki objek penelitian yang sama yaitu <i>LSM International Humanity Foundation</i> . Selain itu, pembahasan penelitian Tirta juga sama dengan penelitian peneliti yaitu tentang program yang ada di dalam LSM tersebut.	Perbedaan penelitian Tirta dengan penelitian peneliti adalah metode yang digunakan dalam penelitian Tirta adalah metode <i>mean-end analysis</i> sedangkan dalam metode penelitian peneliti adalah dengan teori CSO dan pemberdayaan. Selain itu, perbedaan terletak pada konsep yang digunakan dalam pembahasan penelitian. Dalam penelitian peneliti terdapat konsep yang tidak ada pada penelitian Tirta yaitu pemberdayaan dan intervensi komunitas serta <i>civil society organization</i> .

Sumber : Analisis Peneliti (2017)

I.6 Kerangka Konsep

I.6.1 Konsep Kemiskinan

Secara umum kemiskinan memiliki beberapa jenis yaitu absolut, relatif, struktural dan kultural.¹⁶ Kemiskinan absolut mengacu pada tingkat ketidakberdayaan individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Kemiskinan relatif mengacu pada kesenjangan distribusi pendapatan dengan rata-rata distribusi, dimana posisi pendapatannya diatas garis kemiskinan namun relatif rendah daripada pendapatan masyarakat di sekitar. Kemiskinan struktural adalah kondisi miskin yang penyebabnya adalah kebijakan pemerintah yang belum membagikan kue pembangunan secara merata. Dalam hal tersebut sesuai dengan pandangan strukturalis bahwa golongan miskin memiliki inisiatif, kemampuan dan keinginan untuk memperbaiki nasibnya tetapi dibatasi oleh struktur ekonomi dan politik bangsa.¹⁷ Kemiskinan kultural terkait dengan faktor sikap individu atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya masyarakat itu sendiri seperti malas, boros dan sebagainya.

Oscar Lewis berpendapat bahwa kebudayaan kemiskinan bukan hanya merupakan suatu persoalan deprivasi atau disorganisasi tetapi merupakan istilah yang

¹⁶*Ibid*, hlm. 87.

¹⁷Lea Jellinek, *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 242.

berarti hilangnya satu hal.¹⁸ Hal tersebut dalam artian antropologi, kebudayaan kemiskinan menunjukkan manusia dengan cara hidupnya, cara siap dalam mengatasi permasalahan. Hal tersebut merupakan fungsi adaptif yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat miskin. Dimana pun hal tersebut, orang-orang miskin akan menunjukkan kesamaan dalam struktur keluarga, hubungan interpersonal, dalam berperilaku, sistem nilainya dan dalam orientasi waktunya.¹⁹ Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat miskin memiliki pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan sebagai suatu cara yang tepat untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Cara-cara hidup itulah yang menjadi landasan terbentuknya kebudayaan kemiskinan pada diri masyarakat miskin.

Kemiskinan bukanlah masalah yang dapat disebabkan dari satu aspek, namun kemiskinan adalah masalah yang bersifat multidimensional. Sifat multidimensional ini berarti memiliki banyak dimensi yang dapat menyebabkan kemiskinan, seperti aspek sosial, politik, budaya, hukum, keamanan dan lain-lain. Maka dari itu menurut Nasikun, kondisi yang sesungguhnya harus dipahami mengenai kemiskinan adalah sebagai berikut²⁰ :

“Kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Hidup dalam kemiskinan sering kali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumber daya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar tersebut, antara lain informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kapital. Lebih dari itu, hidup dalam kemiskinan sering kali

¹⁸Oscar Lewis, *The Culture Of Poverty*, *American Science*, Vol. 215 No.4, 1966, hlm. 20 (www.journals.uchicago.edu) diunduh pada tanggal 30 Mei 2017 Pukul 10.00 WIB.

¹⁹*Ibid*, hlm. 20.

²⁰Tukiran, Agus Joko Pitoyo dan Pande Made Kutanegara, *Op.Cit.*, hlm. 50.

juga berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan dan karena itu, pilihan-pilihan hidup yang sempit dan pengap”

Konsep diatas menunjukkan bahwa kemiskinan harus dipandang dalam berbagai sisi karena orang-orang miskin bukanlah orang-orang yang “tidak memiliki”. Dari sudut pandang ekonomi, mereka adalah orang-orang yang “memiliki sedikit”, tetapi di sisi lain orang-orang miskin memiliki kekayaan budaya dan sosial. Dalam konteks penanggulangan kemiskinan, masyarakat miskin bukanlah merupakan objek tetapi merupakan subjek dimana sebagai pelaku yang berperan sepenuhnya untuk menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses. Konsep kemiskinan menurut Nasikun yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Permasalahan kemiskinan yang terdapat di perkotaan merupakan masalah yang kompleks karena memiliki beragam dimensi dan indikator. Berikut adalah dimensi serta indikator kemiskinan menurut BPS²¹ :

1. Dimensi rendahnya tingkat pendapatan disebabkan oleh; ketergantungan pada ekonomi uang untuk membeli barang-barang kebutuhan pokok, ketidak pastian prospek pekerjaan, ketidakmampuan dalam mempertahankan pekerjaan dan kurangnya akses terhadap kesempatan kerja.
2. Dimensi kondisi kesehatan buruk disebabkan oleh: kondisi hidup yang kumuh-padat dan tidak higienis, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat karena

²¹Tim BPS, *Analisis Tipologi Kemiskinan Perkotaan, Studi Kasus di Jakarta Utara*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2007), hlm. 10-11.

polusi, bahaya lingkungan seperti banjir, air pasang dan longsor, risiko yang tinggi terhadap penyakit karena buruknya kualitas air, udara dan sanitasi.

3. Dimensi tingkat pendidikan rendah disebabkan oleh: terhambatnya akses terhadap pendidikan karena daya tampung sekolah yang terbatas, ketidakmampuan membayar uang sekolah, buku dan seragam, dan risiko keselamatan/keamanan ketika pergi ke sekolah.
4. Dimensi kerawanan/ketidakamanan tempat tinggal dan pribadi disebabkan oleh: menyewa atau membangun rumah di tanah sengketa atau tanah ilegal, penyalahgunaan narkoba dan kekerasan dalam rumah tangga, perceraian keluarga dan keragaman sosial dan ketimpangan pendapatan yang tampak jelas di kota-kota.
5. Dimensi ketidakberdayaan disebabkan oleh: tidak adanya kepastian terhadap status tempat tinggal dan prospek pekerjaan, isolasi dari komunitas yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan, kurangnya sumber informasi untuk memperoleh pekerjaan dan untuk mengetahui hak individu dalam mengakses pelayanan.

I.6.2 Konsep Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan menurut Ife yang dikutip dalam Isbandi adalah

“upaya untuk meningkatkan daya dari kelompok yang kurang beruntung atas pilihan pribadi dan kehidupan mereka; kesempatan; definisi kebutuhan; institusi; sumber-sumber daya; aktivitas ekonomi; dan reproduksi dengan melakukan intervensi melalui pembuatan perencanaan dan kebijakan; aksi politik dan sosial; serta pendidikan.”²²

²²Isbandi, *Op.Cit.*, hlm. 207.

Salah satu kategori kurang beruntung yang dimaksud oleh Ife adalah masyarakat yang berada pada lapisan bawah yang terdiri dari masyarakat miskin, pengangguran, pekerja bergaji rendah, dan penerima layanan kesejahteraan. Berdasarkan pendapat Ife upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan adalah dengan memberikan kekuasaan, karena dari kekuasaan, individu atau kelompok dapat mendistribusikan kekuasaan dari kaum “berpunya” kepada kaum “tidak berpunya”.²³ Beberapa definisi yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa pemberdayaan berkaitan dengan bagaimana mengembangkan potensi yang ada pada seseorang dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Sehingga konsep pemberdayaan dapat membuat masyarakat miskin menolong dirinya sendiri dan orang lain.

Bentuk-bentuk pemberdayaan dari segi keberadaanya dapat dilihat dari dua jenis yaitu, pemberdayaan sebagai proses dan pemberdayaan sebagai program. Pemberdayaan sebagai proses merupakan pemberdayaan yang tidak memiliki jangka waktu. Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja.²⁴ Sedangkan pemberdayaan sebagai suatu program memiliki batas jangka waktu tertentu. Namun hal tersebut bukan berarti tidak harus memiliki perencanaan sebelum melakukan

²³ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 130.

²⁴ Isbandi, *Op.Cit.*, hlm. 207.

pemberdayaan. Dalam penelitian ini, bentuk pemberdayaan yang akan digunakan dalam penelitian adalah pemberdayaan sebagai suatu proses.

Selain dilihat dari segi keberadaannya, pemberdayaanya juga dapat dilihat dari konteks tujuan. Jenis-jenis pemberdayaan terdapat tiga jenis yaitu, dalam kontekspolitik, ekonomi dan sosial. Pemberdayaan dari segi politik adalah bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis masyarakat, sehingga mereka lebih tanggap terhadap persoalan atau kebijakan yang sebenarnya dapat merugikan mereka.²⁵ Sedangkan pemberdayaan ekonomi adalah membangun kembali ekonomi kerakyatan dan menghilangkan dominasi asing. Terakhir, pemberdayaan sosial adalah mengakomodasi dan merespon kebutuhan-kebutuhan masyarakat serta mendukung potensi-potensi lokal dan kultural yang sudah ada. Pada penelitian menggunakan pemberdayaan sosial sebagai bentuk menurut konteks tujuannya.

Selain ditinjau dari bentuknya, pemberdayaan juga dapat dilihat dari tiga tingkatan yaitu, pemberdayaan secara individu, komunitas dan sebagai tindakan profesional.²⁶ Pemberdayaan secara individu merupakan pemberdayaan yang fokus terhadap seseorang. Perubahan yang terjadi dalam pemberdayaan ini adalah secara proses internal dan perubahan eksternal. Proses internal adalah bagaimana membuat seseorang tersebut percaya dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Sedangkan perubahan eksternal adalah bagaimana melakukan pengimplementasian

²⁵Safri Miradj dan Sumarno, Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan Nonformal, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.1 No.1, 2014, (journal.uny.ac.id) Diunduh pada tanggal 2 Agustus 2017 Pukul 22.00 WIB.

²⁶Elisheva Sadan, *Empowerment and Community Planning*, (Jerusalem: Hebrew University, 2004), hlm. 52.

pengetahuanyang telah didapat. Sedangkan pemberdayaan komunitas didalamnya memiliki proses yang beragam dan berbasis kolektif. Terakhir, pemberdayaan sebagai tindakan profesional adalah orang-orang yang sudah profesional melakukan pemberdayaan sebagai suatu tugas penting bukan hanya sekedar mencapai target.

A. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pemberdayaan Sosial

Berjalan lancarnya suatu kegiatan pemberdayaan sosial memiliki faktor-faktor, baik dari internal maupun eksternal. Faktor pendukung pertama adalah partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat merupakan indikator penting dalam pemberdayaan sosial. Salah satu bentuknya adalah partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat. Suatu kegiatan pemberdayaan sosial harus memiliki manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut berupa peningkatan pengetahuan anggota masyarakat, peningkatan keterampilan, perbaikan perilaku, peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, penciptaan keharmonisan.²⁷ Selain itu, kebersamaan sosial yang masih tinggi menjadikan partisipasi masyarakat menjadi maksimal. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih memiliki rasa kepedulian satu sama lain.

Kegiatan pemberdayaan sosial yang dilaksanakan pada masyarakat tidak selalu berjalan sebagaimana yang terencana. Terdapat beberapa kendala

²⁷Yudan Hermawan dan Yoyon Suryono, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.3 No.1, 2016, hlm. 104 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/8111>) Diunduh pada tanggal 15 Mei 2017 Pukul 12.15 WIB.

yang ada baik dari internal maupun eksternal dari dalam komunitas sasaran serta dari pelaku atau pelaksana pemberdayaan sosial itu sendiri. Berikut adalah beberapa kendala yang ada pada pelaksanaan pemberdayaan sosial. Pertama adalah kendala internal komunitas yang berasal dari Internal Komunitas Sasaran. Kendala ini memiliki beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor predisposisi : merupakan sesuatu yang munculnya sebelum tindakan dan menjadi landasan rasional seseorang dalam berperilaku. Faktor ini dapat berbentuk pengetahuan, keyakinan, sikap dan niat dari komunitas sasaran. Adanya faktor predisposisi ini juga disebabkan adanya faktor individu yang menghambat proses perubahan terencana, yaitu ingatan masa lalu dan persepsi yang telah terseleksi, superego yang kuat sehingga tidak mau menerima pembaruan, rasa percaya diri yang tidak tinggi dapat menyebabkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu sulit muncul di permukaan.
2. Kebiasaan dari komunitas sasaran : kebiasaan dalam hal ini adalah kebiasaan buruk yang telah melekat pada individu dan yang mereka anggap menguntungkan dalam kehidupan mereka.
3. Ketergantungan komunitas sasaran terhadap orang lain

Selain faktor-faktor tersebut yang berasal dari internal komunitas, terdapat juga faktor-faktor yang berasal dari luar komunitas yang menjadi kendala internal yaitu :

1. Faktor penguat perubahan : bila faktor predisposisi adalah yang berasal dari internal komunitas sasaran, namun faktor penguat perubahan ini berasal dari lingkungan sekitar komunitas sasaran sehingga dapat membentuk persepsi orang-orang yang ada dalam komunitas sasaran.
2. Normal sosial yang negatif
3. Kelompok kepentingan : adanya kelompok kepentingan yang mempunyai tujuan yang berbeda dari pemberdayaan sosial.
4. Nilai-nilai sakral di dalam komunitas

Selanjutnya adalah faktor yang berasal dari eksternal komunitas sasaran, yaitu, penolakan terhadap “orang luar” oleh banyak masyarakat Indonesia yang memiliki rasa curiga terhadap orang yang datang dari luar komunitasnya.

I.6.2.1 Intervensi Komunitas

Salah satu bentuk strategi pemberdayaan masyarakat yaitu dengan melakukan intervensi komunitas. Intervensi komunitas merupakan upaya yang dilakukan oleh LSM untuk memberdayakan masyarakat secara intens. Hal tersebut bertujuan untuk memantau perkembangan pihak sasaran pemberdayaan. Dalam intervensi komunitas terdapat beberapa model menurut Rothman yang akan dipaparkan pada tabel berikut :

TABEL I.3

Model Intervensi Komunitas

	Model A (Pengembangan Masyarakat)	Model B (Kebijakan Sosial)	Model C (Aksi Sosial)
Kategori tujuan tindakan terhadap masyarakat	Kemandirian, pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat atau <i>process goals</i>	Pemecahan masalah berdasarkan masalah yang penting pada masyarakat atau <i>task goals</i>	Pergeseran sumber daya dan relasi kekuasaan; perubahan institusi dasar
Asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahannya	Adanya <i>anomiedan</i> kemurungan dalam ; masyarakat; kesenjangan relasi dan kapasitas	Masalah sosial; kesehatan fisik dan mental, perumahan dan rekreasional	Populasi yang dirugikan; kesenjangan sosial, perampasan hak dan ketidakadilan
Strategi dasar dalam melakukan perubahan	Pelibatan kelompok warga dalam memecahkan masalah mereka sendiri	Pengumpulan data terkait masalah dan memilih serta menentukan tindakan	Kristalisasi dari isu dan pengorganisasian massa untuk menghadapi lawan
Karakteristik taktik dan teknik perubahan	Konsesus; komunikasi dan diskusi antar kelompok	Konsesus atau konflik	Konflik atau kontes; konfrontasi, aksi lapangan, negosiasi
Peran praktisi yang menonjol	Enables-katalis, koordinator, orang yang mengajarkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan nilai-nilai	Pengumpul dan penganalisis daya, pengimplementasi program dan fasilitator	Aktivis, advokat, agitator, pialang, negosiator
Media perubahan	Kelompok kecil yang berorientasi pada terselesaikannya suatu tugas	Organisasi formal dan data yang tersedia	Organisasi massa dan proses-proses politik
Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Anggota dari struktur kekuasaan bertindak sebagai kolaborator	Struktur kekuasaan sebagai pemilik dan sponsor	Struktur kekuasaan sebagai sasaran eksternal

	Model A (Pengembangan Masyarakat)	Model B (Kebijakan Sosial)	Model C (Aksi Sosial)
Batasan definisi penerima layanan	Keseluruhan komunitas geografis	Keseluruhan komunitas termasuk komunitas fungsional	Segmen dalam komunitas
Asumsi mengenai kepentingan dari kelompok-kelompok di dalam komunitas	Kepentingan umum atau pemufakatan dari berbagai perbedaan	Pemufakatan kepentingan atau konflik	Konflik kepentingan; kelangkaan sumber daya
Konsepsi mengenai penerima layanan	Warga masyarakat	Konsumen (pengguna jasa)	Korban
Konsepsi mengenai peran penerima layanan	Partisipan	Konsumen atau penerima pelayanan	Employer, konstituen, anggota
Pemanfaatan pemberdayaan	Mengembangkan kapasitas komunitas untuk mengambil keputusan bersama; serta membangkitkan rasa percaya diri akan kemampuan masing-masing anggota masyarakat	Mencari tahu dari para pengguna jasa tentang layanan apa yang mereka butuhkan; serta memberi tahu para pengguna jasa tentang pilihan jasa yang ada	Meraih kekuasaan objektif bagi mereka yang tertindas agar dapat memilih dan memutuskan cara yang tepat guna melakukan aksi; serta membangkitkan rasa percaya diri akan kemampuan mereka

Sumber: Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat (2012)

I.6.3 Lembaga Swadaya Masyarakat Sebagai *Civil Society Organization*

Istilah LSM berasal dari suatu seminar yang diselenggarakan Sekretariat Bina Desa di Ungaran Jawa Tengah 1978.²⁸ Berbagai interpretasi tentang LSM ini diawali dengan kata-kata ORNOP ketika pada masanya. Kata-kata ORNOP ini memiliki berbagai macam pertimbangan. Pertama karena dapat diartikan dengan luas seperti organisasi bisnis, pers dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud adalah lebih khusus dan langsung berhubungan dengan pembangunan. Kedua, dalam sejarah

²⁸ Bambang Ismawan, *Keberdayaan Berkelanjutan, Sinergi dan Agen Perubahan*, (Depok: Yayasan Aksi Sinergi Untuk Indonesia (Aksi UI), 2012), hlm. 30.

penggerakan nasional, istilah non dan co diartikan sebagai kelompok yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintah.

Istilah LSM lalu didefinisikan secara tegas dalam instruksi Menteri Dalam Negri No. 8/1990 tentang pembinaan lembaga swadaya masyarakat yang berisi LSM adalah organisasi/lembaga yang anggotanya adalah masyarakat warganegara Republik Indonesia yang secara sukarela berniat ikut bergerak dibidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya.²⁹ Menurut Susannah Morris dalam Abdi Rahmat mengkategorikan LSM ke dalam lima karakteristik yang harus dimiliki LSM, yaitu³⁰:

1. Terorganisir, terinstitusionalisasinya beberapa peraturan bentuk organisasi atau sistem operasi.
2. Privat, secara lembaga terlepas dari pemerintahan.
3. Tidak berorientasi profit, tidak mengambil keuntungan untuk kepentingan organisasi atau pimpinan.
4. Bersifat swadaya, memiliki sistem dalam mengatur dirinya sendiri.
5. Kesukarelaan, melibatkan partisipasi sukarela dalam operasi atau manajemen organisasi

²⁹ *Ibid*, hlm.31.

³⁰ Abdi Rahmat, *Peran LSM Dalam Penguatan Civil Society, Studi Kasus Walhi*, Tesis, Departemen Sosiologi 2003, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

Karakteristik diatas menunjukkan bahwa LSM merupakan lembaga yang mandiri dari negara serta berorientasi pada kepentingan masyarakat umum. Hal tersebut terkait dengan sebuah pendekatan pembangunan menurut Midgley. Secara konvensional, Midgley melihat ada tiga pendekatan dalam pembangunan sosial, yaitu³¹ :

1. Pendekatan individu yang mengarahkan masyarakat miskin kepada kegiatan berwirausaha atau dengan mendirikan sektor informal. Melalui usaha kecil yang dirintis oleh masyarakat miskin maka secara tidak langsung juga akan menambahkan investasi suatu negara. Hal ini dibutuhkan dukungan pemerintah untuk menciptakan lembaga atau sentral yang dapat mewedahi usaha-usaha informal dari masyarakat miskin.
2. Pendekatan komunitas yang mengarahkan pada keterlibatan antar masyarakat lokal dalam mengontrol sumber daya yang ada untuk mengoptimalkan potensi masyarakat miskin tersebut. Hal ini juga terkait dengan peran LSM dalam melaksanakan pendekatan komunitas melalui koordinasi dengan masyarakat lokal. Dua prinsip yang ada pada pendekatan ini adalah *self-help* dan *self determination*.
3. Pendekatan pemerintah yang mengandalkan pada intervensi pemerintah melalui berbagai macam usaha kesejahteraan sosial (melalui kebijakan

³¹James Midgley, *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*, (London: Sage Publication, 1995), hlm.78

pembangunan untuk melindungi masyarakat dan lingkungan hidup) yang menjadi kewajiban pemerintah.

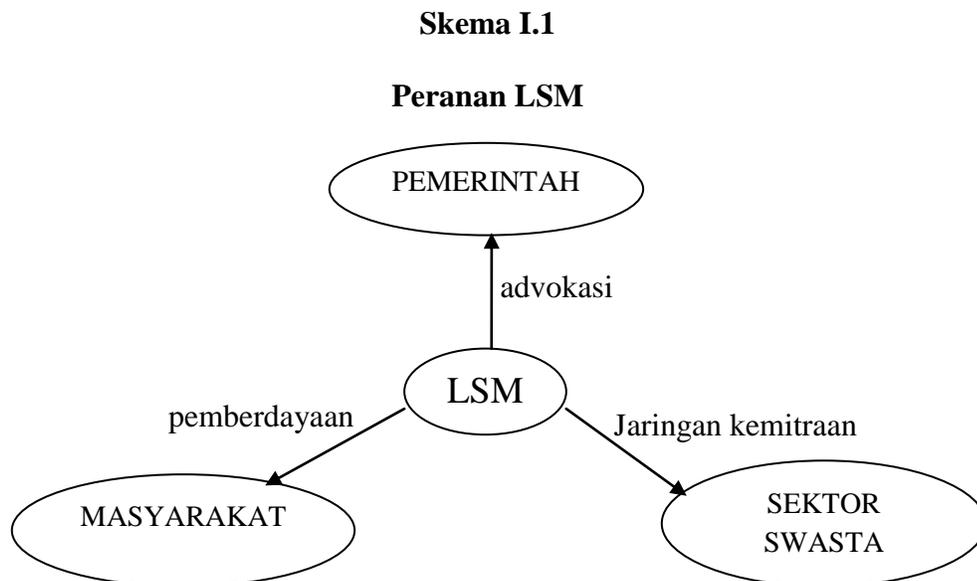
Pada dasarnya peran LSM ini tidak terlepas dari masyarakat, sehingga LSM merupakan bagian dari *Civil Society Organization*. Mengutip Rahmat dalam Abdi Rahmat pengertian dari *Civil Society Organization* (CSO) adalah organisasi yang sederhana beroperasi di tingkat lokal (*community based organization*), meskipun ada pula dengan organisasi modern yang lebih kompleks dan pengelolaan yang lebih profesional serta mempunyai jaringan nasional.³² Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Larry Diamond yang mengatakan bahwa *civil society is the realm of organized social life that is voluntary, self-generating, self-supporting, autonomous from state, and bound by legal order or set of shared rules*.³³ Kedua pengertian diatas menunjukkan bahwa CSO merupakan organisasi yang bersifat sukarela, membangkitkan dan mendukung seseorang, tidak tergantung pada negara serta terikat dalam peraturan bersama didalamnya.

Mengutip Katorius Sinaga dalam Rahmat bahwa LSM sebagai CSO memiliki tiga tipe peran yaitu, orientasi kepada kesejahteraan atau penyedia layanan, pemberdayaan dan payung jaringan LSM. LSM yang mempunyai jaringan baik pada tingkat nasional maupun internasional dapat difungsikan sebagai sarana

³²Abdi Rahmat, Gerakan Sosial Dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Untuk Anak Miskin *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 19 No. 1, 2014, hlm. 36.

³³ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Negara, Demokrasi dan Civil Society*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.67.

menyebarkan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat.³⁴ Hal tersebut diperkuat oleh Adi Susono yang dikutip dalam Rahmat, bahwa LSM memiliki tiga peranan yaitu, advokasi kebijakan terhadap negara, mengupayakan agar sektor swasta mengembangkan kemitraan dan mengembangkan kapasitas masyarakat serta produktivitas kemandirian mereka.³⁵ Dalam penelitian ini, peran LSM akan dilihat dari sudut pandang pemberdayaan serta sebagai jaringan untuk pemberdayaan masyarakat lainnya. Berikut adalah bagan peranan LSM yang berhubungan dengan negara, sektor swasta dan masyarakat.



Sumber: Analisis Peneliti (2017)

Peranan LSM juga dapat dilihat berdasarkan posisi LSM itu sendiri dalam masyarakat menurut Michael W Foley dan Bob Edward yang dikutip dalam Abdi

³⁴ M . AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 269.

³⁵ *Ibid*, hlm. 46.

Rahmat.³⁶ Pengelompokan *civil society* dapat dilihat dari konfigurasi *civil society* yang meliputi; CSO I yaitu kelompok-kelompok masyarakat yang memperjuangkan nilai-nilai CSV I, memiliki dimensi kultural dan bersifat horizontal. Sedangkan CSO II adalah kelompok-kelompok yang memperjuangkan nilai-nilai CSV II yaitu berbasis dimensi politik dan bersifat vertikal.

LSM dalam perkembangannya memiliki beragam tipologi. Menurut David Korten yang dikutip dalam David Lewis yaitu LSM terbagi dalam empat generasi³⁷. Generasi pertama, generasi yang memiliki prioritas yang penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendadak atau pertolongan, seperti bencana alam. Generasi kedua adalah generasi yang melihat permasalahan sosial secara mendalam. Prioritas yang dilakukan adalah masyarakat lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Generasi ini memiliki pengaruh dari beberapa agensi, seperti donatur. Generasi ketiga adalah generasi yang memiliki fokus kepada kebijakan suatu negara melalui advokasi. Generasi keempat adalah generasi yang terhubung lebih luas dengan gerakan sosial dan mengkombinasikan tindakan aktivitas nasional maupun global dengan tujuan untuk menciptakan perubahan struktural dalam jangka panjang. Untuk memahami keempat generasi tersebut, berikut adalah tabelnya :

³⁶Abdi Rahmat, *Peran LSM Dalam Penguatan Civil Society*, Tesis, *Op.Cit.*, hlm. 43.

³⁷David Lewis dan Nazneen Kanji, *Non-Governmental Organizations and Development*, (London: Taylor & Francis, 2009), hlm. 14-15.

TABEL I.4**Empat Generasi CSO David Korten**

	Generation			
	First	Second	Third	Fourth
	Relief and Welfare	Community Development	Sustainable systems development	People's Movements
Problem definition	shortage	local inertia	institutional and policy constraints	inadequate mobilising vision
Time frame	immediate	project life	10 to 20 years	indefinite future
Scope	individual or family	neighbourhood or village	region or nation	national or global
Chief actors	NGO	NGO + community	all relevant public and private institutions	loosely defined networks of people and organisations
NGO Role	doer	mobilizer	catalyst	activist/educator
Management orientation	logistics management	project management	strategic management	coalescing and energising self-managing networks
Development education	starving children	community self-help	constraining policies and institutions	spaceship earth

Sumber : *Non-Governmental Organizations and Development* (2009)

I.7 Hubungan Antar Konsep

Kemiskinan yang terdapat diperkotaan merupakan masalah yang kompleks karena bersifat multidimensional. Hal tersebut ditunjukkan dari keadaan masyarakat miskin yang masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, salah satunya adalah akses dalam ilmu pengetahuan. Latar

belakang ekonomi keluarga miskin yang tergolong tidak mampu membuat anak-anaknya sulit mengakses ilmu pengetahuan tambahan selain di sekolah. Sehingga, hal tersebut menyebabkan banyak anak-anak miskin yang tertinggal bahkan harus mengalami putus sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang ada, dibutuhkan hadirnya LSM sebagai CSO yang berperan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat miskin. Kehadiran LSM ini memberikan pengaruh terhadapnya keberdayaan masyarakat miskin itu sendiri. Salah satu strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah dengan intervensi komunitas masyarakat miskin tersebut melalui pendidikan/kursus gratis.

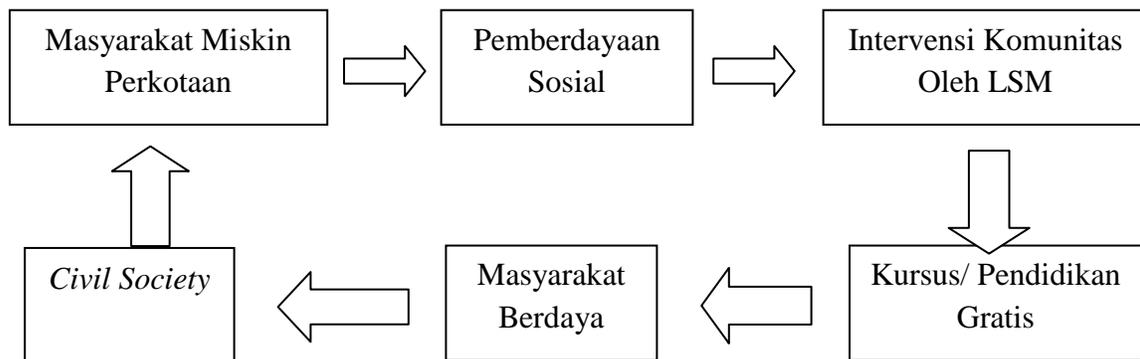
Diadakannya kegiatan pendidikan gratis dapat melatih anak-anak masyarakat miskin yang biasanya dipandang hidup tanpa nilai menjadi anak-anak yang dapat memahami apa itu nilai-nilai. Faktor terpentingnya adalah anak-anak dari masyarakat miskin tersebut juga mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak lainnya sehingga dapat memperbaiki taraf hidupnya menjadi lebih baik sebagai masyarakat sipil atau *civil society*. Tidak kalah pentingnya, masyarakat miskin yang telah diberdayakan tersebut akan memiliki kapasitas untuk menolong masyarakat miskin lainnya sesuai pendapat Adam Ferguson yang menyebutkan bahwa salah satu indikator *civil society* adalah kemajuan ilmu pengetahuan.³⁸

Untuk lebih mudah memahami hubungan antar konsep tersebut maka peneliti memvisualisasikannya melalui alur pikir sebagai berikut :

³⁸Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Op.Cit*, hlm. 78.

Skema I.2

Hubungan Antar Konsep



Sumber : Analisis Peneliti (2017)

I.8 Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena yang ada di masyarakat dengan mengamati dan menangkap makna dari subjek penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada konteks sosial karena arti dari suatu situasi sosial, peristiwa tergantung pada konteks yang muncul.³⁹ Pendekatan kualitatif ini juga dapat menjelaskan rincian mekanisme atau proses kausal untuk serangkaian kasus atau permasalahan yang ada. Data-data yang dihasilkan dari pendekatan kualitatif adalah berbentuk foto, gambar, dan kata-kata.

³⁹W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Indeks Jakarta, 2013), hlm. 40.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk menggali serangkaian kegiatan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas. Cakupan kajian dari studi kasus bersifat mikro yang mengkaji pada tingkat individu, kelompok dan organisasi. Dalam menggunakan metode studi kasus, peneliti diharuskan memahami kasus sebagai sesuatu yang utuh dan detail sehingga kedalaman dalam wawancara sangat dibutuhkan. Metode yang bersifat eksploratif ini memiliki 2 golongan yaitu studi kasus berupa penyimpangan dan studi kasus ke arah perkembangan yang positif.⁴⁰

Metodologi penelitian yang peneliti gunakan terkait dengan konteks penelitian yang peneliti bahas. Metode studi kasus merupakan metode yang tepat dalam menggali pemberdayaan yang dilakukan oleh IHF pada masyarakat miskin perkotaan. Hal tersebut termasuk golongan studi kasus yang bersifat ke arah pengembangan positif. Sedangkan dalam pendekatannya secara kualitatif membahas rincian mekanisme aktivitas yang terjadi secara kasual di IHF yang juga merupakan fenomena yang ada di masyarakat.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Lembaga Swadaya Masyarakat *International Humanity Foundation* (IHF), yang berada di Jalan Ranca Cipinang,

⁴⁰Mudjita Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedur*, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2009), hlm. 6.

Cipinang Elok, Jakarta Timur. Sedangkan, waktu penelitian ini dimulai pada pertengahan bulan Februari 2017 hingga bulan Mei 2017.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang peneliti teliti adalah: Pertama, pihak Lembaga Swadaya Masyarakat *International Humanity Foundation* (IHF), sebagai pihak yang memiliki sekaligus menyelenggarakan kegiatan program pendidikan gratis bagi anak-anak miskin, sekaligus sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Kedua, para relawan yang terdaftar sebagai pengajar di LSM IHF. Ketiga, para siswa dan orang tua yang masih mengikuti program pendidikan gratis bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat siswa tentang pelajaran yang ia peroleh. Dalam hal ini, penelitian terhadap siswa dilakukan sebagai informasi tambahan bagi peneliti untuk lebih mendalami bagaimana pelaksanaan program pendidikan gratis yang dilaksanakan IHF. Keempat, alumni siswa IHF yang telah lama bergabung dengan IHF. Penelitian terhadap alumni dilakukan untuk melihat bagaimana *pass it on* itu sendiri terlaksana sehingga dapat membentuk suatu pemberdayaan sosial. Dengan meneliti 4 (empat) kategori subjek di atas, diharapkan dapat mewakili data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berikut akan dipaparkan profil informan dalam penelitian ini.

1. Ayu Sebagai Pengurus Inti

Informan pertama yang peneliti wawancarai adalah pengurus inti dari IHF yaitu, Ayu Yuli Eka Pratiwi atau biasa dipanggil dengan Ayu. Usianya

saat ini telah menginjak umur 21 tahun. Latar pendidikan Ayu saat ini adalah sebagai mahasiswa UNJ jurusan Bimbingan dan Konseling. Ayu juga merupakan informan kunci pada penelitian ini karena keterlibatannya yang cukup lama dengan IHF sekitar 10 tahun.

Keterlibatan Ayu sendiri dalam mengurus IHF dimulai saat ia duduk dibangku SMP sekitar tahun 2006. Pada saat itu, Ayu mulai mengajar matematika anak-anak kelas 1 SD. Terlibatnya Ayu hingga saat ini menjadi pengurus inti dikarenakan IHF lah lembaga yang membesarkan Ayu hingga saat ini. Keterlibatan Ayu yang cukup lama di IHF memberikan beberapa pengaruh positif dalam perkembangan dirinya. Ayu sendiri mengakui bahwa saat ia pertama kali datang ke IHF yang dirasakannya adalah malu dan kurang percaya diri. Namun, setelah diberikan kepercayaan untuk mengatur IHF dalam segi administratif, perlahan rasa percaya dirinya mulai ada.

2. Joko Sebagai Pengurus Inti

Informan kedua merupakan mantan pengurus IHF yang bernama Joko Apriyanto atau biasa dipanggil Joko. Joko yang berusia 24 tahun memiliki latar belakang pendidikan SMK Jurusan Teknik. Saat ini Joko tidak dapat menjadi pengurus inti seperti Ayu dikarenakan pekerjaan yang mengharuskannya untuk pergi ke setiap daerah ketika dibutuhkan. Namun, hal tersebut tidak membuat Joko lupa dengan IHF. Dengan sukarela, Joko akan membantu semampunya terutama dalam hal transportasi.

Joko dibesarkan di IHF dan dari IHF juga memiliki peran penting dalam perjalanan hidupnya sampai saat ini. Kekeluargaan yang telah tercipta dalam IHF ini yang menjadi landasan Joko untuk tetap menganggap IHF sebagai rumah kedua dan membantu sebisa mungkin dalam menghadapi permasalahan yang ada di IHF. Sejak kelas 2 SMP, Joko sudah mulai mengajar komputer anak-anak SMP kelas 1. Dari pengalaman mengajar tersebut, Joko terbiasa untuk mengajar sehingga ia dipercayai untuk memegang *center* di Aceh pada saat dia lulus SMP. IHF telah memberikan pengaruh yang positif pada Joko sehingga ia bisa seperti saat ini. Organisasi internasional yang memiliki beragam macam anak dari latar belakang yang berbeda membuat Joko menyadari bahwa toleransi sangat tinggi dalam perjalanan IHF.

3. Ade Sebagai Pengurus Inti

Informan ketiga peneliti adalah seorang pengurus inti yang posisinya sebagai seseorang yang mengurus beberapa dana ke sponsor-sponsor yang ada di luar negeri, yaitu Ade Sucipto atau biasa dipanggil Ade. Ade yang berusia 26 ini merupakan pengurus IHF Jakarta yang membawahi Ayu. Ade dan Ayu menjadi bagian keluarga di IHF pada tahun yang sama, yaitu tahun 2006. Ade merupakan lulusan dari Universitas Dharma Persada jurusan Bahasa Inggris. Hal inilah yang menjadi landasan Ade untuk ikut mengajar Bahasa Inggris kepada anak-anak.

IHF meninggalkan kesan yang masih melekat dalam kehidupan Ade. Banyak bantuan yang telah diberikan oleh IHF pada Ade sehingga sampai saat ini Ade mampu untuk membantu orang tuanya. Saat ini Ade bekerja sebagai guru bahasa Inggris di sebuah sekolah *boarding school*. Hal itu berkaitan dengan bantuan IHF yang bersedia membiayai perkuliahan Ade hingga selesai. Ikatan kekeluargaan Ade dengan IHF telah terjalin, sehingga saat ini Ade sendiri yang ingin membalas kebaikan IHF dengan menolong anak-anak kurang mampu lainnya.

4. Dania Sebagai Relawan

Dania Khanza atau biasa dipanggil Dania, merupakan informan keempat dari peneliti yang posisinya di IHF sebagai guru atau relawan. Dania merupakan guru komputer untuk anak-anak SMP sampai SMA. Latar belakang Dania yang berasal dari jurusan Hubungan Internasional Universitas Gajah Mada membuat beliau mudah berinteraksi dengan orang asing yang ada di IHF.

Keterlibatan Dania dalam kegiatan IHF sudah berlangsung selama 2 tahun. Partisipasi tersebut dilakukan oleh Dania untuk mengisi waktu luang yang bermanfaat disamping pekerjaan utamanya sebagai karyawan swasta. Selain itu persyaratan yang tidak rumit untuk ikut serta dalam IHF juga merupakan faktor pendorong Dania untuk menjadi relawan disana.

5. Tika Sebagai Relawan

Tita Pangestika atau biasa dipanggil Tita, merupakan informan kelima dari peneliti yang dalam IHF bertugas sebagai guru matematika. Latar belakang pendidikan Tita yang berasal dari jurusan Matematika Universitas Indonesia menunjukkan bahwa ilmu-ilmu matematika yang nantinya akan disampaikan kepada anak-anak sudah dipahami oleh beliau. Anak-anak yang diajari matematika oleh Tita adalah anak-anak yang duduk di kelas 5 – 6 SD.

Keterlibatan Tita dalam kegiatan IHF sudah berlangsung selama 9 bulan. Bergabungnya Tita di LSM ini dilandasi oleh alasan ingin mendapatkan pengalaman belajar yang nantinya akan ia jalani ketika melanjutkan studinya dengan pilihan jurusan pendidikan matematika. Dengan pengalaman yang ada pada IHF, Tita berharap nantinya ia bisa menjadi guru matematika dengan banyak pengalaman.

6. Febri Sebagai Relawan

Febri Larasati (selanjutnya disebut Febri) merupakan informan keenam dari penelitian ini yang menjabat sebagai guru *aflatoun* di IHF. Latar belakang pendidikannya berasal dari komputerisasi akuntansi di LP3I. Febri mengajar anak-anak kelas 2-3 SD. Mata pelajaran *Aflatoun* yang diajarkan oleh Febri ini terdapat pada buku-buku yang sudah disediakan oleh IHF dan juga berasal dari kreativitas Febri sendiri.

Keterlibatan Febri di IHF sudah berlangsung selama 10 Bulan. Kesukaannya pada anak-anak dan mengajar menjadi alasan bergabungnya

Febri di IHF sebagai relawan. Meskipun akhirnya harus berhenti dahulu dikarenakan ingin melanjutkan studinya ke S1 Akuntansi, namun hal itu tidak membuat Febri lupa akan IHF.

7. Faizah Sebagai Relawan

Faizah adalah informan ketujuh pada penelitian yang posisinya sebagai guru *aflatoun* dan matematika kelas 2 SD. Umurnya baru menginjak 19 tahun, yang bisa dibilang paling muda diantara relawan lain. Hal itu tidak menjadikan Faizah sebagai relawan yang bergantung pada senior-senior relawan lainnya. Latar belakang pendidikannya yang berasal dari Pendidikan Bahasa Indonesia di UIN membuat dirinya ingin mendapat pengalaman mengajar dimanapun itu.

Keterlibatan Faizah di IHF ini dimulai sejak tahun 2007 sebagai murid. Namun, pengalamannya sebagai guru atau relawan di IHF baru saja berlangsung ketika kegiatan *Pass It On* pada bulan Mei diadakan. Keinginannya yang kuat untuk mengajar anak-anak akhirnya menggiring Faizah kembali pada IHF.

8. Anolvi Sebagai Murid

Anolvi Satria atau biasa dipanggil Anolvi adalah murid dari IHF. Anolvi baru saja lulus dari SMA dan sedang bekerja di sebuah toko swalayan di Jakarta. Anolvi telah mengikuti IHF dari saat ia duduk di bangku SMP kelas 1. Latar belakang keluarga Anolvi yang orang tuanya sebagai penjual karpet membuat dirinya ingin belajar dan membantu kedua orang tuanya.

Anolvi memiliki satu adik yang juga murid di IHF, yang bernama Fajar Nugraha atau biasa dipanggil Fajar. Fajar adalah murid dari IHF yang termasuk dalam bagian program TEP. Usia Fajar saat ini masih menduduki kelas 1 SMA. Sejak kelas 3 SMP Fajar diajak oleh kakaknya, yaitu Anolvi untuk mengikuti bimbingan belajar di IHF ini. Latar belakang orang tua Fajar yang merupakan penjual karpet membuat dirinya juga ikut membantu kakaknya dalam meringankan beban kedua orang tuanya.

Kedua anak tersebut sama-sama memiliki kekuatan ingin mengubah kehidupannya menjadi lebih baik sehingga pada saat ini Anolvi dan Fajar terus membantu mengajar di IHF. Keduanya memiliki kesan – kesan ketika memasuki IHF. Kesan yang dimiliki Anolvi adalah pelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan. Sedangkan kesan yang dimiliki oleh Fajar adalah dapat menambah ilmu pengetahuan sehingga memiliki wawasan yang luas.

9. Keysha Sebagai Murid dan Amel Sebagai Orang Tua

Keysha Dwi atau biasa dipanggil Keysha adalah anak murid IHF yang ikut dalam bagian program TEP. Sejak Keysha belum duduk dibangku SD, Keysha sudah mengenal dunia IHF dikarenakan ibunya juga ikut membantu disana. Awalnya, Keysha mengikuti IHF karena ibunya namun semakin lama Keysha mengikuti IHF untuk menjadi anak yang pintar dan memiliki banyak teman.

Ibunda dari Keysha atau Amelia Putri (selanjutnya disebut Amel) merupakan informan kesebelas pada penelitian ini. Amel merupakan pengurus

yang ikut membantu di IHF dalam hal kebersihan dan memasak. Anaknya yang bernama Keysha diikutkan disini agar bisa mendapatkan lingkungan yang baik. Namun, hal itu bukan berarti Amel melewati jalur dalam. Persyaratan pun juga dikumpulkan ke IHF agar Keysha bisa menjadi murid di lembaga tersebut.

Suami dari Amel sendiri yang tidak bekerja membuat Amel harus bekerja keras di IHF. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan yang tidak selesai sampai SD. Namun menurut Amel sendiri, pendidikan adalah hal yang penting untuk itu, Keysha sendiri diajarkan untuk mudah berbaur dengan anak-anak lainnya di IHF termasuk dengan relawan asing. Keysha memiliki prestasi di IHF sebagai peringkat ketiga dalam kelas bahasa inggris dan menjadi anak murid yang suka menolong. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan IHF menghargai prestasi baik akademik dan non-akademik.

10. Farida Sebagai Orang Tua Murid

Informan keduabelas pada penelitian ini adalah Farida yang merupakan orang tua murid dari anak yang bernama Siti. Keterlibatan anaknya sebagai murid di IHF sudah berlangsung selama 4 tahun. Farida memiliki 3 anak dan Siti adalah anak pertama dari ketiga bersaudara. Anaknya yang saat ini menduduki kelas 6 SD (ingin masuk SMP) membuat Farida tetap memantau perkembangan anaknya di IHF. Farida memiliki pendidikan terakhir SD sedangkan suaminya SMA. Dalam keluarganya, Farida mengandalkan suaminya yang bekerja sebagai kurir.

Awal mula Farida mengetahui IHF adalah dari tetangganya yang anaknya juga terdaftar di IHF. Perkembangan Siti di IHF menurut beliau merupakan perkembangan yang pesat terutama dalam akademik dan sosial. Jiwa kemandirian yang dirasakan Farida pada anaknya mempermudah kegiatannya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, Siti yang merupakan anak tertua juga dapat mengajarkan ilmu yang didapatkannya di IHF kepada adik-adiknya.

11. Maria Sebagai Relawan Asing

Informan penelitian ketigabelas peneliti adalah Maria Fernanda (selanjutnya disebut Maria) yang merupakan relawan asing di IHF. Maria merupakan *co director* di IHF yang ikut bertugas mengurus IHF. Latar belakang pendidikan Maria adalah Bisnis Administrasi, University of Costarica. Maria baru saja lulus tahun 2015. Umurnya yang masih berusia 24 Tahun membuat dirinya ingin mengeksplor beberapa hal dalam kehidupan.

Maria berpendapat bahwa dengan bertugas sebagai relawan di luar negeri membuat dirinya tumbuh dengan lingkungan baru. Hal tersebut merupakan pengalaman yang luar biasa baginya. Maria di IHF mengajarkan pelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak. Relawan asing lainnya yang datang ke IHF juga merupakan tanggung jawab Maria.

Awal Maria mengetahui IHF bermula dari keinginannya untuk melakukan sukarelawan di Asia Tenggara bukan di Indonesia. Hal tersebut dicarinya melalui internet dan menemukan 10 LSM terbaik untuk melakukan

sukarelawan. Dari hal tersebut dirinya mengapply diri ke IHF namun bukan di Jakarta melainkan di Bali dan Thailand. IHF pun menghubungi Maria untuk menempati Jakarta sebagai co director bukan hanya relawan. Berawal dari hal tersebut sampai saat ini Maria bertugas di Jakarta.

Untuk lebih memperjelas pemahaman mengenai subjek penelitian, berikut adalah tabel data informan dalam penelitian ini:

TABEL. I.5
Data Informan

No.	Informan	Tahun Bergabung	Posisi di IHF
1	Ayu Yuli Eka	2006	Pengurus Inti
2	Ade Sucipto	2006	Pengurus Inti
3	Joko Apriyanto	2007	Pengurus
4	Maria Fernanda	2016	Relawan Asing
5	Dania Khanza	2015	Relawan (Guru Komputer)
6	Tita Pangestika	2016	Relawan (Guru Matematika)
7	Febri Larasati	2016	Relawan (Guru <i>Aflatoun</i>)
8	Faizah	2017	Relawan (Guru <i>Aflatoun</i> & Mtk)
9	Anolvi Satria	2013	Murid
10	Fajar Nugraha	2013	Murid
11	Keysha Dwi	2014	Murid
12	Amelia Putri	2014	Orang tua murid
13	Farida	2013	Orang tua murid

Sumber: Analisis Peneliti (2017)

4. Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai orang yang meneliti atau pengamat penelitian. Untuk itu, peneliti mencoba mencari tahu pelaksanaan pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh IHF yang berlokasi di Cipinang. Untuk mendapatkan data yang valid dan maksimal, peneliti melakukan penelitian terjun ke

lapangan agar mengetahui secara langsung mengenai pelaksanaan program pemberdayaan sosial berbentuk bimbel gratis di IHF yang secara tidak langsung memberdayakan anak-anak yang kurang mampu.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan evaluasi program, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi atau Pengamatan

Teknik observasi atau pengamatan secara langsung digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian. Dalam hal ini Peneliti mengamati secara langsung bagaimana para agen di LSM IHF dalam melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan sosial pada masyarakat yang kurang mampu di daerah cipinang, perumpung dan jatinegara. Melalui cara ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaannya dan apa saja faktor pendorong serta penghambat yang dihadapi.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah bertanya langsung kepada informan yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan sosial di IHF. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada instrumen penelitian kemudian menanyakannya langsung kepada informan peneliti. Tetapi bukan saat wawancara berlangsung improvisasi dari pertanyaan penelitian juga peneliti lakukan agar mendapat data yang lebih dalam lagi.

c. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dokumentasi dalam penelitian berbentuk foto-foto, arsip data-data siswa dan relawan. Sedangkan studi pustaka adalah konsep-konsep dan teori yang ada dalam penelitian ini.

6. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah melaksanakan wawancara dengan relawan yang ada di IHF. Jadwal yang terkadang berubah di IHF membuat peneliti akhirnya tidak sempat melakukan wawancara dengan informan. Selain itu, relawan yang juga berstatus masih mahasiswa membuat peneliti sulit dalam membuat janji agar dapat diwawancarai. Kemudian, mendapatkan informan orang tua juga sulit dikarenakan orang tua para murid IHF tidak bisa dikondisikan kapan mereka datang menjemput atau mengantar anak-anaknya. Untuk mengatasi tantangan tersebut maka peneliti meminta nomor kontak kepada informan kunci yaitu Ayu untuk menanyakan jadwal pelajaran sehingga dapat melakukan wawancara dengan relawan. Sedangkan kondisi orang tua yang tidak menentu, wawancara peneliti lakukan saat acara *pass it on* yang mengundang seluruh orang tua murid. Selanjutnya peneliti meminta kontak dari orang tua yang bisa dihubungi untuk wawancara lebih lanjut.

7. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber dengan tujuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis secara menyeluruh. Teknik ini dilakukan untuk melakukan *cross-check* data atau

mengkonfirmasi ulang data-data lapangan yang peneliti dapatkan dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini.

8. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri dari: Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, Gambaran umum Subjek Penelitian. Dalam bab ini, diuraikan tentang awal mula terbentuknya IHF serta profil IHF. Bab III, Hasil Temuan Lapangan. Dalam bab ini, pembahasan difokuskan pada hasil temuan lapangan mengenai pelaksanaan program kursus gratis yang dilaksanakan oleh IHF. Bab IV, Pembahasan Analisis dari Hasil Temuan. Dalam bab ini, peneliti akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep atau teori yang akan digunakan peneliti. Di sini peneliti akan mengaitkan pelaksanaan program kursus gratis di IHF Cipinang dengan teori *Civil Society Organization* dan diperkuat dengan konsep intervensi komunitas. Bab V, Kesimpulan. Dalam bab ini, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari peneliti mengenai penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

GAMBARAN UMUM *INTERNATIONAL HUMANITY FOUNDATION (IHF)*

II.1 Pengantar

Pada Bab II ini peneliti akan membahas terkait gambaran umum LSM *International Humanity Foundation (IHF)*. Gambaran umum pada bab ini akan membahas sejarah berdirinya IHF yang berada di pusatnya yaitu, Amerika. Peneliti akan menjabarkan konteks historis awal terbentuknya IHF sampai tersebar di beberapa negara yang tingkat kemiskinannya tinggi. Selain itu, peneliti juga akan membahas mengenai lokasi penelitian yaitu, *IHF Center* yang ada berada di Jakarta, yaitu di Cipinang.

Pada Bab II ini profil dari IHF yang terdiri dari visi dan misi, data-data jumlah relawan dan anak, sampai struktur organisasi merupakan hasil yang peneliti dapat dari wawancara. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak informan yang sudah mengetahui IHF secara mendalam. Selain wawancara, dokumentasi yang berasal dari IHF pun peneliti mendapatkannya dari *website* IHF.

II.2 Konteks Historis IHF

Sejarah IHF dimulai pada tahun 1985, ketika itu sebelum IHF ada, LSM yang dibangun pertama dinamakan *SAVE (Stop Abuse Via Education)* dengan misi untuk

menyelamatkan anak-anak dari eksploitasi buruh dan pekerja seks.⁴¹ Seperti yang dilansir pada media elektronik nowjakarta, kegiatan pendidikan ini diajarkan di sebuah rumah yang kecil dan aman. Untuk alasan keamanan, SAVE terjaga secara rahasia dan tidak pernah bekerja sama secara resmi dengan pemerintah. Pada tahun 2000, Carol Sasaki sebagai CEO dan pendiri memulai IHF sebagai perpanjangan tangan dari SAVE. LSM IHF dipublikasikan pada tahun 2001 sedangkan SAVE tetap terpisah dalam ranah privat.

Berdirinya LSM IHF tidak terlepas dari peran seorang pendirinya yaitu Carol Sasaki yang berasal dari Amerika Serikat. Keinginan seorang Carol untuk memfasilitasi anak-anak miskin atau kurang mampu dengan cara membangun LSM adalah dilandasi dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dirasakan oleh dirinya sendiri.⁴² Pengalaman-pengalaman pahit tersebut dirasakan ketika Carol masih berumur 13 tahun dimana keadaan Ayahnya telah melakukan kekerasan seksual terhadap dirinya sehingga Carol melarikan diri. Tidak sedikit perlakuan buruk yang didapatkan olehnya. Sehingga pada suatu masa Carol mulai bekerja dan perlahan menuntut ilmu setinggi mungkin di Universitas Negeri Washington. Pada akhirnya Carol bisa perlahan membangun sebuah rumah singgah kecil untuk anak-anak miskin yang juga sebagai korban kekerasan melalui LSM yang Carol miliki saat ini, khususnya IHF.

⁴¹*International Humanity Foun Dation (IHF): Educating the Poor, and the World About the Poor*, www.nowjakarta.co.id/diakses pada tanggal 7 Mei 2017 pukul 10.34 WIB.

⁴²Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 20 April 2017.

LSM IHF ini berpusat pada Kenya, Afrika Barat dimana populasi anak-anak miskin, kelaparan dan korban tindak kekerasan banyak ditemukan. Namun setelah melalui perjalanan Carol sendiri menemukan bahwa Indonesia dan Thailand menarik perhatiannya untuk membangun IHF di kedua negara tersebut. Berdasarkan apa yang telah diamati olehnya bahwa Indonesia juga memiliki angka kemiskinan yang luar biasa fantastis termasuk anak-anak miskin yang membutuhkan pendidikan. Carol sendiri memiliki konsep *HOME* yang mana IHF sendiri akhirnya dapat membuat anak-anak nyaman seperti di rumah sendiri.⁴³ Sehingga bukan hanya ilmu pengetahuan saja yang didapatkan melainkan keterampilan, sosial, dan sebagainya.

IHF di Indonesia dimulai pada tahun 1997 bertempat di Bali.⁴⁴ Carol merasa tersentuh dengan keadaan masyarakat di sekitar Bali selama krisis keuangan terjadi di Indonesia. Sebagai CEO dan pendiri IHF maka Sasaki menyediakan asisten pekerja yang sampai saat ini akhirnya menghasilkan pusat IHF di Bali. IHF juga memiliki pusat di Jakarta, yang berfokus pada anak-anak yang tinggal di jalanan, pemukiman kumuh, atau orang tuanya yang tinggal di penjara. Kemudian membangun pusat di Medan dan pada tahun 2004 tsunami di Aceh terjadi, IHF juga membentuk rumah untuk beberapa anak yang sampai saat ini juga merupakan pusat IHF di Aceh.

⁴³Randie Golkin, *Ohio Woman Tells How She Improved Life*, Edisi November 2012.

⁴⁴www.nowjakarta.id diakses pada tanggal 07 Mei pukul 12.15 WIB.

II.3 Profil IHF di Jakarta

Lokasi IHF berada dapat dikatakan memiliki letak yang strategis karena mudah diakses melalui transportasi umum. Lokasi IHF sendiri berada di Jl. Rancak Cipinang, Cipinang Elok, Jakarta Timur. Daerah Cipinang Elok pun terletak di pertengahan antara jatinegara dan perumpung, yang termasuk memiliki pemukiman kumuh dan keadaan ekonomi yang kurang. Dalam daerah Cipinang itu sendiri juga masih terdapat banyak warga miskin. Lokasi yang strategis ini menjadikan anak-anak dari berbagai macam daerah terutama anak-anak miskin yang tinggal di daerah perumpung atau jatinegara mudah dalam menghadiri kegiatan pendidikan di IHF.

IHF sendiri memiliki bangunan bertingkat 2 yang mana dalam bangunan tersebut memiliki kelas-kelas untuk mengajarkan pelajaran kepada anak-anak. Terdapat tiga kelas yang merupakan tempat dimana kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan. Kelas pertama berada di lantai bawah (kelas matematika), persis dekat gerbang masuk. Kelas ini luasnya sekitar 8m x 6m yang dapat menampung anak-anak sejumlah 20-30 anak. Seperti layaknya kelas dalam sekolah, fasilitas seperti papan tulis, spidol dan sebagainya telah tersedia.

Gambar II.1

Kedaaan Kelas Matematika



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Selanjutnya, terdapat kelas kedua yang berada di lantai bawah yaitu kelas komputer. Kelas ini memiliki total 8 komputer dengan model lama yaitu komputer tabung. Begitu juga dengan program yang ada dalam komputer tersebut masih edisi lama. Namun, dikarenakan pelajaran yang didapat merupakan dasar-dasar excel, word dan bagaimana cara membuat surat, tidak berpengaruh secara signifikan kepada anak-anak karena yang diajarkan adalah konsep atau dasar untuk mengoperasikan komputer. Seperti pada tujuan awal yang bercita-cita untuk menggali potensi masyarakat miskin, maka dengan adanya kelas komputer ini, anak-anak tersebut tidak akan gagap teknologi nantinya.

Kelas terakhir adalah kelas yang terletak di tingkat kedua. Kelas ini hampir memiliki luas yang sama seperti kelas pertama yang ada pada lantai dasar. Perbedaannya adalah kondisi kursi dan meja yang ada pada kelas ini seperti ruang kelas yang berada di sekolah. Sedangkan kondisi kelas yang berada pada kelas

pertama adalah hanya dengan meja panjang dan anak-anak duduk *lesehan* di lantai karena tidak ada kursi.

Gambar II.2

Kedaaan Kelas Komputer



Sumber : Dokumentasi Peneliti (2017)

II.4 Visi dan Misi IHF

Visi IHF adalah menyediakan pendidikan gratis untuk orang miskin dan memberikan pendidikan kepada dunia tentang kemiskinan⁴⁵. International Humanity Foundation (IHF) adalah LSM yang tidak memandang agama, bukan bersifat politis dan bersifat sukarelawan untuk membantu orang miskin di Indonesia, Thailand dan Kenya. IHF mengadaptasi filosofi '*pass it on*' yang percaya bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara gratis untuk mereka yang ingin belajar. Orang-orang yang telah menerima pendidikan tersebut harus *pass it on* (mengajarkan kembali) ilmu-ilmunya kepada mereka yang kurang beruntung melalui pengajaran, interaksi dan belajar beberapa jam dalam seminggu sebagai relawan untuk mengubah dunia.⁴⁶

⁴⁵*About Us*, www.ihfonline.org diakses pada tanggal 20 April 2017 Pukul 06.25 WIB.

⁴⁶www.nowjakarta.id diakses pada tanggal 07 Mei pukul 12.25 WIB.

Sehingga dengan begitu masyarakat akan benar-benar mengetahui tentang kemiskinan.

Filosofi *pass it on* juga mendefinisikan cara kerja LSM yang menunjukkan hampir keseluruhannya dijalankan dari usaha relawan dan sponsor yang ada di seluruh dunia. Kebijakan ini sudah bertahan dari tahun ke tahun untuk menjaga misi LSM, yang akan di kutip sebagai berikut :

“To educate, through real life experiences, not only our impoverished children, but also, equally, to educate many global citizens about the reality of impoverished communities and other cultures and to teach global leadership skills needed in the multi-layered realities of running an NGO (non-governmental organization) in such environments.”⁴⁷

(untuk mengedukasi, melalui pengalaman kehidupan yang nyata, tidak hanya untuk anak-anak miskin, tetapi juga, secara adil, mengedukasi banyak masyarakat global tentang komunitas miskin dan kebudayaan lainnya dan untuk mengajarkan kemampuan kepemimpinan secara global yang dibutuhkan didalam dua lapisan realitas menjalankan NGO dalam lingkungan tertentu).

IHF adalah LSM yang dalam kegiatannya melibatkan relawan dengan jangka panjang atau pendek dimana mereka membayar biaya penerbangannya sendiri. Dari hal tersebut IHF memiliki biaya administrasi yang sedikit karena kembali ke awal bahwa IHF adalah Lembaga Swadaya Masyarakat.⁴⁸ Dalam masa terjangnya, IHF mengandalkan uang yang berasal dari sponsor atau donatur yang secara langsung diberikan kepada anak-anak disana. Sehingga, uang yang masuk dari donatur itu sendiri pun secara transparan terdapat data-data yang nantinya donatur itu sendiri akan lihat bagaimana uangnya diberikan kepada anak-anak miskin.

⁴⁷*Visi dan Misi IHF*, www.ihfonline.org diakses pada tanggal 15 Mei 2017 Pukul 06.00 WIB.

⁴⁸Nadia Yusuf, *Poor Children Find Sanctuary At Jakarta Education Center*, Jakarta Globe Edisi Desember 2012.

II.5 Jenis-Jenis Program IHF Jakarta

IHF yang tersebar di Indonesia adalah sekolah gratis untuk anak-anak yang berumur 5-18 tahun dimana pelajarannya berisi Bahasa Inggris, Matematika, Komputer dan pelajaran tambahan untuk pendidikan yang mereka terima. Melalui program-program yang ada di IHF, salah satunya TEP ini dapat membantu anak-anak secara keuangan bagi mereka yang keluarganya kurang mampu dalam membeli atau menyediakan kebutuhan sekolah seperti buku, seragam sekolah, alat-alat tulis, dan sebagainya. Setiap pusat memiliki 20-30 kelas yang diadakan 2 kali dalam seminggu dan terdapat kehadiran perminggu yang dihadiri lebih dari 300 murid. Jadi total keseluruhan anak yang terdaftar pada *education center* adalah 1000anak dan lebih dari 100nya adalah mereka yang mendapatkan sponsor.⁴⁹ Selain TEP, terdapat program-program lainnya yang akan dijelaskan sebagai berikut.⁵⁰

1. *The Education Production* (TEP)

Program TEP adalah program yang memiliki sasarannya adalah anak miskin dengan latar belakang tidak mendapat kesempatan untuk bersekolah atau tidak mampu dalam melakukan pembayaran biaya sekolah. Program ini menyediakan dana sebesar USD \$10.00 setiap bulannya yang mana digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak seperti buku, seragam, transportasi, uang jajan dan sebagainya. Adanya program ini dilatarbelakangi oleh adanya sekolah di Jakarta yang

⁴⁹www.nowjakarta.co.id/ diakses pada tanggal 7 Mei 2017 pukul 10.50 WIB.

⁵⁰Pamflet IHF.

hampir semuanya bukan sekolah gratis untuk anak-anak miskin. Program ini melekat dengan filosofi *pass it on* yang nantinya mereka yang telah menerima pendidikan gratis memberikan itu kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu Yuli Eka⁵¹ (selanjutnya akan peneliti sebut Ayu), dana yang didapat oleh anak miskin terpilih berasal dari donatur yang biasanya berasal dari luar negeri. Anak-anak yang mendapatkan dana tersebut setiap bulannya akan menuliskan surat untuk para donaturnya dan menceritakan tentang kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di Jakarta. Hal tersebut tertulis dalam agenda harian yang dimiliki oleh setiap anak yang mendapatkan program TEP. Adanya buku agenda ini menjadi peran pengawasan pada anak-anak dan peran akuntabilitas pada IHF sendiri

Adanya saling memberitahu tentang kabar anak-anak TEP kepada para donatur, membuat para donatur juga belajar dari mereka sehingga ada suatu ikatan yang terhubung. Sehingga kebermanfaatan yang dirasakan oleh anak-anak bukan hanya secara keuangan namun juga akhirnya dapat membantu untuk membangun hubungan langgeng yang nantinya akan mengubah perspektif dari dunia. Dalam melaksanakan program ini, IHF melakukan seleksi yang ketat agar tidak salah sasaran dan melakukan evaluasi anak-anak melalui buku agenda harian.

⁵¹ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka tanggal 1 Mei 2017.

Gambar II.3

Form Seleksi Program TEP

IHF TEP Surat Perjanjian

1. Saya mengerti bahwa International Humanity Foundation (IHF) adalah sebuah organisasi non profit.

2. Saya memahami bahwa kelas di IHF Pusat bebas dan sayangnya untuk menghadiri setiap kali kelas per minggu atau saya menerima uang TEP atau jika akan dipulihkan dan program ini.

3. Saya mengerti bahwa dengan menghadiri kelas saya akan mendapatkan pendidikan terbaik yang memungkinkan.

4. Saya setuju untuk menulis surat terima kasih kepada sponsor saya setiap bulan.

5. Saya mengerti bahwa jumlah uang TEP adalah US\$ 37 per bulan dan saya akan menerima setiap bulan dalam mata uang lokal. Jumlah dalam mata uang lokal akan berubah tergantung pada kurs.

6. Saya memahami bahwa uang TEP TIDAK dapat dibayarkan kepada saya, administrator, staf atau siapa pun. Uang ini adalah untuk saya dan akan digunakan untuk kebutuhan sekolah saya seperti transportasi ke/dari/dari sekolah, makan uang di sekolah, seragam dan buku-buku, perlengkapan dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah, termasuk ujian dan liburan.

7. Saya memahami bahwa saya bisa menyatakan jumlah uang yang saya terima dari sponsor saya, tapi saya TIDAK akan pernah menerima uang atau mengizinkan untuk mendapatkan uang lebih dengan cara apa pun atau saya bersedia dikurangkan dari program ini.

8. Saya mengerti dan setuju bahwa saya akan dibayar setiap kali keluarga saya kesulitan atau melakukan mendidik saya.

9. Saya setuju untuk menulis di buku kecil IHF tentang kegiatan pendidikan dari guru dan kepala sekolah yang akan dibelanjakan bersama dengan bentuk huruf tidak baik dan nilai-nilai ketika diberikan.

10. Saya berterima kasih telah menerima bantuan dari IHF dan akan membalas dan memberi pengetahuan saya kepada teman-teman dan anak-anak yang kurang beruntung lainnya.

Tanggal: 25/1/2017
 Nama Anak: Pua Nohit
 Anak Tandu Tangan: Ya
 Diverifikasi oleh: Ibu (ayah, ibu, orang tua yang lain)
 Nama: Kurniati
 Tanda Tangan: (Signature)

Education

1. School Name & Address: SDI Pondok Kumbang 14 Pagi
 2. Grade/Level in School: SD
 3. School Performance Comments: good, get 5th top at class school.
 4. Favorite Subject: Math
 5. What does child want to be when he/she grows up? 5-000/4000, will get to school or teacher in future
 6. Regular daily school expenses (how much and why, food, transportation...): TEBELAK
 7. Regular yearly school expenses (text, books, uniforms, etc. why and how much): 1.000.000, 150.000, 1.000.000, 1.000.000

Medical

1. Any known health issues: (at accident) and (her reading) broke
 2. Allergies: ...
 3. Medical Records and/or Health Report: ...

Legalities

1. Child's Story: I like to help the poor because they don't have money to go to school and I want to be a good student. I will help them to go to school and I will be a good student. I will help them to go to school and I will be a good student.
 2. Two photos of the child: (Two photos of the child)
 1. Head & Shoulders: (Photo of the child)
 2. Full Length: (Photo of the child)
 Signed TEP Agreement Letter: This letter is signed by Pua Nohit.

Sumber: Dokumentasi Penulis (2017)

2. Orphan Sponsorship/ Rumah Asuh

Rumah asuh IHF terbuka untuk anak-anak yang riskan dan termarginalisasi dari pemukiman dan kehidupan jalanan. Banyak dari anak-anak IHF yang yatim piatu mengalami kemiskinan yang parah dan kehilangan keluarganya karena bencana alam, penyakit atau keadaan tertinggal akibat keuangan yang sulit. Rumah asuh ini dibangun IHF untuk menciptakan keluarga baru dimana anak-anak terlantar tersebut mendapatkan nilai dan budaya yang memberanikan mereka untuk mengajarkan hal-hal tersebut dan menjadi relawan dan sponsor. Adanya rumah asuh ini juga tidak terlepas dari peran donatur dalam membiayai anak-anak terlantar dengan segala kebutuhan hidup mereka. Dana yang dibutuhkan untuk membiayai anak-anak di rumah singgah sebesar USD \$37.00/bulan. Berbeda dengan program TEP yang

dananya langsung tertuju pada anak tersebut, program rumah asuh ini juga membayar biaya makan, kebersihan, kerapian, ibu asuh dan membaginya dengan anak-anak lainnya yang ada di rumah asuh tersebut.

Suasana rumah asuh ini juga harus dibangun atmosfernya agar anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sehingga dalam hal ini, IHF tidak membentuk rumah asuh sebagai institusi karena dikhawatirkan akan membuat anak-anak dalam rumah asuh tidak nyaman dan tidak dapat berinteraksi dalam masyarakatnya. Dalam program ini IHF ingin menyampaikan pesan bahwa anak-anak miskin yang telah dirawat para donatur nantinya juga memberi pelajaran tentang kemiskinan itu sendiri. Sehingga nantinya, dari berbagai donatur yang ada mengerti sendiri tentang kemiskinan itu bukan suatu penghambat bagi mereka yang kurang mampu.

3. Class Sponsorship Program

Pada kota-kota di negara dunia ketiga khususnya Indonesia, sistem pendidikannya masih tertinggal. Sekolah negeri masih belum dapat memberikan peralatan kepada anak-anak yang berguna untuk menghadapi masa depan. Fokus dalam program ini adalah untuk membayar ketertinggalan tersebut dengan mengajarkan bahasa inggris, matematika dan kemampuan komputer. Hal tersebut dilakukan untuk menjadikan anak-anak dapat menyebarkan ide-ide melalui komunikasi.

Selain itu, dalam pengajarannya, IHF juga mengajarkan mengenai kepemimpinan dan *life skills*. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan pada peningkatan pemecahan masalah, kemampuan kerja sama dan pengembangan keterampilan pada anak. Hal yang ingin disampaikan IHF pada program ini adalah bahwa setiap anak punya kapasitas yang berbeda dan itu adalah pilihan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri nantinya. Misi ini ditingkatkan oleh para program komunikasi sponsor dan aspirasi-aspirasi kelas-kelas sponsor yang mana anak-anak IHF dapat melalui ujian mereka melalui surat dan persentasi kepada sponsor-sponsor mereka yang diseluruh dunia.

Program kelas sponsor ini didalamnya terdapat kelas bahasa inggris, matematika dan komputer yang diajari oleh para relawan pada setiap *center*. Program ini dibuat sebagai tambahan dari TEP, yang memperbolehkan anak-anak untuk mengikuti sekolah gratis yang mana anak-anak dari IHF berlokasi di area miskin dan tidak dapat mengenyam pendidikan layak.⁵² Selain itu juga, hal ini dilakukan mengingat tidak semua anak termasuk dalam program TEP sehingga mereka masih berkesempatan untuk belajar sama dengan lainnya dalam program ini

II.6 Struktur Organisasi

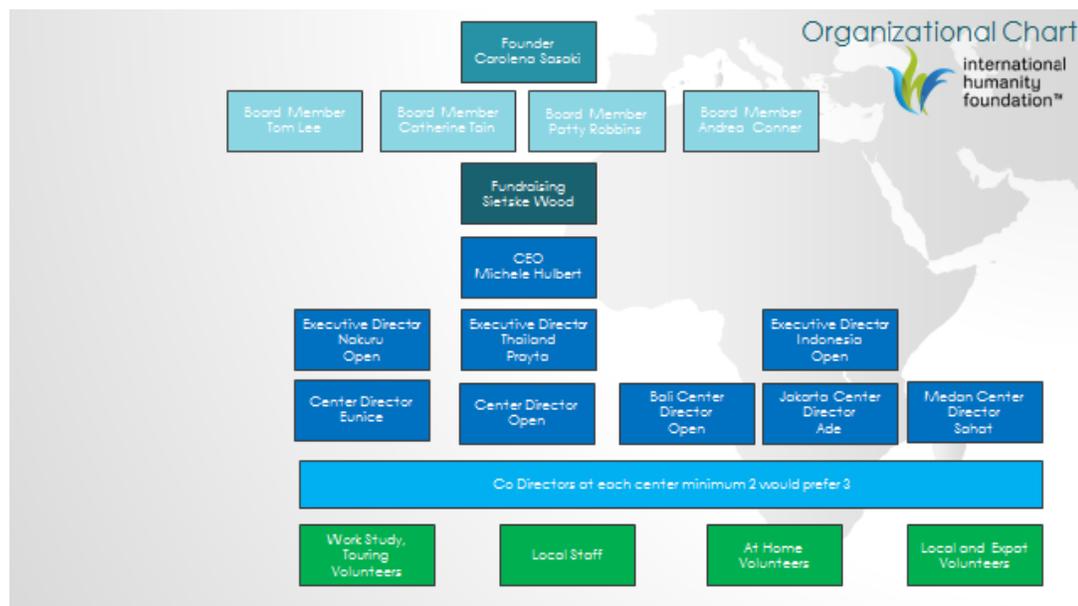
Adapun struktur organisasi yang terdapat dalam IHF dimana setiap bagiannya memiliki tugas dan fungsi untuk menjalankan LSM IHF. Struktur ini telah mengalami beberpa perubahan setelah penggantian beberapa *director*. Seperti yang terjadi pada

⁵² Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 1 Mei 2017.

IHF Pusat Jakarta bahwa beberapa bulan yang lalu *directory* yang bernama Arnaw, Pria asal Spanyol ini awalnya merupakan seseorang yang mengatur seluruh pusat IHF di Indonesia.⁵³ Namun dikarenakan beliau mengundurkan diri maka posisi tersebut diganti menjadi *co-director* yang mana setiap perwakilan yang ada di Indonesia merupakan orang yang mengurus segala macamnya.

Gambar II.4

Struktur Organisasi



Sumber: Dokumentasi IHF

Pada bagan struktur diatas adalah terlihat bahwa setelah *founder* memiliki tim *board member* yang mengurus IHF secara keseluruhan dan bertanggung jawab langsung pada Carol Sasaki sebagai founder IHF. Untuk mendapatkan sponsor dalam mendanai IHF tentu dibutuhkan pengumpul dana atau *fundraising*. Pekerjaan

⁵³Hasil wawancara dengan Ade Sucipto pada tanggal 5 Mei 2017.

fundraising adalah menyebarkan proposal IHF ke beberapa sponsor yang memiliki potensi untuk mendanai program-program yang ada di IHF. Setelah itu terdapat *Executive Director* yang mengatur pusat dari negaranya sendiri dan nantinya pihak ini akan menerima laporan dari *director* pada setiap *center* masing-masing kota. Sedangkan *director* ini sendiri mendapatkan laporan dari setiap *co-directornya*.

TABEL II.1

Data Relawan IHF

No.	Nama	Pelajaran	No.	Nama	Pelajaran
1.	Dania	Komputer	12.	Tika	<i>Aflatoun</i>
2.	Siti	Bahasa Inggris	13.	Intan	Matematika
3.	Hilal	Matematika	14.	Lia	Matematika
4.	Addina	Komputer	15.	Lukita	Matematika
5.	Anin	Matematika	16.	Febri	<i>Aflatoun</i>
6.	Fika	Matematika	17.	Marni	<i>Aflatoun</i>
7.	Oktavina	Matematika	18.	Shendy	<i>Aflatoun</i>
8.	Anza	Matematika	19.	Tita	Matematika
9.	Katarina	Seni	20.	Lina	<i>Aflatoun</i>
10.	Frankie	Matematika	21.	Rizki	Matematika
11.	Ika	Matematika	22.	Sofwah	Bahasa Inggris

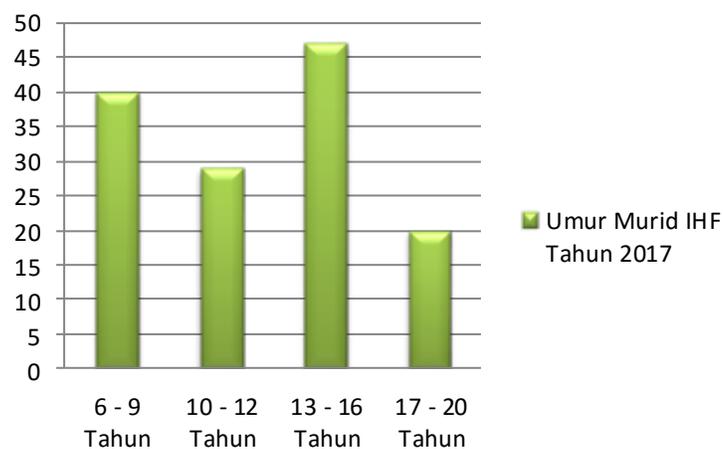
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Co-director ini sendiri memiliki peran penting karena mereka lah yang mengatur kurikulum, sistem pengajaran, perekrutan relawan, penyeleksian murid-murid dan termasuk mengurus jalannya keuangan yang ada pada *center* IHFnnya. Untuk itu peran ini memiliki andil besar dalam pelaksanaan program-program yang ada di IHF. Berikut adalah data-data relawan dan murid-murid yang ada di IHF.Total

relawan lokal yang ada pada tabel diatas adalah berjumlah 22 orang. Relawan ini adalah orang-orang yang rata-rata bekerja dan sudah lulus kuliah. Selanjutnya akan dipaparkan tabel yang berisikan data jumlah murid di IHF.

Diagram II.1

Data Murid IHF Tahun 2017 Berdasarkan Umur



Sumber: Dokumentasi IHF (2017)

Total murid yang registrasi pada tahun 2017 berjumlah 136 murid. Sedangkan dalam IHF yang telah melaksanakan registrasi sejak tahun 2016 bahkan 2013 masih ada yang aktif menjadi murid IHF. Tabel diatas sebagai gambaran data murid yang masuk hanya pada tahun 2017 bukan keseluruhan murid-murid yang ada di IHF.

II.7 Proses Perekrutan Relawan IHF

Demi terciptanya kelancaran dalam program-program yang merupakan bentuk pemberdayaan sosial di IHF maka dibutuhkan proses perekrutan relawan IHF. Proses

perekrutan ini memiliki keterkaitan yang kuat dalam pelaksanaan program-program yang ada di IHF. Perekrutan relawan dalam hal ini adalah relawan lokal.

Relawan merupakan agen pelaku perubahan dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di IHF karena jika tidak ada relawan maka tidak akan ada yang mengajari murid-murid di IHF. Selain itu, peran relawan sendiri juga penting karena yang menanamkan dan mengajarkan pelajaran-pelajaran adalah mereka sehingga kualitas yang ada pada murid-muridnya juga merupakan pengaruh dari relawan itu sendiri. Untuk itu, agar melahirkan anak-anak yang berkualitas maka dibutuhkan perekrutan relawan yang serius.

IHF dalam hal ini membuka jaringan seluas-luasnya bagi seluruh relawan untuk mendaftarkan diri sebagai relawan IHF di Jakarta, salah satunya melalui *website* indorelawan.org. Dalam hal ini IHF tidak memutuskan relawan yang pantas adalah mereka yang harus jago matematika, bahasa inggris, komputer atau *aflatoun*. Namun relawan yang memiliki keterampilan yang bisa diajarkan pada anak, apapun itu, akan diterima dengan senang hati oleh IHF. Namun, beberapa yang ada pada iklan indorelawan.org terdapat beberapa pemberitahuan yang menunjukkan harus dengan salah satu dari keempat pelajaran yang ada di IHF.

“Nah iya, sebenarnya mah kita disini nerima calon-calon relawan yang memiliki keterampilan aja. Asalkan ada waktu dan bisa ngajarin anak-anak disini, kita welcome kok. Tapi kalo Eva liat di website indorelawan.org kita suka ngasih iklam disana misal kita butuh guru matematika kelas berapa, atau bahasa inggris kelas berapa, gitu”⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 13 April 2017 .

Pendaftaran relawan itu sendiri didominasi oleh para calon relawan yang melihat iklan IHF di indorelawan.org. Dari *website* tersebut, mereka mengetahui info, guru dalam bidang apa saja yang dibutuhkan dan mereka mengirim CV ke email IHF yang tertera. Setelah itu, para relawan di *interview* langsung dan ketika sesuai diterima secara langsung.

Berikut penuturan Febri, sebagai guru *aflatoun* yang mengetahui IHF dari [website indorelawan.org](http://website.indorelawan.org)

“Aku tahu IHF dari indorelawan.org. Awalnya aku pengen daftar di lembaga lain semacam home schooling gitu di daerah rumahku, kelapa gading. Tapi, akhirnya gak jadi soalnya pas aku liat-liat di indorelawan.org kayaknya IHF ini sesuai dengan apa yang aku mau. Dari IHF aku menemukan teman-teman baru yang satu tujuan sama aku.”⁵⁵

Gambar II.5

Iklan IHF di Indorelawan.org



Sumber: Web Indorelawan.org (2017)

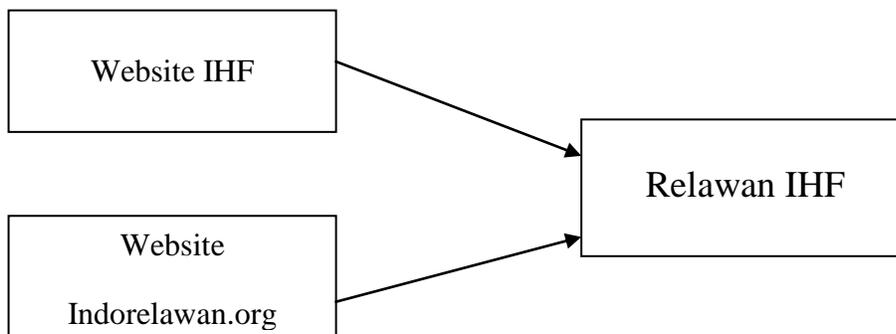
Begitu juga dengan Tita yang mengetahui IHF dari indorelawan.org, berikut adalah penuturannya.

⁵⁵ Wawancara dengan Febri Larasati pada tanggal 20 Mei 2017.

“Aku tau IHF dari indorelawan.org, dari situ aku cari lagi lewat websitenya dan ternyata emang udah lama juga ini berjalan dan cukup besar ranahnya. Jadi aku langsung daftar buat jadi relawan disini.”⁵⁶

Bagan II.1

Proses Rekrutmen Relawan IHF



Sumber: Analisis Peneliti (2017)

II.8 Perekrutan Murid di IHF

Selain relawan yang memiliki peranan penting, murid dalam IHF juga memiliki andil dalam keberlangsungan IHF. Seperti yang sebelumnya dijelaskan pada Bab II bahwa berjalannya program-program di IHF dilandasi oleh visi dan misi yang dibalut dengan filosofi. Filosofi *Pass It On* yang menjalankan nantinya adalah murid-murid di IHF. Untuk itu, IHF memiliki beberapa indikator agar yang didapatkan nantinya anak-anak yang kurang mampu dan mempunyai jiwa *Pass It On*.

Sebelumnya, dalam perekrutan murid di IHF ini pernah terjadi suatu masalah dimana *form* pendaftaran yang telah diberikan oleh orang tua murid di perbanyak dan disebar ke tetangga lainnya. Hal tersebut menyebabkan peningkatan pendaftaran

⁵⁶Wawancara dengan Tita Pangestika pada tanggal 10 Mei 2017.

murid-murid meningkat. Hal ini yang dikhawatirkan akan lolosnya beberapa penilaian yang ketat untuk menyeleksi murid-murid yang kurang mampu sehingga dapat menyebabkan tidak tepat sasaran. Berikut adalah penuturan Amelsebagai salah satu pengurus di IHF

“Dulu tuh ya ibu-ibu yang awalnya pada bawa 2 anak gitu, besokannya pas nyerahin formulir pendaftaran jadi banyak yang datang. Padahal kan waktu awal-awal daftar itu cuma berdua aja. Makanya sejak saat itu, formulir pendaftaran gak boleh dibawa ke rumah. Kita kasih tahu syarat-syarat buat daftar baru mereka langsung isi disini langsung formulirnya.”⁵⁷

Gambar II.6
Formulir Pendaftaran Murid IHF

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Gambar tersebut adalah contoh formulir yang harus diisi oleh orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi murid di IHF. Syarat-syarat yang harus dibawa saat pendaftaran adalah :

1. Membawa *foto copy* surat KK
2. Membawa pas foto 2x3 dan 3x4 sebanyak 1 lembar

⁵⁷Wawancara dengan Amelia Putri pada tanggal 14 april 2017.

Setelah pengisian formulir maka ada juga sedikit wawancara yang ditanyakan kepada orang tua dari anak terkait dengan kehidupan sehari-harinya bagaimana mengingat target dari IHF sendiri adalah orang-orang yang tidak mampu. Kemudian, ketika anaknya nanti diterima maka akan segera dihubungi. Ketentuan lainnya adalah, anak yang sudah diterima harus mengikuti kegiatan IHF minimal selama 6 bulan. Jika, 3 kali tidak hadir tanpa keterangan, maka akan dikeluarkan.

Namun, pada kenyataannya masih banyak juga siswa yang terlihat mampu seperti dijemput dengan motor. Meskipun, di dominasi dengan siswa yang menaiki kendaraan umum. Selain itu, kurang terikatnya peraturan antara siswa dengan IHF menyebabkan banyak siswa yang hilang-hilangan atau kabur-kaburan. Hal itu dikembalikan kepada anak-anak tersebut, karena sebenarnya mereka lah yang membutuhkan pendidikan gratis ini. Sehingga, IHF tidak bertanggung jawab atau menanyakan jika ada salah satu siswa yang tiba-tiba menghilang tanpa kabar. Berikut adalah penuturan dari Dania, salah satu guru di IHF.

“Sering banget kalau ada yang hilang-hilangan. Waktu itu aku pernah negur anak yang gak jujur tentang tugas yang udah aku kasih. Besoknya dia gak masuk kelas lagi. Nah, kalau kayak gitu kan dibalikin lagi ke diri dianya sendiri ya. Disini udah dapat ilmu kan gratis pula, masa baru ditegur gitu aja udah gak masuk. Lagipula itu juga untuk kebaikkannya dia kan supaya jujur”⁵⁸

Selain pendaftaran yang terkait dengan persyaratan, perekrutan yang ada pada murid IHF dilatarbelakangi juga oleh para orang tua murid yang mencari tempat bimbel gratis ini. Kebanyakan dari orang tua mengetahui dari tetangganya yang juga

⁵⁸Wawancara dengan Dania Khanza pada tanggal 10 Mei 2017.

anaknyanya merupakan murid di IHF. Namun tidak sedikit juga dari anak-anaknyanya sendiri yang memberitahukan ke sesama teman-temannya. Kemudian ketika sampai pada satu anak yang memiliki adik/kakak, tidak jarang juga mengajak adik/kakaknya untuk ikut bimbel gratis di IHF. Berikut adalah penuturan dari salah satu murid yang bernama Alnovi.

“Pertama kali aku tahu disini ada bimbel gratis itu dari temen SMP aku kak. Dia awalnya kan disini terus aku dikasih tau sama dia. Nah, pas aku ngerasain kalau belajar disini itu enak dan buat kita jago bahasa inggris, aku langsung ajak adik aku.”⁵⁹

Terdaftar nya murid-murid IHF bukan hanya karena mereka datang menjemput IHF, tetapi juga dengan prinsip menjemput bola dimana IHF yang mencari anak-anak miskin di perumahan kumuh. Di perumahan kumuh tersebut disebarkanlah pamflet yang memberitahukan informasi belajar gratis di IHF. Penyebaran pamflet dilakukan di daerah sekitar perumpung, cipinang, dan jatinegara. Hal tersebut dilakukan agar dana yang ada di IHF dapat tersalurkan secara tepat. Berikut penuturan dari Ayu, pengurus IHF.

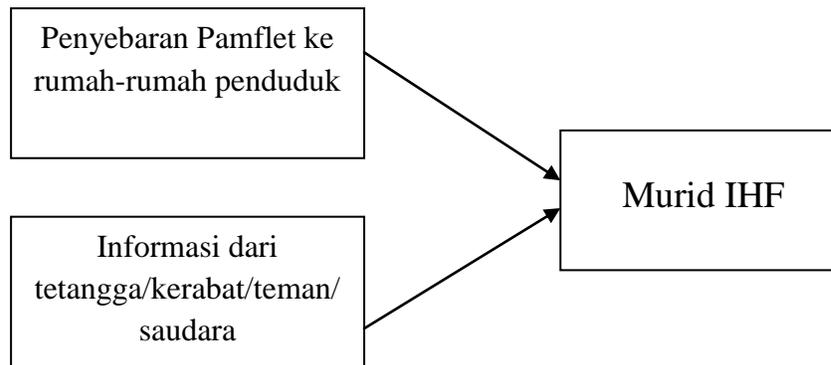
“Kalau untuk muridnya sendiri kita emang sasarannya itu untuk anak-anak yang kurang mampu. Nah, daerahnya itu sekitaran cipinang, prumpung sama jatinegara yang emang banyak perumahan kumuhnya. Terus, kita sebarin pamfletnya deh disitu. Ngajak anak-anak yang ada disana buat belajar di IHF”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Anolvi Satria pada tanggal 17 Mei 2017.

⁶⁰ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 13 April 2017.

Bagan II.2

Proses Rekrutmen Murid IHF



Sumber: Analisis Peneliti (2017)

II.9 Penutup

Berdirinya IHF didasari dengan kisah historis *founder* IHF yaitu Carol Sasaki dalam kehidupannya yang memiliki pengalaman pahit terkait kemiskinan dan kekerasan. Hal tersebut menjadikannya memilih *pass it on* menjadi landasan IHF dalam bergerak. Landasan tersebut juga menjadi dasar berjalannya ketiga program di IHF Jakarta yaitu, *Class Sponsorship*, *The Education Production* dan *Orphan Sponsorship*. Ketiga program ini memiliki sasaran yaitu untuk anak-anak yang kurang mampu. Pada tiga program tersebut terdapat kelas-kelas yaitu, kelas komputer, kelas bahasa inggris, kelas matematika dan kelas *aflatoun*.

Berjalannya program-program di IHF membutuhkan Sumber Daya Manusia yang tidak sedikit. Relawan yang ada di IHF sudah mencapai 22 relawan, sedangkan

murid IHF yang terdaftar saat tahun 2016 mencapai 133 murid. 22 relawan yang ada tidak semuanya selalu bisa hadir pada jadwalnya, terkadang harus digantikan oleh pengurus. Hal tersebut menjadikan bagian dari kepengurusan harus bekerja lebih keras lagi dalam mengatur sistem pelajaran dan pembagian guru di IHF. Untuk itu, dalam kepengurusan terdapat di setiap pusat sebagai perwakilan untuk mengurus IHF yang ada di pusat tersebut.

BAB III

PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN SOSIAL OLEH *INTERNATIONAL HUMANITY FOUNDATION (IHF)*

III.1 Pengantar

Pada Bab III ini peneliti akan membahas tentang pelaksanaan pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh LSM *International Humanity Foundation (IHF)*. Jika pada bab sebelumnya hanya dibahas mengenai program secara garis besarnya maka pada bab ini akan dipaparkan bagaimana pelaksanaan program-program tersebut berjalan. Dalam bab ini juga terdapat kutipan wawancara informan sebagai penguat dan bukti penelitian.

Selain itu, dalam bab ini juga akan memaparkan mengenai faktor penghambat dan pendorong yang tidak terlepas dari terlaksananya suatu program pemberdayaan. Tak terlepas juga dari beberapa implikasi yang dirasakan dari relawan, anak dan orang tua yang merupakan sasaran dari kegiatan pemberdayaan di IHF. Sehingga pada umumnya bab ini menjelaskan pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak LSM IHF.

III.2 Landasan Kegiatan Pemberdayaan IHF Sebagai Pondasi Melakukan Regenerasi

Mengingat kembali tentang visi dan misi dari IHF yang memiliki tujuan untuk mendidik masyarakat dan dunia mengenai kemiskinan. Maka tak terlepas pula dengan

peran dan pengaruh dari nilai-nilai filosofi yang dijadikan sebagai panduan pelaksanaan kegiatan yang ada di IHF. Filosofi *Pass It On* tidak terlepas dari kegiatan yang ada di IHF. Seperti yang dijelaskan dari bahasan sebelumnya bahwa *Pass It On* ini adalah seperti sebuah tongkat estafet yang mana tongkat tersebut tidak boleh berhenti pada seseorang sampai pada garis *finish*. Garis *finish* itu sendiri adalah sampai pada orang yang berikutnya sukses dengan ilmu-ilmu yang telah diberikan. Untuk itu dalam bahasan ini akan membahas mengenai seberapa jauh *Pass It On* telah tercapai dilihat dari kontribusi anak-anak yang dahulunya merupakan anak-anak di IHF.

Pass it on ini bukanlah hanya sekedar gagasan melainkan juga sebuah cara bagaimana IHF ini mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah LSM yang peduli dengan salah satu masalah sosial, yaitu kemiskinan. Cara mempertahankan eksistensinya tentu tidak hanya berkuat pada keberhasilan program-program yang dicanangkan oleh IHF. Melainkan juga melihat bagaimana masyarakat yang awalnya ditolong melalui IHF ini juga ikut berpartisipasi menolong masyarakat miskin lainnya. *Pass it on* ini berbicara tentang bagaimana akhirnya transfer pengetahuan terjadi bukan hanya antar guru dengan murid melainkan juga dengan antar anak.

“Jadi IHF itu dibangun Carol Sasaki sebagai *founder* karena melihat banyak anak-anak miskin yang di eksploitasi pada saat itu di daerahnya. Makanya dia buat IHF ini. *Pass it on* itu sendiri kalau gak salah ada di visi atau misi IHF. Jadi itu kayak tongkat estafet gitu, kalau kamu udah dapet tongkatnya berarti kamu harus memberikan tongkat itu kepada orang di depan kamu kan? Nah kalau disini itu maksudnya ketika kita sudah ditolong oleh seseorang

maka kita juga harus menolong orang lain yang kurang beruntung. Carol menanamkan nilai itu ke kita.”⁶¹

Melihat seberapa jauhnya *pass it on* ini telah tercapai dapat dilihat dari beberapa relawan yang berasal dari ketika mereka berada di IHF. Berawal dari mereka yang bukan siapa-siapa dan menjadi saat ini sebagai seseorang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga dan orang di sekitar. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari intervensi IHF kepada anak-anak tersebut. Berikut akan dipaparkan beberapa orang yang mengabdikan pada IHF setelah dirinya dibantu oleh IHF.

Ayu merupakan relawan yang ada di IHF sejak tahun 2006. Pertama kali Ayu datang ke Jakarta adalah pada tahun 2006 ketika ia berumur 6 tahun. Awalnya, Ayu adalah bagian dari anak asuh yang tinggal di IHF. Ayu sendiri hanya memiliki seorang bapak yang ada di kampung dan Ayu tinggal di IHF bersama kedua adiknya. Pendidikan Ayu pada saat itu pun dibiayai oleh IHF sampai saat ini dikarenakan keluarga Ayu tidak mampu untuk membiayai sekolahnya.

Saat ini, Ayu sudah menjadi bagian dari *board member* yaitu sebagai *Co-director* IHF Jakarta. Tugas tersebut diembannya karena lamanya Ayu ada di IHF sehingga seluk beluk IHF pun sudah diketahui oleh Ayu. Pertama kali menjadi relawan adalah ketika Ayu duduk di bangku SMP. Dari hal tersebut Ayu mulai mengajar matematika kelas 2-3 SD. Sampai akhirnya pada saat ini, Ayu yang mengatur dan mengurus dari masalah keuangan sampai administrasi data-data anak-

⁶¹Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 13 April 2017.

anak. Tidak terlepas juga dari tugasnya sebagai relawan yang sudah melekat dalam dirinya.

“Ayu disini itu dari tahun 2006, udah kayak rumah sendiri karena kan semua kegiatan Ayu di IHF. Disini itu dulunya rame va, ada 10 anak kayaknya tapi karena udah pada sibuk jadi udah pada mencar-mencar. Nah sekarang yang tersisa tinggal Ayu sama adik Ayu. Pertama kali ngajar disini itu pas Ayumasih di SMP. Ngajarnya juga masih anak-anak SD sih, tapi dari situ jadi belajar cara ngajar yang akhirnya sekarang ilmunya digunain buat ngajar murid-murid lainnya.”⁶²

Pada saat Ayu masih menjadi bagian dari anak asuh di IHF, Ayu juga mulai mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak dan sebagainya. Dari IHF ini Ayu mulai memiliki banyak teman di Jakarta, beberapa diantaranya adalah Ade dan Joko. Dari sejak itulah Ayu juga mulai tinggal dengan beberapa orang asing dari luar negeri. Percakapan pun tidak akan terhindarkan dan kebiasaan itu pun membuat Ayu menjadi fasih dalam berbahasa inggris sampai saat ini. Keadaannya yang kurang beruntung membuat dirinya juga ingin menolong orang lain yang kurang beruntung terutama dalam hal pendidikan.

Jiwa penolong juga Ayu didapatkan dari lingkungan IHF yang membesarkan dirinya. Lingkungan yang selalu memberikan energi positif dan suasana kekeluargaan yang tercipta membuat Ayu semakin mantap untuk melanjutkan tongkat estafet dari kakak-kakak sebelumnya. Saat ini pun Ayu tetap masih berusaha untuk meneruskan tongkat estafet pada anak-anak lain dengan membuktikan kontribusinya di IHF baik sebagai relawan dan juga pengurus. Sehingga pada saatnya pergantian, tongkat estafet itu pun akan terus bergilir untuk menolong anak-anak yang kurang mampu.

⁶² Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 13 April 2017.

“Disini itu karena udah sama-sama tinggal bareng-bareng jadi kayak keluarga rasanya. Kita saling bantu juga relawan-relawan dari anak kuliah yang ngajar disini. Alhamdulillah ada yang mau menampung Ayu bahkan sampai mau membiayai sekolah Ayu dan adik-adik Ayu.”⁶³

Hal tersebut juga diperkuat oleh penuturan dari Ade yang juga merupakan pengurus yang dahulunya dirawat oleh IHF

“Seperti yang udah saya bilang, anak-anak di IHF sini itu kayak Ayu, Rahma (adik Ayu), Mas Joko, udah kayak keluarga kedua saya. Kalau saya lagi sempet bisa mampir kesini saya bakalan mampir dan bantu apapun itu karena IHF ini udah jadi rumah kedua saya setelah rumah orang tua saya.”⁶⁴

Selanjutnya adalah Ade, relawan sekaligus *board member* di IHF. Ade mulai menetap di IHF sejak tahun 2006 sama seperti Ayu. Ade merupakan anak dari sebuah yayasan yang terletak di Pondok Bambu, Jakarta. Ketika itu Ade juga kekurangan biaya pendidikan seperti Ayu. Namun posisinya waktu itu usia Ade sudah SMA sehingga ketika ingin melanjutkan kuliahnya, kedua orang tuanya tidak mampu. Hal itu menyebabkan Ade tidak melanjutkan kuliah untuk sementara. Berikut adalah penuturan dari Ade.

“Setelah lulus SMA, saya tahu banget kalau orang tua saya itu gak mampu buat biayain saya kuliah. Jadi saya nganggur pada awalnya dan dari yayasan tempat saya, akhirnya saya tahu IHF dan bisa berkuliah.”⁶⁵

Keterlibatan Ade dimulai dari saat ia tiba di IHF pada tahun 2006. Sama seperti Ayu, Ade saat itu juga sebagai anak asuh dan biaya kuliahnya pun dibiayai oleh IHF. Seperti yang dilansir pada Jakarta Globe⁶⁶ bahwa yang Ade rasakan di IHF adalah menyenangkan karena memberikan banyak pengalaman dan pelajaran pada

⁶³ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 5 Mei 2017.

⁶⁴ Wawancara dengan Ade Sucipto pada tanggal 5 Mei 2017.

⁶⁵ Wawancara dengan Ade Sucipto pada tanggal 30 Mei 2017.

⁶⁶ Nadia Yusuf, *Op.,cit*, hlm.2.

dirinya, dimulai dari mengatur kegiatan, bekerja sama dengan orang-orang, mengajar anak-anak miskin dan yang terpenting adalah memberikan bantuan. Dengan bisa menolong orang lain seperti IHF yang telah menolongnya, Ade menjadikan pengalaman-pengalaman tersebut sebagai pijakan hingga saat ini menjadi pengurus inti.

Pengalaman yang dirasakan Ade sangat beragam diantaranya adalah dengan mengikuti kelas komputer Ade menjadi mengerti bagaimana menggunakannya. Selain itu, bahasa Inggris pun juga tidak kalah lancar dengan anak-anak asuh lainnya di IHF. Tugas Ade saat ini yang juga memegang peran penting karena berkaitan dengan *sponsorship* tidak menjadikan Ade untuk berhenti. Meskipun membagi waktunya antara pekerjaan sebagai guru di sekolah dan pengurus inti di IHF, tetap membuat Ade memberikan kontribusi nyata pada IHF. Suasana yang bersifat kekeluargaan dan sifat toleransi satu sama lain menjadikan Ade merasakan bahwa IHF sudah menjadi bagian dari keluarganya dan rumah keduanya. Berikut adalah penuturan Ade saat diwawancara.

“Pengalaman yang saya dapet disini itu banyak banget dari yang awalnya saya gak ngerti cara gunain komputer, terus belum bisa bahasa Inggris, sempit pengetahuannya sekarang saya jadi bisa bahkan dengan adanya orang-orang yang datang kesini itu jadi membuka wawasan saya lebih luas lagi. Saya juga diberi kesempatan untuk mempromosikan IHF lewat iklan-iklan supaya dapet sponsor.”⁶⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ayu saat ditanya tentang apa saja pengalaman yang didapat, berikut adalah penuturan Ayu.

⁶⁷Wawancara dengan Ade Sucipto pada tanggal 5 Mei 2017.

“Iya disini itu Ayu banyak belajar, dari yang awalnya malu-malu sekarang jadi berani buat ngomong, dari yang belum bisa ngajarin orang, sekarang udah bisa ngajarin meskipun masih anak SD. Belajar juga gimana cara mengatur kegiatan besar dan dibantu kakak-kakaknya”⁶⁸

Terakhir adalah, Joko yang merupakan pengurus yang juga membantu-membantu IHF dalam hal akomodasi seperti transportasi. Joko memulai jejaknya di IHF sejak tahun 2007. Keadaannya yang waktu itu baru saja ditinggal bapaknya membuat dirinya yang saat itu masih di kampung harus berhenti sekolah. Biaya pendidikan menjadi salah satu alasan mengapa Joko putus sekolah untuk sementara. Bos dari ayahnya yang di Jakarta pun mendengar hal itu dan dengan segera mengajak Joko untuk sekolah lagi dan membantu pekerjaan yang dahulu dilakukan oleh ayahnya. Joko pun mendengar hal itu dan menerimanya. Berikut adalah penuturan Joko saat diwawancara.

“Awal saya di IHF itu karena waktu itu saya pulang kampung sama bapak, ibu dan keluarga. Pas di kampung, bapak saya meninggal. Nah dari keadaan itu saya gak mungkin kan ke Jakarta buat sekolah. Udah lama gak sekolah, temen bapak saya nelepon ngajak saya balik ke Jakarta buat sekolah. Karena ibu saya pengennya saya terus sekolah, yaudah saya terima itu tawarannya. Dari kejadian itu akhirnya saya di rumah teman bapak saya justru hilang jam belajarnya karena bantuin kerjaan terus. Akhirnya saya kebetulan memang anak Yayasan Kuncung Mekar Wangi kan. Dari situ ibu yayasan ngenalin saya ke ibu yayasan IHF dan akhirnya saya bertemu Ayu dan Mas Ade”

Pada saat kelas 3 SMP Joko sudah diajarkan bagaimana cara mengajar anak-anak di IHF. Dari hal tersebut Joko mulai terbiasa mengajar dan merasakan kebahagiaan tersendiri. Sekitar kelas 1 tingkat STM, Joko mulai diberitahukan bagaimana sistem di IHF bekerja. Setelah lulus STM, Joko di berangkatkan ke Aceh untuk mengurus pusat IHF selama setahun. Hal itu yang membuat Joko belajar

⁶⁸Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 5 Mei 2017.

banyak dari IHF. Umur yang masih sangat muda membuatnya harus bisa memutuskan sesuatu untuk kepentingan banyak orang.

“Luar biasa banget pengalaman yang saya dapat disini dari yang awalnya saya gak tau harus gimana ngomong sama bule sampai saya percaya diri aja kalo ngomong sama bule, dari yang seorang anak SMP kelas 2 ngajar komputer anak SMP kelas 3 dan sampai saya lulus dari STM diberikan kepercayaan buat megang center di Aceh waktu itu.”⁶⁹

Pengalaman-pengalaman tersebut yang membuat Joko yang dahulunya hanya anak-anak biasa sampai sekarang yang sudah menjadi pegawai di sebuah PT merasakan keliling Indonesia. Namun, kenyamanannya yang telah didapatkan dalam pekerjaan barunya tidak membuat Joko melupakan IHF. Joko tetap memberikan kontribusi semampu mungkin ketika Joko dibutuhkan.

“Saya disini itu tugasnya membantu semampu saya, biasanya itu terkait akomodasi atau transportasi. Misalnya, Ayu mau pergi kemana dan butuh kendaraan, nah nanti Ayu menghubunginya ke saya. Saya gak bisa membantu semaksimal kayak dulu karena pekerjaan saya itu tempatnya pindah-pindah sesuai kebutuhan di Indonesia.”⁷⁰

III.3 Program IHF Sebagai Bentuk Pemberdayaan Sosial

Program-program yang ada pada LSM IHF di Jakarta ini menunjukkan bahwa fokus pekerjaan IHF adalah untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak miskin yang membutuhkan. Membutuhkan dalam hal ini berarti bagi anak-anak miskin yang mau untuk terus berpendidikan meskipun ekonomi mereka termasuk golongan orang yang tidak mampu. Seperti yang dijelaskan pada Bab II, terdapat 3 program yang dijalankan oleh IHF Jakarta yang terdiri dari *Class Sponsorship*, *The Education Production* dan *Orphanage Home*. Ketiga program ini

⁶⁹ Wawancara dengan Joko Apriyanto pada tanggal 5 Mei 2017.

⁷⁰ Wawancara dengan Joko Apriyanto pada tanggal 5 Mei 2017.

memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melindungi dan memberdayakan masyarakat miskin. Berikut akan peneliti paparkan mengenai berjalannya ketiga program tersebut.

1. Program *Class Sponsorship*

Program ini merupakan program kelas seperti yang ada pada tempat bimbingan belajar pada umumnya. Hanya saja yang membedakan adalah murid-muridnya tidak membayar sepeser pun dalam mengikuti kelas ini. *Class Sponsorship* ini terdiri dari kelas matematika, bahasa inggris, komputer dan *aflatoun*. Jumlah murid dalam kelas ini paling banyak mencapai 30 murid sedangkan biasanya sekitar 15-25 murid yang hadir. Waktu mulainya kelas ini adalah jam 15.00 sampai 18.00 setiap Senin-Kamis. Sedangkan Jumat dan Sabtu dimulai dari jam 14.00 – 17.00. Pada hari Jumat juga terdapat kegiatan spesial yang mengajarkan anak-anak dari membuat *handcraft* sampai ke yoga. Selain itu terdapat juga kelas bahasa inggris pagi yang dimulai dari jam 09.00 – 11.00. Berikut adalah pemaparan dari Ayu mengenai kelas-kelas yang ada di IHF.

“Jadi kan kita disini mengajar 4 pelajaran, nah itu biasanya senin-kamis mulainya sore karena mengikuti anak-anak pulang sekolah. Terus kalo jumat itu khusus aflatoun yang biasanya buat kelas 2 – 3 SD. Sedangkan sabtu itu biasanya matematika full. Nah terus kita ada kelas pagi juga karena ada anak SD yang biasanya udah pulang atau justru kelasnya siang, jadi kita tetep adain kelas buat mereka untuk belajar bahasa inggris.”⁷¹

⁷¹Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 4 Mei 2017.

Hal tersebut dirasakan juga oleh Keysha salah satu murid IHF yang menyukai kelas keterampilan, berikut penuturannya.

“Iya kak seru banget kalo hari jumat ada keterampilan gitu. Kayak waktu itu diajarin sama Kak Min buat bikin bunga-bunga dari kertas gitu untuk ibu kita. Terus minggu sebelumnya aku juga belajar yoga sama Kak Maria bareng-bareng sama temen-temen pas jumat sore. Seru kak kalau kita belajar keterampilan tuh”⁷²

2. Program *The Education Production* (TEP)

Program ini sebenarnya sama dengan program *Class Sponsorship* hanya saja terdapat donatur yang memberikan dana kepada murid-murid yang terpilih (kurang mampu untuk menempuh pendidikan) untuk mendonasikan dananya kepada mereka. Pada tahun ini IHF memiliki sekitar 30 anak murid yang telah mendapatkan donatur untuk biaya tambahan pendidikan mereka. Unikny, program ini juga mengharuskan para murid agar bisa berbahasa inggris melalui tulisan karena mereka diwajibkan untuk mengirim surat yang isinya tentang kegiatan mereka pada setiap donaturnya.

“Nah buat anak-anak yang dapat sponsor emang harus buat surat buat donaturnya. Kenapa pakai bahasa inggris? Karena kebanyakan donatur disini itu dari luar va. Jadi mau gak mau mereka harus nulis suratnya dalam bahasa inggris. Suratnya itu isinya kegiatan mereka aja, sedang melakukan apa atau ada rencana mau melakukan apa. Dalam penulisannya, kita bakalan bantu ketika mereka udah nulis semuanya. Jadi nanti kita yang koreksi suratnya itu sebelum dikirim ke donaturnya.”⁷³

Hal tersebut diperkuat kembali oleh Dania dalam pernyataan berikut

“Iya khusus kelas TEP itu ada syarat buat ngasih surat ke sponsornya. Dulu itu guru-gurunya yang buatin tapi kayaknya sekarang udah mereka sendiri yang buat masing-masing supaya mereka juga ngerti dan bisa bahasa inggris juga.”⁷⁴

⁷² Wawancara dengan Keysha Dwipada tanggal 14 April 2017.

⁷³ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 13 Mei 2017.

⁷⁴ Wawancara dengan Dania Khanza pada tanggal 10 Mei 2017.

Gambar III.1

Contoh Surat dari Murid IHF Untuk Sponsor



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Donatur paling banyak adalah yang berasal dari luar negeri. Para donatur ini mendapatkan info tentang anak-anak yang ingin disponsori melalui *email* dan *web*. Ade lah yang bertugas untuk mencari sponsor dan menaruh iklan di beberapa *web*. Jumlah biaya yang dikeluarkan donatur adalah sekitar Rp 120.000,00 – Rp 130.000,00 / bulan untuk setiap anak. Jumlah donatur yang tidak menentu kapan datang waktunya juga membuat anak-anak program TEP pada akhirnya menunggu untuk di sponsori. Berikut adalah pernyataan dari salah satu orang tua murid.

“Iya kalau sponsor itu gak nentu kapan dapetnya dek, kadang bulan ini sampai 6 bulan berikutnya, setelah itu misal dia mau berhenti sponsorin anak saya, kita harus nunggu yang baru lagi dek. Ini aja anak saya baru dapat setelah 3 tahun di IHF.”⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan Farida pada tanggal 27 Mei 2017.

Beberapa anak yang sudah terdaftar dalam program TEP dan mendapatkan sponsor adalah sebagai berikut.

TABEL III.1
Daftar Nama Sponsor dan Anak TEP

Nama Sponsor	Nama Anak TEP
Marco	Apriansyah Syip
Lenko & Renita	Kesya Dwi Arianti
Nisa	Ahmad Baihaqi
Jilly	Lisdiana
Tyo	Bunga Aulia
Janey	Rio triahrtara
Tiya	Ahmad fajri
Tinyer	Angger Prasetyo
Jonathan	M. Adnan
Jane	M. Ramdani
Shafeera	Nur Kartika
Kathieen	Rosikin
Katja	Siti Fatimah
Christina	Arnolvy Satria Nugraha
Sue	Sulaimah
Tess	Apsari Ari
Janey	Eka Sari
Cadric & Cathrine	M. Arifin
Lenko & Renita	Puti Amelia
Cadric & Cathrine	Syafriel Febrian
Sue	Rindi Purwati
Emma	Alfin
Marlies	Marvel
Max	Wildan
Danielle	Dian Lestari
Siddharta	Rahmah Suhandi
Siddharta	Siti Nurhaliza

Sumber : Dokumentasi IHF April 2017

3. *Orphanage Sponsor/ Rumah Asuh*

Program ini sebenarnya ada saat pertama kali IHF dibangun, namun sudah lama tidak berjalan dikarenakan beberapa pengurusan untuk legalitas

yang cukup rumit. Selain itu, sulitnya mencari anak-anak yang juga ikut dan mau mengurus IHF.

“Dulu mah va disini ramai banget, banyak yang tinggal, ada ibu asuh, ada kakak asuh. Tapi karena akhirnya ada sesuatu yang harus diurus dan itu cukup rumit menurut ku. Jadi udah gak ada lagi rumah asuh disini. Dulu sih ada yang ngurusin kita waktu itu dan surat-surat tentang gimana ngurus rumah asuh disini tapi udah pergantian kepengurusan juga jadi ya udah disini fokusnya sama education centernya aja.”⁷⁶

Berikut adalah penuturan dari Ade yang juga menceritakan mengenai program rumah asuh di IHF yang pada awalnya itu ada.

“Iya jadi disini itu dulu sempet jadi rumah asuh karena anak-anaknya banyak. Nah sekarang itu sulit banget nyari anak-anak yang mau tinggal disini dan ngurusin rumah ini. Kalau dulu itu kan, anak-anak yang tinggal yang jadi murid-muridnya juga bukan dari luar. Jadi beda juga sistem kerjanya.”⁷⁷

Pada awal IHF Jakarta berdiri sekitar tahun 2006, program ini lah yang melahirkan pengurus-pengurus IHF pada saat ini. Pada tahun 2006, terdapat 10 anak yang menempati IHF sebagai anak asuh. Keadaan mereka pada saat itu dapat dikatakan membutuhkan pertolongan untuk meneruskan pendidikan mereka. Namun, seiring bergantinya tahun maka seleksi alam pun terjadi sehingga hanya 5 orang yang bertahan dan mengurus IHF sampai saat ini. Hal ini seperti yang dikatakan Joko pada saat diwawancara

“Iya, dulu itu awalnya banyak banget yang tinggal disini. Ada saya, mbak Ayu, adiknya mbak Ayu, mas Ade, mbak nia, dan yang lainnya, sekitar 10 orang. Dulu ini kita sebut rumah karena ya emang kayak rumah kedua kita dan semuanya disini kayak keluarga. Tapi seleksi alam pun terjadi, perlahan mereka semua itu pergi

⁶⁸Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 5 Mei 2017.

⁷⁷Wawancara dengan Ade Sucipto pada tanggal 5 Mei 2017.

karena udah pada dapat kerjaan dan kesibukkan dan akhirnya ya tinggal kita-kita ini yang tersisa⁷⁸

III.3.1 Mata Pelajaran di IHF Jakarta

Pada ketiga program yang sudah terpaparkan terdapat empat pelajaran yang tujuan dari setiap mata pelajarannya adalah agar masyarakat miskin mampu untuk maju mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Berikut adalah pemaparan mata pelajaran atau kelas-kelas yang ada di IHF.

1. Kelas Komputer

Kelas komputer ini adalah kelas yang memiliki tujuan dasar untuk anak-anak agar dapat mengoperasikan komputer. Tidak semua Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama bahkan sampai Sekolah Menengah Atas memiliki pelajaran komputer. Kurikulum yang ada di kelas komputer ini pun tidak rumit dan berat karena semuanya mengacu pada kebutuhan pada saat ini, seperti cara membuat surat, membuat tabel pada excel, mengoperasikan word dan excel dan sebagainya yang bersifat dasar. Maka adanya kelas komputer ini juga merupakan tambahan *skill* untuk ke depannya. Berikut adalah penuturan yang disampaikan langsung oleh Dania sebagai salah satu guru komputer di IHF

“Kalau di kelas komputer itu, aku ngajarnya yang dasar-dasar aja, kayak yang paling penting itu sebenarnya mereka harus tahu bagaimana mengoperasikan komputer. Nah setelah itu, baru aku mulai ajarin software dasar kayak word sama excel, karena kan kedua itu yang sering digunakan kalau kita mau buat sesuatu entah untuk tugas kita atau nanti saat kita di dunia kerja kan. Aku juga punya kurikulumnya, jadi setiap

⁷⁸ Wawancara dengan Joko Apriyanto pada tanggal 5 Mei 2017.

anak yang udah paham dan ngerti bakalan lanjut ke tahap berikutnya dari cara kerja komputer itu sendiri.”⁷⁹

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Ayu, sebagai berikut.

“Jadi kalau silabus itu kita punya sendiri va. Tapi kalau yang dari IHFnnya itu khusus bahasa inggris aja. Nah sisanya kayak komputer itu udah ada silabusnya dari gurunya sendiri.”⁸⁰

Gambar III.2

Kelas Komputer di IHF



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Kelas matematika merupakan kelas dasar yang tidak hanya ada pada IHF saja bahkan diseluruh tempat les atau bimbingan belajar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa matematika adalah pelajaran dasar yang harus dimengerti oleh sebagian pelajar. Kelas matematika di IHF ini tidak ada yang berbeda dengan tempat les lainnya, karena pada saat pengajaran para relawan pun mengikuti apa yang sedang murid-muridnya pelajari di sekolah. Berikut adalah penuturan Ayu sebagai salah satu guru matematika kelas 2 SD.

⁷⁹ Wawancara dengan Dania Khanza, pada tanggal 10 Mei 2017.

⁸⁰ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 13 April 2017.

“Kalau kelas matematika sebenarnya kita gak punya kurikulum atau silabus sendiri karena kita mengikuti apa yang anak-anak lagi pelajarin di sekolah. Jadi ini yang membedakan kelas matematika dengan kelas yang lain. Kalau kelas lain kan, masing-masing dari volunteer kita buat silabus sendiri tapi kalau ini kita seperti menyesuaikan apa yang sedang mereka pelajari kita masukkan dalam pengajaran.”⁸¹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Tita sebagai guru matematika SD kelas 5-6

“Kalau ngajar dua kelas ini agak beda aku ngajarnya. Kalau buat kelas 6 aku buat silabus khusus buat persiapan UN. Kalau kelas 5 aku buat sesuai dengan mereka udah sampai mana.”⁸²

Gambar III.3

Kelas Matematika



Sumber: Dokumentasi IHF (2017)

3. Kelas Bahasa Inggris

Kelas ini dapat dikatakan merupakan kelas unggulan yang ada di IHF. Hal tersebut dikarenakan guru yang mengajarkan bahasa Inggris pada anak-anak

⁸¹ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka, pada tanggal 13 April 2017.

⁸² Wawancara dengan Tita Pangestika pada tanggal 17 Mei 2017.

adalah *native speaker* atau biasa disebut bule. Jadi guru bahasa inggris ini didatangkan langsung dari beberapa negara dan dituntut juga untuk mengajarkan anak-anak di IHF. Hal ini merupakan yang spesial dari IHF karena anak-anak dipaksa kembali untuk berbicara bahasa inggris dan mengerti apa yang diucapkan oleh kakak-kakak yang berasal dari luar negeri. Banyak anak-anak yang awalnya tidak mengerti bahasa inggris menjadi mengerti bahkan menyukainya. Berikut penuturan Anolvi yang merupakan murid bahasa inggris di IHF

“Nah itu kak, disini tuh enakya kalau belajar bahasa inggris kita langsung sama bulenya kak. Sedangkan temen-temen di sekolah belum tentu merasakan pengalaman kayak kita kan kak kayak ngomong bahasa inggris langsung dengan orang luar negeri. Jadi akhirnya aku juga bisa ngerti bahasa inggris karena kan disini kita dipaksa buat langsung interaksi dengan bule-bulenya, kayak sama Kak Maria misalnya”⁸³

Hal tersebut diperkuat oleh Fajar, salah satu murid IHF, berikut penuturannya.

“Aku itu awalnya gak bisa bahasa inggris sama sekali kak, tapi pas belajar disini jadi ngerti sedikit-sedikit. Gurunya baik-baik meskipun mereka dari luar tapi mereka gak sombong sama kita. Apalagi bahasa inggris kan udah termasuk bahasa internasional kak, jadi penting banget menurut aku.”⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Anolvi Satria pada tanggal 16 Mei 2017.

⁸⁴ Wawancara dengan Fajar Nugraha pada tanggal 16 Mei 2017.

Gambar III.4
Maria dengan Murid Berprestasi IHF



Sumber: Dokumentasi Penulis (2017)

4. Kelas *Aflatoun*

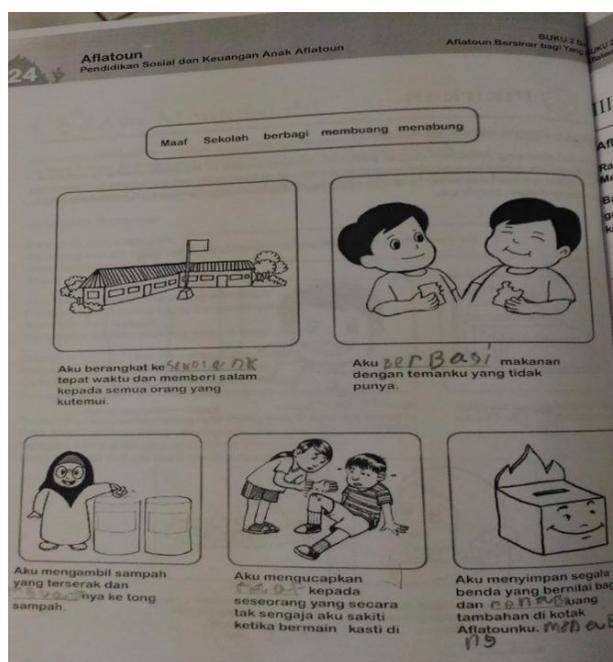
Kelas *Aflatoun* adalah kelas yang dalam pengajarannya merupakan pelajaran untuk kehidupan. Pelajaran untuk kehidupan yang dimaksud dalam hal ini adalah beberapa pelajaran tentang nilai-nilai, cara hidup, dan beberapa *skill* yang berguna untuk kehidupan murid-murid ini nantinya. Kelas ini hanya untuk kelas sekolah dasar kelas 2-3 SD karena penanaman nilai-nilai seperti hal tersebut harus dilakukan sejak usia dini. Pengajaran dalam kelas ini adalah mengacu pada sebuah buku *aflatoun* yang isinya merupakan beberapa tahapan tentang nilai-nilai atau *life skill* dalam kehidupan seperti tentang menabung, tidak boleh bohong dan sebagainya. Buku *aflatoun* ini sendiri didapatkan dari negara spanyol yang sudah di produksi dalam bahasa indonesia. Untuk itu, dalam kelas ini, para relawan di IHF bersifat hanya

menjalankan dan mengajarkan apa yang ada dalam buku tersebut. Berikut adalah penuturan Ayu yang pernah mengikuti pelatihan *aflatoun*.

“Sebenarnya kalau aflatoun ini sendiri kan asalnya bukan dari Indonesia ya, jadi kita disini dikasih buku-buku saat kita pelatihan. Nah buku-buku ini akhirnya kita pakai buat kelas aflatoun agar anak-anak disini tahu kalau nilai-nilai itu penting untuk kita ketahui. Apalagi disini sasarannya kan anak-anak kurang mampu yang gak jarang kita temui lingkungannya pun kurang mendukung dalam penanaman nilai dan keterampilan. Maka dari itu, kita disini ingin mengajarkan nilai-nilai yang harus dipunyai.”⁸⁵

Gambar III.5

Materi Tentang Nilai-Nilai dalam Kehidupan Pada Buku *Aflatoun*



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

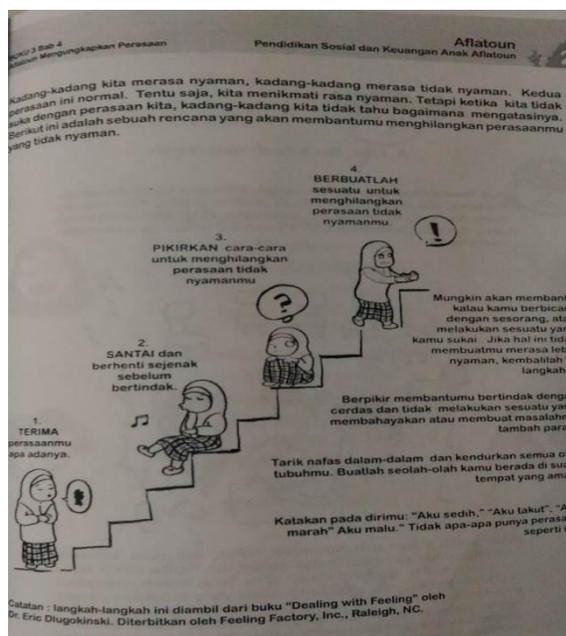
Selain tentang nilai-nilai yang berwujud kepada sesama, ada juga materi yang bersifat personal. Seperti gambar yang ditunjukkan dibawah ini,

⁸⁵Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada Tanggal 13 April 2017.

menunjukkan beberapa tahapan dalam mengendalikan perasaan. Dimulai dari menerima rasa itu sendiri sehingga sampai tindakan apa yang harus dilakukan dari perasaan itu. Ilmu-ilmu tersebut merupakan bukan bentuk ilmu eksak melainkan bentuk afektif yang tujuannya setiap anak tidak langsung bertindak sesuka hatinya. Kesulitan yang dirasakan oleh Ayu sendiri yang pernah juga mengajar pelajaran *aflatoun* adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga anak-anak memahami dan melakukannya. Untuk itu, *aflatoun* ini dianjurkan untuk anak-anak kelas 3 SD yang cara berpikirnya sudah mulai mengerti tentang hal-hal itu.

Gambar III.6

Materi Tentang Mengendalikan Emosi Dalam Buku *Aflatoun*



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

III.4 Strategi Pemberdayaan IHF dalam Sistem Pengajaran

Pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru pasti berbeda dengan guru lainnya. Dalam hal ini beberapa *volunteer* atau relawan yang peneliti wawancara memiliki ciri khas tersendiri dalam mengajar anak-anak IHF. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang para relawan temukan permasalahannya dalam kelas-kelas yang mereka ajari. Seperti yang terjadi pada Dania, guru kelas komputer. Dania mengalami kesulitan ketika ada anak yang memiliki daya tangkap yang lama, meskipun sudah diajari berkali-kali. Kesulitan itu Dania tangani dengan menuliskan beberapa hal penting dalam pengoperasian excel misalnya dan murid tersebut mencatat hal-hal penting tersebut.

“Aku pernah dapet anak yang lama banget ngertinya, padahal udah aku ajarin berkali-kali tapi dia tetep gak ngerti. Akhirnya aku catet poin-poin pentingnya di papan tulis dan kasih tau dia supaya nyatet poin-poin itu. Kalau aku terus fokus sama dia, anak-anak yang udah pada ngerti pelajarannya jadi terhambat buat lanjut ke pelajaran berikutnya, makanya aku kasih tugas itu ke dia supaya ngerti.”⁸⁶

Gambar III.7
Dania Bersama Murid IHF Berprestasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

⁸⁶Wawancara dengan Dania Khanza pada Tanggal 10 Mei 2017.

Selain itu, setiap anak yang sudah melewati atau memahami beberapa yang ada dalam silabus akan diberikan tanda ceklis pada kolom pelajaran yang sudah ia mengerti dan melanjutkan ke tahap pelajaran berikutnya. Dalam hal ini ada juga anak-anak yang memiliki daya tangkap yang cepat, sehingga mereka inilah yang membantu teman-teman lainnya yang kesulitan. Pada akhirnya, ketika guru-gurunya tidak bisa datang kelas, murid-murid inilah yang mengajarkan pelajarannya. Sehingga, dari hal tersebut akan muncul cikal bakal pengajar untuk IHF sendiri. Berikut adalah penuturan Dania yang merasa terbantu dengan murid yang bisa diandalkan.

“Nah di kelas aku itu ada murid yang bantu aku juga. Dia itu bisa dibilang yang paling ngerti dari semua temen-temennya. Jadi, kalau aku gak bisa datang saat kelas, aku minta tolong dia buat nge-*handle* dulu kelasnya.”⁸⁷

Hal tersebut diperkuat oleh salah seorang murid yang juga ikut membantu mengajar relawan IHF, yaitu Fajar. Berikut adalah penuturannya

“Iya kak aku kadang disini bantuin ngajar anak-anak SD pelajaran baca, tulis dan hitung. Gak sering sih kak tapi saya suka bantuin yang calistung itu.”⁸⁸

Tita sendiri sebagai guru matematika kelas 5-6 SD pun juga memiliki cara mengajar yang berbeda dengan Dania. Dengan latar belakang jurusan matematika, Tita memiliki 2 kelas yang harus diajar dengan karakteristik kelas yang berbeda pula. Jadi, perbedaan kelas dan juga materinya mengharuskan Tita untuk membuat silabus yang berbeda. Kelas 5 SD Tita buat dengan mengajarkan pelajaran yang sedang mereka pelajari di sekolahnya dan melihat bagian mana saja yang belum mereka

⁸⁷ Wawancara dengan Dania Khanza pada tanggal 10 Mei 2017.

⁸⁸ Wawancara dengan Fajar Nugraha pada tanggal 16 Mei 2017.

pahami. Sedangkan pada kelas 6 SD, Tita sendiri fokus kepada materi yang akan keluar di Ujian Nasional nanti.

“Aku kebagian ngajar matematika kelas 5 dan 6 SD jadi otomatis cara pengajaran dan silabusnya pun berbeda juga. Kalau kelas 5 SD, aku ajarin beberapa materi yang masih mereka gak mengerti di sekolah. Sedangkan kelas 6 SD aku fokusin mereka untuk belajar persiapan UN. Karena menurut aku, kelas 6 SD ini harus dipancing sesuatu untuk belajar serius. Nah caranya dengan fokus UN ini”⁸⁹

Gambar III.8
Tita Bersama Salah Satu Murid Berprestasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Kesulitan yang dialami oleh Tita saat mengajar kelas 5 dan 6 SD pun berbeda juga. Kelas 5 SD itu lebih condong kepada materi-materi yang seharusnya mereka sudah mengerti di kelas 3 atau 4 SD belum mereka pahami. Sedangkan kelas 6 SD itu terbagi menjadi 2 kelompok murid yaitu, murid yang mau belajar dan murid yang tidak mau belajar. Dalam hal ini, cara yang digunakan Tita adalah tetap mengajarkan anak-anak yang mau belajar. Namun, tidak juga membiarkan anak yang tidak mau

⁸⁹Wawancara dengan Tita Pangestika pada Tanggal 10 Mei 2017.

belajar. Siasat Tita dalam menghadapinya adalah memberikan tugas-tugas seperti menggambar yang mereka sukai sehingga anak-anak yang ingin belajar ini tidak terganggu dengan anak-anak yang tidak mau belajar.

“Jadi kalau di kelas 6 SD itu luar biasa kompleks, karena kebagi jadi dua kelompok. Kelompok yang isinya anak-anak yang mau belajar dan kelompok yang gak mau belajar. Kesulitannya adalah bagaimana caranya agar anak-anak yang gak mau belajar ini gak ngeganggu anak-anak yang mau belajar. Makanya, aku kasih tugas-tugas lain diluar pelajaran supaya mereka gak gangguin mereka yang ingin belajar.”⁹⁰

Maria sebagai guru bahasa inggris yang langsung didatangkan dari Costarica juga ikut mengajar anak-anak. Cara pengajarannya pun terlihat bahwa Maria menyelipkan permainan dengan materi yang ada. Salah satu kesulitannya adalah dalam bercakapan dengan anak-anak karena mereka masih belum terlalu paham dengan bahasa inggris. Jadi dalam hal ini, Maria pun juga diharuskan untuk belajar bahasa Indonesia agar nantinya dalam mengajar anak-anak, Maria paham dengan apa yang mereka sudah mengerti dan belum mengerti.

*“If they don't understand what I mean then by the sign I communicate with them. For example, if I only speak clap your hands, then they don't understand, but if I speak clap with the clapping my hands, then it's easy for them to understand”*⁹¹

Febri sebagai guru *aflatoun* juga memiliki cara tersendiri dalam mengajar anak-anak SD. Materi *aflatoun* sendiri adalah materi yang bukan bersifat eksak atau keilmuan melainkan untuk membuka wawasan anak-anak terhadap apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Materi *aflatoun* ini dapat dikatakan juga sebagai pembekalan untuk kebutuhan hidup mereka, seperti cara menyikat gigi, cara

⁹⁰Wawancara dengan Tita Pangestika pada Tanggal 10 Mei 2017.

⁹¹Wawancara dengan Maria Fernanda pada tanggal 15 Juni 2017.

menabung, bahkan sampai ke nilai-nilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, Febri memiliki kesulitan sendiri yang terkadang apa yang direncanakan untuk mengajar nantinya berbeda dengan apa kondisi anak-anak saat di kelas.

Cara yang Febri lakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah bermain *games* yang mana *games* tersebut juga mengandung unsur-unsur nilai. Hal tersebut akan mencairkan suasana dan materi bisa diberikan. Dengan pengalaman yang seperti ini, Febri pun biasanya mempersiapkan materi yang menyenangkan sebelum mengajar. Hal tersebut berdasarkan kondisi anak-anak yang terkadang sulit untuk diajar ketika materinya adalah materi yang terkadang masih bersifat abstrak bagi mereka.

“Tya jadi aku itu kalau ngajar anak-anak nih, pasti hari sebelumnya atau malemnya gitu aku siapin apa aja yang harus aku ajar, gimana caranya agar mereka gak bosan sama pelajaran ini. Nah, aflatoun kan ada bukunya juga ya, tapi itu gak menutup kemungkinan untuk aku dan guru-guru aflatoun yang lain membuat silabus sendiri. Bukan silabus secara baku sih, melainkan apa aja nih yang bakal kita ajarin dalam seminggu atau sebulan kedepan.”⁹²

Hal ini juga diterapkan oleh Ayu dalam pengajarannya, berikut adalah penuturannya

“Kadang-kadang aku kalau ngajar aflatoun itu gak ngikutin buku jadi aku kadang buat permainan atau ngajarin tentang gaya hidup yang baik itu gimana”⁹³

III.5 Kegiatan Kultural di IHF

Seperti LSM pada umumnya, IHF juga menyelenggarakan beberapa kegiatan yang bersifat kultural seperti perayaan 17 agustus, hari kartini, hari pahlawan dan hari-hari besar lainnya. Namun, terdapat beberapa kegiatan yang mana diambil dalam

⁹² Wawancara dengan Febri Larasati pada tanggal 20 Mei 2017.

⁹³ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 13 April 2017.

rangka untuk meningkatkan ikatan antar relawan dan anak-anak, yaitu *Pass It On*. Nama kegiatan ini sendiri berasal dari filosofi tujuan IHF yang mana berkeinginan untuk menolong orang miskin dan mengajarkan dunia tentang kemiskinan. Kegiatan *Pass It On* ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali.

“Iya va jadi kita disini ada acara Pass It On yang diambil dari visi IHF sendiri. kegiatannya kayak buat refreshing anak-anak aja. Sekalian kita juga kayak ngasih reward ke mereka gitu kayak sertifikat sama hadiah kecil-kecilan.”⁹⁴

Hal tersebut juga dikatakan oleh Anolvi sebagai murid IHF, berikut penuturannya.

“Iya kak ada acara pass it on disini itu yang udah aku tunggu banget. Karena penasaran aku termasuk juara atau nggak ya soalnya kan nanti dikasih sertifikat gitu dari IHFnya buat kita.”⁹⁵

Nama kegiatan ini diambil dari landasan IHF bergerak yang bertujuan untuk memberikan tongkat estafet kesuksesan untuk mengentaskan kemiskinan. Acara kegiatan ini pun juga tidak terlepas dari mendidik dengan cara suasana yang menyenangkan, sehingga anak-anak lupa bahwa dirinya juga sedang belajar. Selain itu, hari *Pass It On* juga ditunggu-tunggu oleh seluruh anak-anak IHF karena terkait dengan pemberian penghargaan bagi anak-anak yang berprestasi.

Kegiatan *pass it on* ini juga dapat diibaratkan sebagai masa murid-murid menerima raportnya, hanya saja pengumuman yang disampaikan disini adalah untuk murid-murid yang berprestasi baik secara akademik dan sosial. Secara akademik dapat dilihat melalui nilai di kelasnya sedangkan secara sosial adalah bagaiman

⁹⁴Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 13 April 2017.

⁹⁵Wawancara dengan Anolvi Satria pada tanggal 16 Mei 2017.

murid-murid bersikap terhadap lingkungan sekitar. Acara ini didatangi oleh lebih dari 100 orang pada tanggal 20 Mei 2016. Hal tersebut merupakan acara *pass it on* ter-ramai sepanjang IHF ini berjalan.

“Gak nyangka kalau anak-anaknya bakal serame ini yang dateng. Dulu mah gak nyampe 100 ya Kak Ayu, sekarang kayaknya 100 lebih ada deh.”⁹⁶

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan relawan lainnya yaitu Shendy

“Iya bener ini beda sama tahun lalu. Acaranya gak sepAdet dan secapek ini kalau dulu mah. Hari ini bener-bener rame banget sampe sumpek tadi di dalam.”⁹⁷

Gambar III.11

Kegiatan *Pass It On*



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Kegiatan *Pass It On* ini diselenggarakan khusus dari IHF dan berlaku di seluruh pusat IHF di Indonesia. Tujuan diadakannya kegiatan *Pass It On* adalah untuk mempersatukan suhu kembali bahwa para relawan dan anak-anak yang ada di IHF adalah sebuah keluarga. Nilai kekeluargaan dalam LSM ini memang tidak bisa

⁹⁶ Wawancara dengan Febri Larasati pada tanggal 20 Mei 2017.

⁹⁷ Wawancara dengan Shendy Regar pada tanggal 20 Mei 2017.

dipungkiri, tidak ada yang bersifat kaku semuanya hangat layaknya sebuah keluarga. Isi acara yang berlangsung tentunya tidak jauh dari makna pendidikan itu sendiri.

Kegiatan *Pass It On* tahun 2017 ini baru saja berlangsung sabtu yaitu pada tanggal 20 Mei 2017. Kegiatan ini memiliki rangkaian acara yang diawali dengan pengumpulan murid-murid berdasarkan tingkatan kelas atau disebut *speech motivation*. Dalam acara ini, para relawan yang mengajar kelas-kelas tersebut memberikan kata-kata motivasi yang mengingatkan kepada mereka seperti mengingatkan anak-anak dengan cita-citanya. Kegiatan ini berisikan materi motivasi untuk anak-anak agar mereka tetap terus meraih cita-citanya setinggi apapun itu.

Gambar III.12
Kegiatan *Motivation Speech* dari Shendy



Sumber: Dokumentasi Penelitian (2017)

Acara selanjutnya adalah mengenai pemberian sertifikat kepada anak-anak yang berprestasi. Uniknya, pemberian sertifikat ini kategorinya tidak hanya mereka yang masuk dalam peringkat 3 besar melainkan terdapat kategori lainnya seperti anak yang suka menolong, anak yang bertanggung jawab, anak yang periang, anak yang

rajin, anak yang penyayang, dan kategori unik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang sudah memiliki nilai-nilai budi pekerti dihargai dalam hal ini. Begitu pun yang belum mendapatkan sertifikat, anak-anak tersebut akan diberikan buku tulis setiap orangnya.

Selanjutnya, dari acara pemberian sertifikat terdapat *games*. Ini adalah rangkaian terfavorit anak-anak karena mereka sangat menyukai permainan. Permainan ini pun dalam pembagian anggotanya diusahakan untuk berbaur antara SD, SMP dan SMA sehingga semuanya setara. Macam-macam permainan yang ada disini adalah untuk melatih kerja sama antar anggota dan keberanian mereka. Bentuk-bentuk permainan ini beberapa diantaranya adalah menyelesaikan *puzzle*, menari dengan koreografi sendiri, membuat lagu sendiri, menebak apa yang diperagakan oleh temannya dan masih banyak lagi. Permainan tersebut diajarkan agar tidak ada yang dominan, setiap anak punya kesempatan untuk menjadi pemain utama. Setelah itu ditutup dengan acara makan bersama.

Gambar III.13

Kegiatan *Games* di *Pass It On*



Sumber: Dokumentasi Penelitian (2017)

Setelah *Pass It On* selesai, maka seluruh relawan yang datang pada kegiatan tersebut berkumpul. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan ini juga menjadi ajang untuk penguatan antar relawan. Sesi berkumpul pun terlaksana, dalam sesi tersebut relawan yang belum kenal karena jadwal yang tidak sama pun akhirnya mengenal satu sama lain. Dalam sesi tersebut dilakukan sharing-sharing pengalaman bahkan sampai mengenai cita-cita antar relawan. Hal ini merupakan sarana perekat antar relawan.

Berikut adalah penuturan dari Dania, salah satu guru di IHF.

“Nah itu sih kurangnya kita, kurang ngumpulnya sama relawan lainnya karena kan jadwalnya gak sama kayak mereka ya. Jadi ya biasanya kita ngumpul itu pas acara *Pass It On* sih karena kan semua relawan diundang untuk hadir acara itu. Disitu baru kita bisa sharing-sharing pengalaman sesama relawan.”⁹⁸

Gambar III.14

Kegiatan Dialog Antar Relawan IHF



Sumber: Dokumentasi Penelitian (2017)

Kegiatan kultur lainnya adalah perayaan ulang tahun dari anggota IHF secara menyeluruh, baik dari relawan maupun anak-anak itu sendiri. Hal ini merupakan

⁹⁸ Wawancara dengan Dania Khanza pada tanggal 10 Mei 2017.

bentuk perekat selain dari kegiatan pass it on itu sendiri. Dengan memberikan hadiah sederhana dan perayaan kecil-kecilan dapat membuat anak-anak itu senang. Begitu pula dengan relawannya dapat menambah semangat untuk mengajar anak-anak IHF.

III.6 Kontribusi IHF dalam Mengentaskan Kemiskinan

Program-program yang ada di IHF merupakan bentuk dari kepedulian terhadap kemiskinan yang ada di Indonesia, khususnya Jakarta. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan dari adanya program-program tersebut untuk mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan sosial. Hal tersebut, selain diwujudkan dari program-program terdapat salah satu tindakan yang menggambarkan bahwa IHF sungguh-sungguh menginginkan anak-anaknya belajar dengan layak. Salah satu tahapan yang dilakukan adalah mencari tahu atau mengunjungi rumah anak-anak yang menjadi sasaran TEP.

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa yang mendapatkan program TEP adalah anak-anak yang termasuk golongan terbawah atau yang paling kurang mampu. Hal tersebut dilakukan dengan seleksi yang cukup ketat. Penyeleksian ini dilaksanakan untuk mengecilkan kemungkinan ketidaktepatan sasaran dalam memberikan dana kepada murid-murid di IHF. Salah satu yang dilakukan IHF adalah dengan mengobservasi rumah murid yang merupakan calon dari murid TEP. Observasi rumah langsung dilakukan oleh pengurus inti tanpa diwakili.

Hal tersebut berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Ayu saat wawancara, berikut adalah penuturannya.

“Kalau untuk anak TEP itu ketika mereka gak hadir tanpa kabar selama udah lebih dari seminggu atau sebulan, aku sebagai pengurus IHF langsung ke rumahnya. Disitu kita tanya-tanya kenapa udah gak ke IHF lagi terus apa masih mau dilanjutin belajar di IHFnya. Gitu aja sih, karena kan ini dananya bukan dari IHF ya tapi dari donatur jadi harus tetap disampaikan ke anaknya. Kalau emang udah gak mau lanjut lagi, dia harus buat surat untuk bulan dimana dia terakhir ikut di IHF. Nanti baru kita yang kasih tau ke sponsornya kalo anaknya udah gak belajar di IHF lagi.”⁹⁹

Selanjutnya adalah mempromosikan calon murid tersebut kepada sponsor dengan menaruh iklan pada *website* tertentu. Ketika sudah mendapat donatur maka, pihak IHF pun langsung menghubungi calon murid TEP tadi. Proses dalam hal ini membutuhkan kesabaran dari dua pihak karena tidak segera mendapatkan sponsor melainkan menunggu dahulu. Meskipun jumlah uangnya tidak terlalu besar namun hal itu sangat berarti untuk anak-anak yang dalam biaya ongkos saja sudah susah. Ketika donatur telah berhasil didapatkan maka murid tersebut segera diberikan buku harian untuk mencatat barang-barang atau kebutuhan apa saja yang dibeli atau dibayar dengan uang tersebut.

“Iya dek, kalau kita udah dapet sponsor langsung dihubungin dari sini terus nanti dikasih uang. Uangnya itu buat keperluan sekolah dek, nanti semuanya dicatet dibuku dari bukti-buktinya terus kita kasih ke Kak Ayu. Lumayan buat anak saya ongkos dan beli buku-buku sama peralatan tulis.”¹⁰⁰

Hal tersebut juga dirasakan oleh Ameli sebagai orang tua dari Kesya, berikut penuturannya.

⁹⁹Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 27 Mei 2017.

¹⁰⁰Wawancara dengan Farida pada tanggal 27 Mei 2017.

“Jumlah besar uangnya kan gak nentu ya, jadi ngikutin harga dolar di Indonesia kan, dapetnya itu sekitar 110.000 sampai 125.000an. Lumayan itu buat dia kalau ongkos kendaraan, beli buku tulis, dan ngeringanin uang kebutuhan rumah tangga jadinya.”¹⁰¹

Namun, tidak semua anak TEP mengalami kelancaran dalam melaksanakan kegiatan di IHF. Beberapa dari anak-anak tersebut ada yang tanpa kabar padahal sudah diperingatkan untuk memberikan kabar meskipun tidak datang ke IHF. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan IHF bertindak memotong uangnya atau tidak memberikan uangnya lagi. Melainkan, IHF melakukan kunjungan untuk menanyakan kepada anak yang bersangkutan terlebih dahulu. Namun, hal ini tidak menjadikan IHF segera memotong atau tidak memberikan uang donaturnya. Melainkan, pihak IHF mengunjungi rumah anak tersebut untuk menanyakan apakah ingin melanjutkan belajar di IHF atau tidak. Hal ini dilakukan agar tidak ada pemutusan sepihak.

Gambar III.15

Kegiatan Observasi ke Rumah Murid IHF



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

¹⁰¹Wawancara dengan Keysha Dwipada tanggal 20 Mei 2017.

III.7 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Sosial yang Dilaksanakan di IHF

Pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan di IHF yang merupakan bentuk pemberdayaan sosial memiliki faktor-faktor penghambat dan pendukung. Berikut akan dipaparkan faktor-faktor pendukung terlebih dahulu.

III.7.1 Faktor-Faktor Pendukung

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator yang dapat menilai keberhasilan suatu kegiatan pemberdayaan sosial. Semakin banyak masyarakat yang ikut terlibat semakin berhasil kegiatan pemberdayaan tersebut. Hal tersebut tergambar pada kegiatan yang dilaksanakan oleh IHF bahwa banyak orang tua yang mendaftarkan anak-anaknya ke IHF. Hal itu menunjukkan bahwa kepercayaan para orang tua kepada LSM IHF ini sudah mulai tumbuh.

Gambar III.16
Partisipasi Orangtua Murid IHF



Sumber: Dokumentasi Penelitian (2017)

Tumbuhnya partisipasi tersebut tentu tidak dengan sendirinya, melainkan beberapa manfaat yang telah dihasilkan oleh IHF kepada anak-anak. Faktor kepercayaan dan keuntungan yang didapatkan oleh anak-anak menjadi faktor pendorong banyaknya orang tua yang mendaftarkan anak mereka. Beberapa bentuk kelas yang sangat mendasar juga menarik perhatian orang tua untuk mendaftarkan anaknya. Ditambah lagi dengan lokasi yang strategis terletak di perkotaan dan terjangkau oleh transportasi umum. Berikut adalah penuturan Sinta, salah satu orang tua murid.

“Iya mbak anak saya sudah 1 tahun disini. Nah, pas anak saya didaftarin ke sini lumayan dia jadi pinter. Lumayan juga nilai-nilai di sekolahnya. Jadi lebih ngerti daripada sebelum dia belum di daftarin ke sini. Iya mbak, ada dampak positifnya anak saya belajar disini”¹⁰²

Hal positif tersebut juga dirasakan oleh Farida, berikut penuturannya.

“Anak saya jadi pinter bahasa inggrisnya dek. Kalau di sekolah nih gurunya ngomong bahasa inggris, dia yang ngerti. Gurunya bilang ke saya kayak gini dek, iya siti kalau di sekolah pas saya ngomong apa dia ngerti kadang dikasih pertanyaan dia juga langsung jawab, gitu dek.”¹⁰³

Selain itu, faktor dari internal IHF pun yang berupa kekompakan dari relawan merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di IHF. Kompetensi dari relawan yang memiliki latar belakang pendidikan yang berkualitas juga berpengaruh pada proses pengajaran pada anak-anak nantinya. Dalam hal ini dapat dikategorikan partisipasi relawan dalam pelaksanaan kegiatan di IHF.

¹⁰² Wawancara dengan Sinta pada tanggal 20 Mei 2017.

¹⁰³ Wawancara dengan Farida pada tanggal 27 Mei 2017.

Partisipasi pelaksanaan yang dilakukan relawan pun bermacam-macam. Pertama, relawan diberikan hak untuk mengajar berdasarkan silabus yang sudah direncanakan. Silabus ini seperti silabus pada kelas komputer. Meskipun silabus bahasa Inggris mengikuti dari silabus turunan melalui perwakilan IHF namun hal tersebut juga melibatkan relawan dalam memutuskan silabus dengan menanyakan dan meminta saran dari relawan lokal. Begitu juga dengan *aflatoun*, meskipun sudah terdapat susunan materinya di buku, tetapi tidak membuat relawan kehilangan kreativitasnya untuk memberikan materi yang menarik, bermanfaat dan mudah dipahami oleh seumuran anak-anak SD.

“Kalau kurikulum atau silabus disini masing-masing guru punya dan beda-beda pastinya. Cuma kalau, kurikulum bahasa Inggris, kita ngikutin dari yang udah ada di IHF.”¹⁰⁴

Hal tersebut juga dinyatakan oleh Febri sebagai guru *aflatoun*, berikut penuturannya.

“Itu tantangannya kalau ngajar *aflatoun*, kadang yang ada di buku itu buat bosan anak-anak. Makanya guru-guru *aflatoun* disini kayak aku, Kak Shendy sama Kak Ita itu harus rencanain dulu nanti ngajarnya ngajar apa. Kadang anak-anak juga ikutin mood kita sih, mereka lebih tau raga kita doang yang disini atau sama jiwa kita juga. Itu juga jadi faktor buat mereka nikmatin belajar.”¹⁰⁵

Selain itu, suasana antar anggota relawan dengan orang tua yang harmonis dan kekeluargaan, memperkuat kembali ikatan antar internal IHF dan eksternal IHF. Ditambah lagi, para relawan asing yang juga ramah

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 13 April 2017.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Febri Larasati pada tanggal 20 Mei 2017.

terhadap relawan lokal memperkuat hubungan dalam melaksanakan pemberdayaan. Karena pada dasarnya pemberdayaan tidak akan berjalan ketika pelaksana dari pemberdayaan tidak memiliki hubungan yang baik. Ditambah lagi, anak-anak di IHF yang meskipun mereka tidak sepintar anak-anak yang les berbayar tetapi dengan senang dan tanpa terpaksa datang ke IHF untuk belajar.

Untuk mempermudah pembaca memahami faktor-faktor pendukung, maka penulis akan menyajikannya dengan tabel sebagai berikut.

Tabel III.2

Faktor Pendukung Pelaksanaan Pemberdayaan di IHF

Faktor Pendukung Pelaksanaan Pemberdayaan di IHF
1. Partisipasi orang tua dan anak
2. Kepercayaan orang tua pada IHF
3. Kekompakkan relawan lokal dan internasional
4. Suasana kekeluargaan di IHF
5. Kualitas guru atau relawan yang berkompeten
6. Keinginan anak-anaknya yang ingin belajar

Sumber: Analisis Peneliti (2017)

III.7.2 Faktor-Faktor Penghambat

Tidak selamanya kegiatan pemberdayaan sosial berjalan mulus sesuai rencana. Terdapat beberapa hambatan yang akan dibagi menjadi 3 bagian yaitu pertama muncul dari internal komunitas atau para anak dan orang tuanya. Hambatan ini ditunjukkan melalui kebiasaan anak-anak yang dalam pergaulannya berkata dengan kalimat yang kasar dan tidak seharusnya keluar pada mulut seorang anak kecil. Akhirnya, anak-anak yang tidak terbiasa dengan perkataan tersebut ikut terkena dampaknya. Selain itu, perilaku jujur yang kurang ditanamkan sejak kecil pun mempengaruhi perilaku anak dalam melaksanakan kegiatan di IHF, seperti mengambil spidol. Banyak juga anak-anak yang masih tidak percaya diri sehingga bergantung pada orang tuanya saat mengerjakan soal bukan menanyakan pada guru yang mengajar. Selain itu, banyak juga dari mereka yang berpikir bahwa belajar itu memusingkan. Berikut penuturan Tita, sebagai guru matematika kelas 5-6 SD

“Iya jadi disini kan aku ngajar dua kelas. Ada kelas 6 yang itu bener-bener terbentuk dua kubu. Kubu pertama adalah mereka yang ingin belajar sedangkan kubu kedua mereka yang tidak mau sama sekali belajar. Itu sih sulitnya jadi kadang aku kasih tugas ke mereka yang gak mau belajar kayak gambar doodle gitu. Sulit juga karena mereka itu gak mau belajar keterampilan kayak bela diri atau semacamnya.”¹⁰⁶

Kesulitan tersebut juga dirasakan oleh Ayu, berikut penuturannya.

“Kadang suka ngambil spidol atau berantakin kelas, ya gitu lah anak-anaknya tapi aku lebih ke bukan kasih hukuman, aku sih negur aja karena kan psikologisnya akan kena kalau kita negur tapi dengan baik-baik pastinya.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara dengan Tita Pangestika, pada tanggal 10 Mei 2017.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ayu pada tanggal 10 Mei 2017.

Hambatan kedua adalah masih pada pihak internal dari pihak orang tua dan anak namun dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Hal tersebut ditunjukkan melalui keresahan yang ada pada para orang tua mengenai kasus-kasus pedofilia. Rasionalitas mereka mulai goyah ketika mereka mengetahui bahwa ada bule yang juga ikut mengajar di IHF. Meskipun penjelasan telah dijelaskan oleh pengurus di IHF bahwa tidak pernah ada kejadian seperti yang di berita, para orang tua masih ragu. Hal ini yang menghambat karena para orang tua hanya mendengar kabar burung bukan faktanya, sehingga terinternalisasi pada pikiran mereka. Berikut penuturan Amel sebagai pengurus IHF

“Iya waktu pernah ada kasus gitu, ibu-ibu nanya kalau les disini nanti ada kasus sodomi lagi. Padahal sudah saya jelasin, disini gak pernah ada kejadian seperti itu. Ditambah lagi mereka kadang-kadang menyangkutpautkan tentang aliran sesat gitu. Padahal disini mah belajar ya belajar gak diselipin ilmu selain pelajaran yang ada.”¹⁰⁸

Hambatan bagian ketiga adalah dari pihak LSM sendiri. IHF merupakan LSM yang eksistensinya sudah berjalan lama, khususnya di Jakarta telah berjalan sekitar 10 tahun. Namun, lamanya perjalanan LSM ini bukan menandakan mereka sudah mengatasi beberapa kendala yang ada, karena setiap zaman akan terdapat kendala yang berbeda dari zaman sebelumnya. Pada saat ini, dari pihak IHF sendiri merasakan bahwa faktor terbesar hambatan dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan sosial ini adalah kurangnya sumber daya manusia. Kekurangan orang dalam

¹⁰⁸Wawancara dengan Amelia Putri pada tanggal 5 Mei 2017.

melaksanakan kegiatan pemberdayaan ini membuat akhirnya beberapa orang merangkap menjadi guru yang lain, sehingga dalam pelaksanaannya kurang maksimal. Berikut adalah penuturan Ayu sebagai pengurus IHF.

“Iya disini kita kekurangan orang banget karena terkadang banyak volunteer yang tiba-tiba gak bisa jadinya harus dari kita lagi yang back-up. Terus, sudah banyak juga yang berhenti dikarenakan udah dapet pekerjaan jadi udah dapet kesibukkan lain. Makanya disini kita butuh SDM yang banyak, jadi kita harus rajin taro iklan di indorelawan.org”¹⁰⁹

Selain relawan lokal yang sulit didapatkan relawan asing pun juga sepi untuk tahun ini, berikut adalah penuturan Ade.

“Susah juga buat dapet relawan asing disini. Dulu itu rame banget relawan asing pas setahun yang lalu kalau gak salah. Tapi kalau sekarang kayaknya lebih sepi daripada tahun lalu.”¹¹⁰

Selain itu, IHF yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan donatur menjadikan ketergantungan kepada donatur juga bentuk hambatan. Karena dalam memberikan dana bagi anak-anak yang termasuk dalam program TEP, mereka harus menunggu sponsor yang ingin mendanai mereka, tidak menentu waktunya. Terakhir, lokasi yang sebenarnya diinginkan oleh IHF ini sendiri adalah mereka bermobilitas ke lokasi-lokasi pemukiman kumuh namun dikarenakan sumber daya manusia yang kurang, akhirnya menetapkan untuk menetap pada lokasi yang berada di Cipinang Elok ini. Berikut adalah penuturan dari salah satu orang tua murid, Farida.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 13 April 2017.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ade Sucipto pada tanggal 30 Mei 2017.

“Iya dana sponsor mah gak selalu ada mbak, pasti ada nunggunya. Ini aja anak saya udah dari SD kelas 2 baru dapetnya kelas 6 SD. Setelah udah dapet dana yang punya jangka waktu selama 6 bulan, kalau donaturnya mau melanjutkan kita lanjut lagi. Tapi, kalau udah cukup, berarti kita harus nunggu donatur yang mau lagi mbak.”¹¹¹

Pergantian kepengurusan yang cepat juga membuat pengurus lainnya harus mengganti sistem pengajaran yang lama menjadi yang baru. Hal tersebut membutuhkan pertimbangan yang tidak sebentar. Selain itu, kegiatan yang bagus pada kepengurusan sebelumnya juga tidak dapat dilanjutkan kembali. Karena kepengurusan baru disesuaikan juga dengan siapa yang nantinya menjadi *center manager* dari setiap *center*. Hal itu dirasakan oleh salah satu pengurus yaitu Ayu, berikut penuturannya.

”Sulitnya disitu Va, harus ganti kepengurusan setiap tahun jadi kita harus rombak lagi peraturan yang lama. terus adaptasi lagi sama kebijakan yang baru. Banyak yang datang dan pergi secara cepat disini Va.”¹¹²

Hal tersebut juga dirasakan oleh Dania yang sudah 2 tahun menjadi relawan di IHF, berikut penuturannya

“Iya disini kan setiap tahun ganti kepengurusan pasti jadi ganti sistem mengajar atau jadwal pasti ada yang berubah.”¹¹³

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan program di IHF maka peneliti akan menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

¹¹¹ Wawancara dengan Farida pada tanggal 27 Mei 2017.

¹¹² Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 27 Mei 2017.

¹¹³ Wawancara dengan Dania Khanza pada tanggal 10 Mei 2017.

Tabel III.3
Faktor Penghambat Pemberdayaan Sosial di IHF

Faktor Penghambat Pemberdayaan Sosial di IHF
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekurangan Sumber Daya Manusia 2. Pergaulan anak-anak yang terkadang kurang sopan 3. Kabar burung dari lingkungan sekitar orang tua 4. Ketergantungan pada donatur 5. Pergantian kepengurusan dalam setahun sekali 6. Relawan asing yang belum fasih berbahasa Indonesia

Sumber: Analisis Peneliti (2017)

III.8 Implikasi Kegiatan Pemberdayaan *International Humanity Foundation*

(IHF)

Kegiatan pemberdayaan yang ada di IHF telah menghasilkan orang-orang yang peduli dengan masyarakat miskin. Hal tersebut digambarkan dari kisah perjalanan Ayu, Ade dan Joko yang awalnya merupakan anak-anak yang dibimbing oleh IHF, saat ini telah menjadi orang-orang yang membimbing anak-anak miskin lainnya di IHF. Tak terlepas juga peran mereka sebagai pengurus IHF yang memiliki tugas penting dalam pelaksanaannya. Berikut adalah penuturan dari Ade yang saat ini menempati posisi sebagai pengurus inti.

“Saya itu bisa dikatakan berhutang budi sama IHF. Saya tahu banget kalau keadaan orang tua saya gak memungkinkan untuk menguliahkan saya, tapi dengan adanya IHF saya bisa

melanjutkan kuliah saya sampai selesai. Saya gak mau jadi kacang yang lupa sama kulitnya. Makanya, saya disini ada untuk bantu-bantu IHF dalam menjalankan program-programnya.”¹¹⁴

Perubahan pada anak-anak yang dulunya bukan apa-apa sampai saat ini sudah menjadi orang yang bermanfaat tidak terlepas dengan adanya peran para relawan yang ikut mengajari mereka banyak hal terutama dalam pengetahuan. Hal tersebut dirasakan oleh Ayu yang saat ini menempati posisi sebagai pengurus inti, berikut penuturannya.

“Menurut aku, adanya relawan ini penting banget. Mereka yang ngajarin dan ngejalanin kegiatan yang ada di IHF. Jadi kalau gak ada mereka semua kegiatan yang ada disini gak akan bisa berjalan.”¹¹⁵

Selain perubahan yang terjadi pada para alumni lama yang ada di IHF. Hal tersebut juga dirasakan oleh anak-anak murid yang baru saja lulus atau sedang belajar di IHF. Beberapa diantaranya adalah Anolvi, Fajar dan Hendri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Anolvi dan Fajar merupakan anak-anak yang masih dalam status anak murid di IHF, namun peran mereka juga merangkap sebagai pengajar yang bertugas untuk mengajarkan kepada teman-temannya yang belum mengerti. Sedangkan Hendri adalah asisten dari Dania yang juga bertugas untuk mengajarkan khusus pelajaran komputer kepada teman-temannya yang belum mengerti. Berikut adalah penuturan Anolvi dan Dania.

“Aku baru aja lulus sekolah kak. Jadi kadang kalau aku lagi gak kerja, aku kesini buat bantu-bantu ngajar. Masih ngajarnya anak SD sih kak jadi ya masih bisa lah. Dari ngajar anak-anak disini juga aku jadi dapet pengalaman banyak kalau mengajar itu gak sekedar kasih ilmu tapi kesabaran kita juga dilatih. Itu yang aku rasain kak.”¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara dengan Ade Sucipto pada tanggal 30 Mei 2017.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ayu Yuli Eka pada tanggal 27 Mei 2017.

¹¹⁶ Wawancara dengan Anolvi Satria pada tanggal 16 Mei 2017.

“Iya jadi aku disini itu punya asisten, yang pernah aku bilang dia suka bantuin aku ngajar di kelas. Namanya Hendri, dia itu suka dateng kesini kadang meskipun dia gak ada kelas dia kesini. Jadi, kadang dia bantuin aku kalau ada anak-anak yang gak ngerti atau ketika aku gak bisa ngajar.”¹¹⁷

Para orang tua dari anak-anak di IHF juga merasakan dampak positif yang berpengaruh pada anak-anaknya. Selain menambah tingkat ilmu pengetahuan yang ada pada anaknya jiwa sosial pada diri anak-anak tersebut juga bertambah. Hal tersebut ditunjukkan dari Siti yaitu salah satu anak di IHF yang dirasa oleh orang tuanya bahwa kemandirian pada anaknya telah tumbuh dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berikut adalah penuturan Farida, Ibu dari Siti.

“Iya alhamdulillahnya sejak dia disini jadi berani berangkat ke sekolah atau les disini sendiri. Dulu mah saya harus anterin terus nungguin sampai selesai. Padahal saya kan harus jemput adik-adiknya yang sekolah juga. Jadi, kemajuan pas les disini dia jadi bisa mandiri.”¹¹⁸

Sedangkan yang dirasakan oleh Bu Sinta kepada anak-anaknya adalah, berikut adalah penuturannya

“Awalnya saya daftarin anak-anak saya disini itu karena saya pengen anak-anak saya pintar bahasa inggris dan matematika. Nah, setelah daftar disini ada kemajuan dalam nilai pelajaran tersebut. Terutama saya lihat dari raportnya.”

Tidak hanya murid dan alumni IHF saja yang merasakan dampak positif dari kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang ada di IHF, melainkan relawan lokal dan internasional pun juga ikut merasakan dampaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh IHF memiliki dampak positif pada seluruh elemen yang terlibat dalam pelaksanaannya. Adanya implikasi tersebut tidak terlepas dari peran semua elemen dari pengurus hingga orang tua dalam

¹¹⁷Wawancara dengan Dania Khanza pada tanggal 10 Mei 2017.

¹¹⁸Wawancara dengan Sinta pada tanggal 20 Mei 2017.

melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Berikut adalah penuturan dari Febri, guru *aflatoun* yang merasakan bahwa dirinya belajar dari anak-anak di kelasnya.

“Sebenarnya ya aku ngajar disini juga dapat banyak pelajaran dari anak-anak. Kayak ada satu anak yang dia diem banget tapi kalau ada temennya yang kesulitan dia langsung nolongin. Sifat-sifat mereka yang kayak gitu kadang bikin aku belajar kalau aku terkadang malah gak ngejalanin apa yang mereka lakuin”¹¹⁹

Begitu juga apa yang dituturkan oleh relawan internasional, yaitu Maria.

Berikut adalah penuturannya.

*“I choose to be volunteer in here because I want to grow up. So, I choose to volunteering abroad. Because of the volunteer abroad, I can open my mind, I can be a person who grow up with the different cultures that I can't experience before. So, volunteering in IHF is an amazing experience especially with the kids.”*¹²⁰

III.9 Penutup

Masyarakat miskin ada bukan karena diciptakan oleh kaum itu sendiri.¹²¹ hal tersebut sesuai dengan keadaan masyarakat miskin yang merupakan sasaran dari IHF. Anak-anak kurang mampu yang rata-rata tinggal di pemukiman kumuh merupakan sasaran dari kegiatan pemberdayaan di IHF Jakarta ini. Pelaksanaan pemberdayaan sosial yang dilakukan IHF adalah bukti bahwa masyarakat miskin sebenarnya bisa berdaya. Melalui rangkaian kegiatan yang memberikan dampak positif pada anak-anak dan bahkan relawan dari IHF sendiri. Filosofi yang dipegang oleh IHF telah menjadi landasan yang kuat pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sosial tersebut. Melalui bimbingan belajar gratis yang diadakan setiap Senin – Sabtu menjadikan

¹¹⁹ Wawancara dengan Febri Larasati pada tanggal 20 Mei 2017.

¹²⁰ Wawancara dengan Maria Fernanda pada tanggal 15 Juni 2017.

¹²¹ Muhammad Yunus, Penerjemah; Irfan Nasution, *Bank Kaum Miskin, Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*, (Jakarta: PT. Cipta Lintas Wacana, 2008), hlm. 80.

anak-anak lebih memiliki potensi yang nantinya akan dikembangkan dan dapat menolong orang miskin lainnya.

Perkotaan tidak terelekan dari kemiskinan itu sendiri, karena itu program-program pemberdayaan yang ada menyesuaikan dengan kemajuan perkembangan zaman. Adanya kelas bahasa inggris, komputer, matematika dan *aflatoun* merupakan beberapa dasar yang harus dimiliki oleh anak-anak penerus bangsa. Keberhasilan dari program-program yang berjalan tentunya tidak terlepas dari peran relawan yang berkompeten dan memiliki jiwa sosial. Tidak lupa juga dengan peran pengurus IHF yang memiliki peran penting dalam melakukan intervensi kepada anak-anak untuk terus belajar di IHF.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan yang dilaksanakan di IHF tidak selamanya berjalan sesuai rencana. Terdapat banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi baik oleh relawan maupun pengurus. Hambatan tersebut berasal dari internal IHF dan eksternal. Sedikitnya Sumber Daya Manusia menjadi salah satu hambatannya dan kepemimpinan yang berganti setiap tahunnya membuat peraturan menjadi tidak konsisten sehingga harus membutuhkan adaptasi lagi. Sedangkan dari pihak eksternal adalah berasal dari lingkungan anak-anak di IHF dan para orang tua yang terkadang mendapatkan informasi yang belum terpercaya.

Namun pada kenyataannya, adanya IHF telah memberikan berbagai macam dampak positif yang dirasakan dari setiap pihak yang terlibat. Hal tersebut tergambarkan dari alumni-alumni IHF yang masih peduli dengan keadaan IHF, relawan lokal dan internasional yang memilih memberikan waktu, tenaga dan pikiran secara sukarelawan untuk mengajar anak-anak kurang mampu dan anak-anak yang tanpa berhenti terus belajar meskipun mereka mengetahui bahwa tempat mereka belajar tidak dipungut biaya apapun serta dukungan dan partisipasi orang tua dalam mempercayakan anaknya untuk belajar di IHF. Hal-hal itu menggambarkan sinergitas antara seluruh pihak sehingga akhirnya menciptakan dampak yang sudah merupakan sebuah tujuan didirikannya IHF, yaitu menolong orang miskin dan mengajarkan kemiskinan pada dunia.

BAB IV

ANALISIS PERAN IHF SEBAGAI LSM *COMMUNITY DEVELOPMENT*

IV.1 Pengantar

Pada bab sebelumnya dijelaskan mengenai kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh IHF. Untuk itu, pada bab ini akan memaparkan analisis mengenai peran IHF sebagai LSM *Community Development*. Analisis ini dilakukan dengan memaparkan variabel yang terdapat dalam CSO *Community Development* dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IHF. Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh IHF memiliki strategi yang bertujuan untuk melepaskan rantai kemiskinan dari target pemberdayaan. Strategi yang digunakan IHF adalah strategi intervensi komunitas dengan model pengembangan masyarakat. Hal tersebut tidak lepas dari tujuannya untuk mengembangkan potensi masyarakat miskin.

Bab ini juga akan menjelaskan refleksi sosiologis dari peneliti terhadap penelitian ini. Hal tersebut berisi argumentasi peneliti dalam melihat permasalahan penelitian ini berdasarkan satu perspektif sosiologis. Pada bahasan ini akan berisi murni argumen dari peneliti mengenai bagaimana peran LSM itu sendiri dalam mengatasi kemiskinan. Namun, argumen itu disertai dengan dasar sosiologis sehingga pada pemaparannya akan dikaitkan dari perspektif Strategi Pengembangan Potensi Masyarakat Dalam Pembangunan.

IV.2 IHF Sebagai LSM *Community Development*

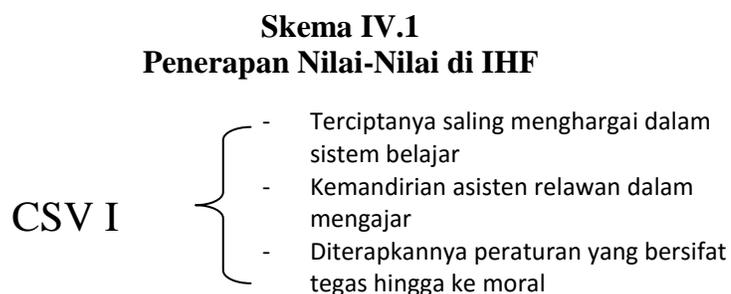
Terbentuknya LSM IHF dengan berlandaskan filosofi *pass it on* serta perhatiannya pada masalah kemiskinan menunjukkan bahwa LSM IHF berorientasi pada kepentingan masyarakat umum khususnya masyarakat miskin. Pemberian kursus secara gratis merupakan program pemberdayaan utamanya. Visi dan misi serta program yang berjalan di IHF menunjukkan bahwa IHF termasuk dalam kategori CSO I. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa CSO I merupakan jenis CSO yang memfokuskan pada pengembangan masyarakat serta ingin mencapai kemandirian masyarakatnya.

CSO I ini merupakan jenis CSO yang bersifat horizontal dan terkait dalam dimensi kultural. Hal tersebut terwujud dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IHF yang dekat dengan dimensi kultural, seperti pendidikan. Pendidikan yang diberikan IHF merupakan cara untuk memberdayakan masyarakat miskin di sekitar Cipinang, Jatinegara dan Prumpung yang didominasi oleh anak-anak yang membutuhkan akses pengetahuan ilmu selain di sekolah formalnya. Untuk itu dalam menjalankan perannya sebagai CSO I, IHF telah menjalankan nilai-nilai atau CSV I yaitu toleransi, mandiri serta patuh terhadap aturan dan norma.

Nilai-nilai yang telah diterapkan oleh IHF sesuai dengan CSV I dapat dilihat berdasarkan perlakuan relawan pada seluruh anak secara merata atau setara. IHF merupakan LSM Internasional yang didalamnya juga ikut melibatkan relawan asing.

Berdasarkan temuan lapangan, relawan asing memperlakukan anak-anak di IHF dengan sama tanpa memandang etnis, suku, agama, ras, ekonomi, fisik, tingkat kecerdasan dan hal-hal lainnya. Begitu juga dengan relawan lokal yang menerapkan sistem belajar yang tidak memandang latar belakang dari anak-anak di IHF. Selain itu, kemandirian terlihat pada asisten relawan dalam mengajar anak-anak di IHF. Asisten relawan adalah relawan yang diambil langsung dari anak-anak di IHF oleh relawan terkait dengan pertimbangan bahwa anak tersebut telah mengerti mata pelajaran yang diajarkan. Selanjutnya, ketika masih ada temannya yang tidak mengerti, maka asisten relawan tersebut yang bertugas mengajarkannya.

Aturan dan norma juga diterapkan dalam IHF untuk menciptakan keteraturan dalam melakukan pemberdayaan. Peraturan tersebut diantaranya adalah tidak boleh berisik di kelas, tidak membawa makanan dan minuman dalam ruang kelas komputer, orang tua tidak boleh menemani anaknya dalam belajar di kelas dan sebagainya. Berdasarkan temuan lapangan, terdapat beragam peraturan dari yang bersifat normatif sampai pada peraturan yang berbentuk moral seperti “jangan ambil barang yang bukan hak mu ya”. Adanya penerapan peraturan tersebut mengajarkan anak-anak untuk tertib dalam mengikuti pelajaran di IHF. Berikut adalah skema nilai-nilai yang diterapkan oleh IHF.



Permasalahan yang difokuskan oleh IHF Jakarta adalah kemiskinan yang terdapat di ruang lingkup sekitar IHF Jakarta. Meskipun bentuk IHF ini internasional, namun permasalahan yang harus ditangani setiap pusat disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada. Pusat IHF di Jakarta akan berbeda dengan IHF di Bali, Medan dan Aceh. IHF di Jakarta berpusat pada *center education*, sedangkan IHF di Bali meskipun juga fokus di pendidikan namun masih terdapat banyaknya anak-anak *orphan* yang diasuh.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM IHF Jakarta tidak memiliki jangka waktu. Hal tersebut dikarenakan IHF memiliki target untuk mengentaskan kemiskinan melalui pendidikan berdasarkan visi dan misinya. Oleh karena itu, pemberdayaan yang terdapat di IHF merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup. Selama masih terdapat anak-anak miskin yang membutuhkan akses ilmu pengetahuan, maka IHF akan terus melakukan pemberdayaan.

Keterkaitan program-program di IHF dengan pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat miskin menunjukkan bahwa IHF berperan sebagai aktor dari perspektif CSO. Salah satu perspektif CSO adalah melihat CSO sebagai aktor yang bertugas untuk memobilisasi sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Struktur IHF sebagai aktor meliputi pengurus dan relawan. Para pengurus dan relawan ini bertugas dalam mengkoordinir jadwal pelajaran, target pemberdayaan, target perkembangan, kurikulum, administrasi serta sistem operasi yang ada. Namun, yang

perlu diingat adalah pemberdayaan akan berhasil jika seluruh pihak memiliki kesadaran dalam dirinya sendiri untuk mau berkembang.

Berdasarkan hal tersebut, kesadaran masyarakat miskin sebagai sasaran pemberdayaan (anak-anak dan orang tua di IHF) untuk lepas dari kemiskinan sangat dibutuhkan dalam menjalankan pemberdayaan. Karena pada dasarnya aktor utama dalam pemberdayaan ini adalah IHF dan masyarakat miskin. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena tanpa adanya kesadaran dari masyarakat miskin itu sendiri, akan sulit untuk melaksanakan pemberdayaan yang telah direncanakan oleh IHF. Seperti yang dijelaskan pada bab 3 bahwa terdapat salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan pemberdayaan di IHF yaitu, kepercayaan orang tua pada IHF dalam membimbing anak-anaknya. Berawal dari faktor kepercayaan tersebut maka akan berpengaruh pada peningkatan partisipasi orang tua serta anak dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan di IHF. Hal tersebut akan berpengaruh pada citra positif dari IHF.

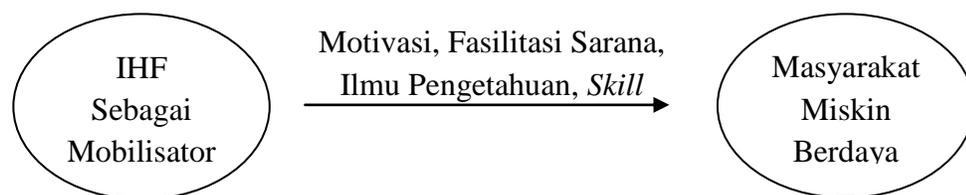
Peningkatan kepercayaan orang tua terhadap IHF dapat memberikan peluang bagi IHF untuk melebarkan sayap pemberdayaan. Pelebaran sayap pemberdayaan yang dimaksud disini adalah memperluas sasaran pemberdayaan. Jika kepercayaan sudah didapatkan oleh IHF maka berbagai perubahan sistem terjadi juga akan dengan cepat disetujui oleh para orang tua. Sehingga, tidak membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk mencapai kesepakatan bersama. Adanya kepercayaan ini juga dapat

memudahkan IHF dalam mencari sasaran pemberdayaan. Sehingga hal ini tidak mempersulit IHF untuk mencari ke pelosok perkotaan agar mendapatkan sasaran.

IHF sebagai CSO *Community Development* hanya bertugas sebagai mobilisator. Hal tersebut dilakukan agar pemberdayaan dapat dicapai. Dengan menjadi mobilisator maka tugas IHF bukanlah sebagai penentu bagaimana anak-anak miskin yang menjadi sasaran pemberdayaan. IHF bertugas untuk memberitahu, mengajarkan serta memotivasi agar anak-anak miskin tetap terus melanjutkan sekolahnya. Peran IHF sebagai penyedia sumber dalam akses ilmu pengetahuan pada anak-anak. Selanjutnya, apakah anak-anak mau belajar atau tidak adalah keputusan dari anak-anak tersebut. Namun, hal tersebut bukanlah berarti IHF bersikap acuh tak acuh, hanya saja tidak ada paksaan dalam pembelajaran di IHF. Semuanya berawal dari kesadaran masing-masing individu.

Skema IV.2

Peran IHF Sebagai Mobilisator



Sumber: Analisis Peneliti (2017)

Tidak setiap anak yang setelah belajar di IHF langsung merasakan dampaknya seperti, mendapatkan pekerjaan yang layak, nilai akademik yang bagus serta

kepercayaan diri yang tinggi. Semua hal tersebut kembali kepada masing-masing anak atau individu. Anak-anak yang tekun dalam mengikuti pelajaran serta berinteraksi dengan anak-anak lainnya, akan merasakan perkembangan yang ada pada diri mereka. Hal ini terjadi pada salah satu anak yang saat ini telah mendapatkan pekerjaan yang cukup membantu perekonomian orang tuanya. Namun, terdapat juga anak-anak yang masih bersifat menutup diri, sehingga menurut orang tua dari anak tersebut perkembangan belum dirasakan oleh dirinya serta anaknya.

Terlepas dari berbagai karakteristik anak-anak, salah satu peran relawan sebagai mobilisator diwujudkan dalam memberikan hak penuh kepada anak-anak yang mendapat bantuan program *The Education Production* (TEP) untuk menulis surat dalam bahasa Inggris kepada donatur. Hal tersebut menunjukkan bahwa, setelah pelajaran bahasa Inggris yang didapatkan oleh anak-anak langsung diterapkan melalui penulisan surat tersebut. Mobilisator dalam hal ini adalah pemberian ilmu bahasa Inggris kepada anak-anak dan memberikan wadah untuk menerapkan ilmu tersebut. Sedangkan penindak selanjutnya adalah anak-anak tersebut untuk menulis surat kepada masing-masing donatur.

Tindakan mobilisator lainnya yang dilakukan oleh relawan adalah membentuk generasi untuk melanjutkan kontribusi relawan lainnya. Hal tersebut dilandasi dengan *pass it on* yang berarti bahwa pemberdayaan di IHF bagaikan tongkat estafet yang harus diberikan kepada orang-orang lain sehingga sampai ke tujuan akhir yaitu, pengentasan kemiskinan. Berdasarkan hal tersebut, relawan melakukan pelibatan

anak-anak di IHF yang usianya sekitar 13-19 tahun untuk ikut mengajar. Keterlibatan anak-anak ini bertujuan untuk membiasakan mereka dalam hal pengajaran. Selanjutnya, keputusan ingin membantu kontribusi di IHF atau tidak dari anak-anak tersebut adalah sepenuhnya keputusan mereka.

Berdasarkan temuan lapangan sekitar 10 orang relawan cilik telah memutuskan untuk membantu IHF ditengah kegiatan lain mereka. Hal tersebut menunjukkan pola dan sistem yang diterapkan di IHF dalam membentuk regenerasi berhasil. Meskipun mereka bukan terdaftar sebagai relawan tetap, namun tidak jarang dari mereka masih terus membantu relawan dalam mengajar. Alasan pada umumnya adalah bahwa mereka pada awalnya telah ditolong oleh IHF dan sekarang adalah giliran mereka untuk menolong masyarakat miskin lainnya.

Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan berbasis pemberian pendidikan/kursus gratis. Hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi manajemennya bukanlah bersifat logistik atau bahan-bahan pangan serta strategis berupa gerakan-gerakan melainkan bersifat project. Project yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana bentuk pendidikan gratis ini dapat membuat anak-anak bertambah dalam *stock of knowledge* pada diri mereka masing-masing. Untuk itu, kegiatan ini tidak melulu belajar di dalam kelas karena dikhawatirkan akan menciptakan kejenuhan pada anak-anak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, rangkaian-rangkaian untuk mencapai kegiatan pemberdayaan termasuk dalam bagian project-project.

Salah satu project yang utama dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh IHF adalah kegiatan kultural yaitu *pass it on*. Kegiatan ini diambil dari filosofi berdirinya LSM IHF. Kegiatan ini merupakan kegiatan santai yang didalamnya terdapat rangkaian acara *games*, *speech motivation* dan pemberian penghargaan pada anak-anak yang berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Kegiatan ini dibuat untuk menyatukan dan menguatkan kembali hubungan antara anak-anak dan relawan serta orang tua. Berdasarkan temuan lapangan, banyak anak-anak yang menunggu kegiatan ini dikarenakan mereka ingin melihat apakah mereka termasuk anak-anak yang berprestasi atau tidak serta mereka ingin melepas penatnya belajar dengan bermain bersama relawan-relawan lainnya.

Adanya kegiatan kultural tersebut membuat anak-anak semakin termotivasi melalui *speech motivation* nya, semakin terhibur dengan permainan yang ada serta semakin melatih diri mereka untuk melakukan interaksi terlepas dari apakah mereka seumurang atau tidak. Ditambah lagi dengan pemberian penghargaan non akademik dengan beragam kategori seperti anak yang paling bertanggung jawab, paling suka menolong, paling jujur, paling ceria, paling menghargai temannya dan kategori lainnya. Adanya orientasi manajemen dalam bentuk project seperti ini memberikan dampak positif pada anak-anak sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IHF pada dasarnya merupakan salah satu dari pendekatan pembangunan menurut Midgley yaitu pendekatan komunitas.¹²² Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan kursus gratis ini adalah bentuk dari pemberdayaan sosial. Berdasarkan pengertian pemberdayaan sosial itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi lokal dan kultural yang pada masyarakat. Pengembangan potensi dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan yang ada pada anak-anak miskin. Pada dasarnya mereka adalah anak-anak yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak salah satunya dengan memberikan kursus gratis.

Potensi yang ada pada anak-anak terlihat dari mereka yang semakin mahir dalam berbahasa Inggris, bahkan beberapa diantaranya telah mampu berbicara langsung dengan relawan asing. Selain itu, keaktifan anak-anak di kelas mempengaruhi tingkat kepercayaan diri yang ada pada mereka. Selain itu, adanya pelajaran *aflatoun* membuat mereka semakin mengerti mengenai nilai-nilai serta moral meskipun dibutuhkan kerja yang ekstra. Tidak kalah pentingnya, pelajaran komputer sebagai dasar bekal mereka untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin serba teknologi.

Beberapa kegiatan diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya kegiatan ini merupakan cara IHF untuk menolong mereka lepas dari kemiskinan. Rantai kemiskinan yang sudah ada dalam keluarga mereka dapat terlepas salah satunya melalui bertambahnya akses ilmu pengetahuan. Mengutip Marianti dalam Rahmat,

¹²²James Midgley, *Op.Cit.*, hlm. 47.

pendidikan dan kemampuan keterampilan menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang dapat keluar dari kemiskinan (*moving out poverty*).¹²³ Cara mengentaskan kemiskinan yang dilakukan oleh IHF bersifat jangka panjang karena dengan menolong anak-anak miskin melalui pemberian ilmu pengetahuan akan dapat membuat mereka mampu berdiri sendiri dan menolong masyarakat lainnya.

Berdasarkan paparan diatas, untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya maka peneliti membuat tabel yang berkaitan dengan indikator *community development* menurut David Korten beserta temuan lapangan pada pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM IHF, sebagai berikut :

TABEL IV.1
IHF Sebagai *Community Development*

	Community Development	LSM IHF
<i>Problem definition</i>	<i>local inertia</i>	Kemiskinan yang ada di wilayah jangkauan IHF Jakarta
<i>Time frame</i>	<i>project life</i>	IHF melakukan pemberdayaan bukan berbasis suatu program yang memiliki jangka waktu tertentu melainkan proses yang berkesinambungan
<i>Scope</i>	<i>neighbourhood or village</i>	IHF didirikan secara internasional. Namun setiap masing-masing pusat IHF di negaranya memiliki konsentrasi pada permasalahan kemiskinan di sekitar <i>center</i> .

¹²³Abdi Rahmat, *Op.Cit*, hlm. 37.

	Community Development	LSM IHF
<i>Chief actors</i>	<i>NGO + community</i>	Aktor didalam LSM IHF ini terdapat relawan dan pengurus serta orang tua murid yang juga dilibatkan dalam mengambil suatu keputusan
<i>NGO Role</i>	<i>mobilizer</i>	IHF sebagai motivator atau pengarah yang bertugas untuk memobilisasi akses-akses yang dibutuhkan oleh sasaran pemberdayaan
<i>Management orientation</i>	<i>project management</i>	Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam menunjang kegiatan pemberdayaan IHF adalah bersifat project. Hal tersebut ditunjukkan dari kegiatan <i>pass it on</i> yang diadakan setiap 6 bulan sekali.
<i>Development education</i>	<i>community self-help</i>	Keseluruhan dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh IHF tidak terlepas dari filosofi sebagai landasan bergerak. Dengan menolong orang miskin lainnya dan menanamkan <i>mindset</i> untuk menolong orang lainnya adalah salah satu cara memberikan kail bukan ikan terhadap masyarakat miskin. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pembangunan yang dilakukan oleh generasi kedua ini adalah menolong komunitas untuk menolong komunitas miskin lainnya

Sumber : Analisi Peneliti (2017)

IHF sebagai LSM selain ditinjau dari tipologinya juga dapat ditinjau dari karakteristiknya menurut Susannah Morris¹²⁴ yang memiliki lima karakteristik yaitu:

1. Terorganisir

Dasar dari pemberdayaan yang dilakukan oleh IHF memiliki sistem operasi atau aturan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari proses perekrutan murid dan relawan yang memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi. Selain dari segi perekrutan, peraturan ketika saat pelajaran pun juga dibuat agar terciptanya suasana belajar yang kondusif. Pengaturan sistem pembelajaran dan prosedur pun mencirikan terorganisirnya IHF.

2. Privat

Perjalanan IHF yang sudah berlangsung selama sekitar 9 tahun tanpa bantuan pemerintah, menunjukkan bahwa IHF adalah LSM yang murni untuk kepentingan masyarakat umum. IHF dalam memiliki jaringannya lebih kepada individu-individu yang ingin mendonasikan bantuan kepada anak-anak di IHF. Oleh karena itu, IHF bukanlah alat dari pemerintahan melainkan sarana dan wadah untuk masyarakat miskin mengembangkan potensinya.

3. Tidak Berorientasi pada Profit

IHF dalam melakukan pemberdayaan bukanlah LSM yang mengambil keuntungan, justru IHF yang berusaha mencari dana bantuan untuk

¹²⁴ Abdi Rahmat, *Op.Cit.*, hlm. 37

masyarakat yang tergolong sangat miskin. Hal tersebut ditunjukkan melalui bantuan TEP yang merupakan bantuan dana untuk anak-anak miskin. Berdasarkan temuan lapangan, terkadang alat-alat yang dibutuhkan dalam pemberdayaan pun menggunakan uang pribadi relawan.

4. Bersifat Swadaya

Swadaya dalam hal ini dilihat dari segi sistem yang dapat mengatur dirinya sendiri. LSM IHF memiliki peraturan sendiri yang berbeda dengan LSM lain. Peraturan dibuat menyesuaikan dengan konteks negara masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari peraturan relawan asing yang harus menyesuaikan dengan kebudayaan Indonesia seperti memakai pakaian dibawah lutut, tidak mengonsumsi minuman keras, dan bersikap ramah kepada warga sekitar.

5. Kesukarelaan

Landasan semangat dari LSM IHF ini adalah sifat kesukarelaan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Alexis de Tocquville dalam Rahmat mengenai voluntarisme adalah etik yang menjadi generator keterlibatan dan kepedulian seseorang terhadap persoalan yang dihadapi masyarakatnya, atau spirit untuk menjadi lebih bermakna atau lebih berguna di tengah masyarakat.¹²⁵ Jika tidak ada relawan yang bersedia mengajar tanpa dibayar, maka pemberdayaan di IHF tidak akan berjalan.

¹²⁵*Ibid*, hlm. 40

Kelima karakteristik dapat disimpulkan bahwa IHF sebagai LSM yang bukan merupakan turunan dari negara memiliki beberapa peraturan yang mengikat. Peraturan tersebut digunakan menjaga LSM IHF baik dari internal dan eksternal. Hal tersebut menunjukkan bahwa IHF dapat mengatur dirinya sendiri dengan melihat konteks yang ada di sekitarnya. Roda yang menjalankan kegiatan pemberdayaan di IHF tidak terlepas dari peran *volunteer* atau relawan yang rela tidak dibayar. Walaupun dana bantuan terus mengalir dari donatur, namun hal tersebut digunakan sepenuhnya untuk anak-anak di IHF.

IV.3 Strategi IHF Dalam Pengembangan Masyarakat

Penerapan intervensi yang dilakukan oleh IHF dalam melakukan pemberdayaan menurut *The Gulbenkian Foundation* adalah termasuk pada tingkatan *grassroot* yang berarti intervensi dilaksanakan pada masyarakat sekitar.¹²⁶ Pada pelaksanaan bimbel gratis yang dilakukan oleh IHF anak-anak yang datang didominasi dari lokasi Cipinang, Prumpung dan Jatinegara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pusat IHF di Jakarta memiliki sasaran di ketiga daerah tersebut. Ketiga lokasi yang dipilih sebagai sasaran merupakan lokasi pemukiman kumuh sehingga untuk mencapai tujuan mengajarkan dan membantu anak-anak miskin, hal tersebut merupakan lokasi yang tepat.

Masyarakat miskin yang berada pada ketiga lokasi tersebut merupakan masyarakat yang menurut Nasikun mengalami kekurangan dalam akses informasi,

¹²⁶Isbandi, *Op.Cit*, hlm.52.

teknologi dan pengetahuan. Selain itu, keadaan lingkungannya yang termasuk dalam pemukiman kumuh membuat kondisi kemiskinan sulit terlepas dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Lewis bahwa kebudayaan kemiskinan terjadi dimana pun dan kapanpun pada kenyataannya memiliki kesamaan yaitu pada struktur keluarga, hubungan interpersonal, bentuk perilaku, sistem nilai dan orientasi waktu.¹²⁷

Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa perilaku anak yang dalam bertingkah lakunya masih mencirikan bukan seseorang yang terdidik. Selain itu, nilai-nilai kejujuran yang masih diabaikan juga masih terdapat pada beberapa anak. Selain itu, dalam aspek akses pengetahuan atau informasi, banyak dari anak-anak IHF yang masih sulit dalam mengerti apa yang diajarkan oleh relawan. Sesuai dengan apa yang dituturkan salah satu relawan bahwa dalam mengajari anak-anak IHF bahkan yang terpintar pun masih tertinggal dengan anak-anak yang berasal dari daerah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak IHF masih mengalami kesulitan baik dalam mengakses dan menangkap ilmu pengetahuan.

Sesuai dengan landasan IHF yang berisi mengenai mendidik masyarakat miskin dan dunia tentang kemiskinan maka IHF melakukan kegiatan pemberdayaan berupa bimbingan belajar secara gratis. Pada pelaksanaannya IHF melakukan tugasnya sebagai pendamping atau pembina anak-anak miskin yang sudah terdaftar di IHF. Hal tersebut ditunjukkan dari bagaimana relawan yang merupakan bagian IHF

¹²⁷Oscar Lewis, *Op.Cit.*, hlm. 4.

membantu anak-anak miskin untuk belajar mandiri, berani dan percaya diri. Sistem pengajaran yang dilakukan oleh relawan IHF merupakan sistem dua arah, sehingga terjadi interaksi sosial antar relawan dan anak-anak. Hal tersebut secara tidak langsung membuat anak-anak IHF menjadi lebih aktif dan berpengaruh pada pengembangan dirinya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Giddens mengenai transformasi sosial dalam pemberdayaan bahwa dalam pemberdayaan terdapat pelimpahan ilmu pengetahuan dari seseorang atau kelompok kepada orang lain dalam bentuk konkrit untuk memperbaiki taraf hidupnya. Relawan dalam hal ini merupakan pelaku yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak IHF. Sedangkan anak-anak IHF merupakan sasaran dari pemberdayaan yang dipengaruhi oleh relawan dalam membentuk sikap, pola pikir dan akses pengetahuan. Sehingga, setelah kegiatan ini dijalani, terdapat perubahan secara konkrit seperti nilai-nilai yang meningkat, meningkatkan jiwa sosial dan mandiri dalam diri, serta lebih menghargai dan menolong satu sama lain.

Peningkatan nilai-nilai, sikap, pola pikir, jiwa sosial dan perubahan lainnya ditunjukkan dari peran beberapa anak-anak IHF yang terpilih menjadi asisten relawan. Hal tersebut sesuai dengan penilaian dari relawan yang mana merasakan bahwa anak tersebut telah mencapai kriteria untuk membantu relawan layaknya seorang asisten. Salah satu kriterianya adalah anak tersebut telah mampu memahami pelajaran yang diajarkan oleh relawan tersebut. Sehingga, ketika relawan tersebut

tidak dapat hadir saat jam pelajaran, maka anak IHF yang terpilih itu lah yang menggantikannya. Hal tersebut juga menunjukkan terjadinya peningkatan kapasitas pada anak tersebut yang juga merupakan sasaran pemberdayaan sebelum menjadi asisten relawan.

Selain itu, kesetaraan dalam pengajaran juga dijunjung tinggi oleh IHF. Dengan tidak memisahkan ras, etnis, agama, ekonomi, dan berbagai jenis latar belakang setiap anak, Relawan mengajarkan dengan sistem yang seimbang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan oleh Tita sebagai relawan bahwa ia tidak mau menilai anak di IHF berdasarkan latar belakangnya, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi *mindset*nya yang memaklumi keadaan anak tersebut. Relawan matematika tersebut ingin semua anak IHF di matanya adalah sama-sama harus diberi ilmu pengetahuan secara merata.

Intervensi komunitas ini juga memiliki beberapa tipologi yang salah satunya adalah model pengembangan masyarakat lokal menurut Rothman. Model pengembangan masyarakat lokal ini sesuai dengan model pelaksanaan bimbel gratis yang dilakukan oleh IHF. Dalam model ini terdapat beberapa variabel yang sesuai dengan apa yang dijalankan oleh IHF. Pertama adalah tujuan dari adanya bimbel gratis ini bersifat *process goal* yang berarti berorientasi pada proses. Pada filosofi IHF berisi untuk menolong orang-orang miskin yang nantinya akan menolong orang miskin lainnya. Filosofi itu lah yang menjadi landasan tindakan yang dilakukan IHF.

Variabel berikutnya adalah strategi dasar yang condong kepada pelibatan warga dalam mengambil keputusan. Hal tersebut sesuai juga dengan dimensi yang ada pada pemberdayaan yaitu partisipasi. Warga yang dimaksud dalam hal ini adalah orang tua dan warga sekitar yang diikutsertakan ketika IHF ingin melakukan kegiatan atau perubahan sistem belajar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Sinta mengenai pelibatannya sebagai orang tua mengenai pergantian sistem kelas. Selanjutnya adalah tindakan kreatif dalam mengembangkan potensi anak. Berbagai rangkaian kegiatan telah dilaksanakan oleh IHF, dari belajar layaknya kursus-kursus pada umumnya dan kegiatan kultural yang hanya ada di IHF. Semua hal itu tidak terlepas dari tujuannya untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak-anak.

Berjalannya kegiatan-kegiatan di IHF yang tidak terlepas dari tujuan untuk memberdayakan anak-anak miskin tidak terlepas dari peran relawan dan pengurus. Kedua pihak tersebut melakukan rencana yang tidak terlepas dari sebuah konsesus bersama. Sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Konsesus inilah yang menciptakan suasana kekeluargaan yang juga ditanamkan pada jiwa anak-anak di IHF. Hal tersebut membuat anak-anak nyaman dan tidak merasa rendah untuk saling belajar yang membuat tingkat kepercayaan diri pada anak-anak pun ikut meningkat.

Intervensi komunitas yang diterapkan oleh IHF tersebut membuat kesejahteraan sosial anak-anak tersebut meningkat. Karena pada hakikatnya kesejahteraan sosial tidak selalu dipandang dari segi ekonomistik namun dari segi

sosial, budaya dan aspek lainnya. Hal ini dapat terlihat oleh anak-anak di IHF yang telah menuntut ilmu di IHF, mereka pun mendapatkan keterampilan yang dapat membuat mereka dapat menolong diri mereka sendiri dan membantu orang lain. Midgley berpendapat bahwa kesejahteraan sosial tercipta ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh IHF dari kegiatan akademik sampai dengan kegiatan sosial yang bersifat kultural merupakan bentuk agar anak-anak miskin dapat mengakses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi secara maksimal. Berikut adalah tabel model pengembangan masyarakat dalam intervensi komunitas :

TABEL IV.2

Strategi Pengembangan Masyarakat di IHF

Variabel Intervensi Komunitas	Model Pengembangan Masyarakat	Intervensi Oleh IHF
Kategori tujuan tindakan terhadap masyarakat	Kemandirian, pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat atau <i>process goals</i>	Pembentukan <i>mindset</i> untuk menolong masyarakat lainnya melalui penanaman motivasi pada kegiatan kultural <i>pass it on</i>
Asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahannya	Adanya <i>anomie</i> dan kemurungan dalam ; masyarakat; kesenjangan relasi dan kapasitas	Kurangnya akses ilmu pengetahuan diakibatkan kondisi keluarganya yang miskin
Strategi dasar dalam melakukan perubahan	Pelibatan kelompok warga dalam memecahkan masalah mereka sendiri	Terlibatnya anak-anak dalam menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran di kelas
Karakteristik taktik dan teknik perubahan	Konsesus; komunikasi dan diskusi antar kelompok	Terlibatnya orang tua dalam keputusan pergantian sistem belajar
Peran praktisi yang	Enable-katalis, koordinator,	Relawan serta pengurus yang

Variabel Intervensi Komunitas	Model Pengembangan Masyarakat	Intervensi Oleh IHF
menonjol	orang yang mengajarkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan nilai-nilai	mampu mengkoordinasi anak-anak serta orang tua dalam konsultasi masalah terkait progres belajar
Media perubahan	Kelompok kecil yang berorientasi pada terselesaikannya suatu tugas	Anak-anak di IHF yang diberikan soal setiap pertemuan dan pencapaian prestasi setiap 6 bulan
Orientasi terhadap Struktur kekuasaan	Anggota dari struktur Kekuasaan bertindak sebagai kolaborator	Kekuasaan tidak terpusat suatu keputusan tidak bersifat mutlak pada pengurus karena dalam pengambilan keputusan juga ikut melibatkan relawan serta orang tua
Batasan definisi penerima layanan	Keseluruhan komunitas geografis	Anak-anak miskin yang di sekitar Jakarta (khususnya Cipinang, Jatinegara dan Prumpung)
Asumsi mengenai kepentingan dari kelompok-kelompok di dalam komunitas	Kepentingan umum atau pemufakatan dari berbagai perbedaan	Kepentingan anak-anak IHF yang keputusannya diambil dari relawan serta orang tua
Konsepsi mengenai penerima layanan	Warga masyarakat	Dianggap warga yang sederajat karena yang mengetahui kondisi anaknya untuk belajar adalah anak-anak itu sendiri.
Konsepsi mengenai peran penerima layanan	Partisipan	Bersifat aktif dalam interaksional untuk pengembangan dirinya terlihat dari aktifnya anak-anak bertanya pada relawan saat pembelajaran
Pemanfaatan pemberdayaan	Mengembangkan kapasitas komunitas untuk mengambil keputusan bersama; serta membangkitkan rasa percaya	Mata pelajaran komputer, matematika, aflatoun serta bahasa inggris yang berguna untuk anak-anak menghadapi

Variabel Intervensi Komunitas	Model Pengembangan Masyarakat	Intervensi Oleh IHF
	diri akan kemampuan masing-masing anggota masyarakat	dunia yang semakin global. Kemampuan bahasa inggris yang langsung di praktikan dengan relawan asing sehingga berdampak pada kemampuan bahasa inggris anak-anak tersebut Orang tua yang juga ikut merasakan perkembangan anaknya baik secara akademik (nilai-nilai raportnya yang meningkat) dan non-akademik (perkembangan sikap mandiri).

Sumber : Analisis Peneliti (2017)

Strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh IHF merujuk pada pendekatan komunitas menurut Midgley. Pendekatan komunitas ini melibatkan LSM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk intervensi LSM dalam memberdayakan masyarakat miskin perkotaan. Dalam penelitian ini, strategi yang dilakukan oleh IHF dalam bentuk intervensi komunitas termasuk dalam model pengembangan masyarakat.

Namun, di dalam salah satu indikator pengembangan masyarakat terdapat keterkaitan dengan pendekatan komunitas. Aspek yang ditekankan dalam pendekatan komunitas adalah *self-help* dan *self determination*. Arti dari aspek *self-help* adalah dapat menolong diri sendiri sedangkan *self-determination* adalah pembuat keputusan untuk diri sendiri. Tujuan dari model pengembangan masyarakat adalah bagaimana

menciptakan masyarakat mampu mengambil keputusan dan mengembangkan kapasitas. Kedua hal tersebut merupakan faktor penting dalam pemberdayaan.

IHF melakukan aspek *self-help* terwujud dari beberapa anak yang sudah berhasil menempuh sekolah perguruan tinggi, mendapatkan pekerjaan yang layak serta meningkatnya ilmu pengetahuan. Beberapa hal tersebut dapat membuat anak-anak bisa melakukan mobilisasi untuk mencapai perbaikan taraf hidupnya. Dengan memiliki kapasitas yang ada pada dirinya sendiri menunjukkan bahwa mereka telah mampu melepaskan kemiskinan dari diri mereka. Sedangkan self determination ditunjukkan dari keputusan-keputusan yang dibuat mereka dalam berpartisipasi dalam pelajaran dan keinginan mereka untuk melanjutkan kontribusi di IHF atau tidak. Sehingga dalam hal tersebut lahirlah generasi penerus IHF.

IV.4 Refleksi Sosiologis Atas Peran LSM Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan isi dari penelitian ini, maka peneliti melihat terdapat peran penting dalam melakukan penanggulangan kemiskinan yang ada pada salah satu elemen masyarakat yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peran LSM ini dapat dilihat dari salah satu perspektif sosiologi yaitu dalam Strategi Pengembangan Potensi Masyarakat Dalam Pembangunan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengertian pemberdayaan itu sendiri

menurut Ife adalah bagaimana meningkatkan kapasitas masyarakat yang kurang beruntung.¹²⁸

Metode pemberdayaan ini tepat untuk digunakan dalam menanggulangi kemiskinan, karena pada dasarnya pemberdayaan bersifat memberikan pondasi dasar pada masyarakat miskin untuk dapat berdikari. Hal tersebut sangat penting karena masyarakat miskin bukanlah masyarakat yang tidak memiliki potensi sama sekali, melainkan belum mengembangkan potensinya secara optimal. Hal tersebut tidak terlepas dari kebudayaan kemiskinan yang tergambar dalam lingkungan sekitar masyarakat miskin itu sendiri. Berdasarkan hal itu, pemberdayaan hadir sebagai alat untuk memutus rantai kemiskinan, karena dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin diajarkan untuk aktif dalam memutuskan sesuatu dalam kehidupan mereka.

Hal tersebut memiliki proses yang panjang untuk menjadikan masyarakat miskin memiliki kepercayaan diri serta dapat mampu bertindak sesuai dengan kemampuannya. Namun, permasalahan kemiskinan di Indonesia khususnya di Jakarta yang diatasi oleh pihak pemerintah masih banyak yang belum mampu membuat masyarakat miskin menjadi berdaya. Program-program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah masih sekedar membantu dengan memberikan sesuatu yang justru membuat masyarakat miskin bergantung pada bantuan. Untuk itu, dalam mengatasi kemiskinan dibutuhkan peran dari elemen masyarakat yang dapat menjangkau masyarakat miskin untuk menolongnya melalui pemberdayaan secara intens.

¹²⁸Isbandi, *Op.Cit*, hlm. 67.

Peran LSM dalam hal ini merupakan salah satu cara yang tepat dalam melakukan pemberdayaan dengan intens. LSM sebagai salah satu institusi lokal yang ada memiliki peran penting dalam mewedahi masyarakat miskin untuk memutuskan rantai kemiskinan melalui peningkatan akses ilmu pengetahuan, teknologi serta perubahan diri pada individu. Melalui LSM yang juga sebagai agen perubahan, masyarakat miskin dapat dipantau dalam perkembangannya. Sehingga hal tersebut dapat melihat seberapa besar kesiapan masyarakat miskin dalam berdiri sendiri.

Menurut suparjan dalam Safri Miradj dan Sumarno, pemberdayaan pada hakikatnya mencakup dua aspek yaitu *to give authority* dan *to give ability to enable*.¹²⁹ Kedua aspek ini sangat penting dan berkaitan, karena pemberian wewenang pada sasaran pemberdayaan, sebelumnya harus memiliki kemampuan dan keterampilan agar dapat menggunakan wewenang yang diberikan dengan tepat. Sebaliknya, jika kemampuan dan keterampilan sudah dimiliki namun tidak diberikan wewenang, maka seseorang tidak akan berkembang.

Kedua aspek tersebut harus dilakukan dalam LSM yang berlandaskan pemberdayaan. Karena pada dasarnya LSM sebagai elemen masyarakat harus mampu membangun masyarakat untuk sadar dan lepas dari kemiskinan. Metode pemberdayaan ini juga harus dipahami secara menyeluruh oleh pihak-pihak yang terlibat dalam LSM, sehingga pada pelaksanaan pendelegasian wewenang dan kemampuan serta keterampilan dapat sampai pada masyarakat miskin. Selain itu,

¹²⁹*Ibid.*, hlm. 60.

pemberdayaan akan terus berlangsung layaknya sebuah proses yang tidak akan terhenti pada satu orang, melainkan bersifat kontinu.

Pentingnya LSM dalam melaksanakan pemberdayaan adalah untuk fokus dalam menangani masyarakat miskin ketika pemerintah belum mampu melakukan hal tersebut secara optimal. Hal tersebut tidak terlepas dari pengertian pemberdayaan itu sendiri yang merupakan perpindahan kekuasaan dari yang mampu kepada yang kurang mampu. Untuk itu, pihak-pihak yang termasuk dalam LSM merupakan orang-orang yang harus memiliki komitmen yang tinggi. Sehingga pada pelaksanaan pemberdayaan, transformasi pengetahuan serta keterampilan dapat diberikan kepada masyarakat miskin dengan optimal dan dapat mengembangkan potensi mereka.

IV.5 Penutup

Keadaan kemiskinan yang terdapat di Cipinang, Jatinegara, dan Perumpung merupakan kondisi yang dijadikan sasaran pemberdayaan LSM IHF. Kemiskinan yang terjadi di lokasi tersebut diidentifikasi dengan kebudayaan kemiskinan, dimana masyarakat miskin yang hidup dalam lingkungan kumuh tersebut memiliki cara kehidupan yang menandakan bahwa mereka adalah bagian dari komunitasnya berdasarkan tingkah laku, pola pikir, sikap dan sebagainya. Untuk melepaskan rantai kemiskinan tersebut, dengan salah satu pendekatan pembangunan sosial yaitu berbasis pendekatan komunitas maka LSM pun dilibatkan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Hadirnya kegiatan-kegiatan di IHF yang berbasis pemberdayaan, menunjukkan bahwa peran IHF adalah sebagai CSO *community development*. Hal tersebut juga dapat dilihat penerapan nilai-nilai kultural yang sesuai dengan CSV I yaitu toleransi, mandiri serta patuh terhadap aturan dan norma. Selain dilihat dari nilai-nilai yang terdapat di IHF, peran IHF sebagai mobilisator ditunjukkan dari keaktifan dari pengurus serta relawan dalam melakukan pelimpahan kekuasaan berupa ilmu pengetahuan, sarana, skill dan motivasi. Hal tersebut merupakan pokok utama dari pemberdayaan yaitu dengan menguatkan melalui pemberian akses-akses untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Strategi tersebut dilakukan agar dapat memantau dan mengawasi masyarakat miskin secara intens. Hal tersebut diwujudkan dari adanya keterlibatan langsung pengurus kepada masyarakat miskin yang mendapatkan bantuan untuk menanyakan secara detail mengenai kebutuhan yang dibutuhkan serta melibatkan seluruh pihak yang terlibat dalam pemberdayaan di IHF. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh IHF ini pada dasarnya membutuhkan tindakan lanjut yang berproses secara terus menerus. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan pelimpahan delegasi dan proses pengalihan peran agar anak-anak miskin tersebut dapat berdiri sendiri dan menolong masyarakat miskin lainnya.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Pada dasarnya kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM IHF merupakan bentuk-bentuk pemberdayaan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yang pertama adalah kegiatan pembelajaran yang selalu melibatkan anak-anak di IHF sehingga dalam proses pembelajaran tersebut terjadi secara dua arah. Hal tersebut merupakan strategi dari setiap relawan dalam mengajarkan pelajarannya agar dapat dimengerti oleh anak-anak. Kegiatan pembelajaran ini memiliki dua pendekatan yaitu, secara kelas dan secara individual. Hal itulah yang membuat anak-anak di IHF merasa terangkul sehingga suasana kekeluargaan pun ikut tercipta dari adanya pendekatan tersebut.

Kedua, terdapat kegiatan kultural yang diadakan dalam setahun 2 kali yaitu *pass it on* yang bertujuan untuk merekatkan kembali seluruh pihak baik dari IHF serta anak-anak dan orang tua. Nama dari kegiatan ini diambil dari filosofi berdirinya IHF yang bertujuan untuk membantu masyarakat miskin dengan melakukan penanaman nilai bahwa ketika anak-anak tersebut sudah ditolong maka harus menolong orang miskin lainnya. Dalam kegiatan ini berisi pemberian *reward* kepada anak-anak yang berprestasi secara akademik dan non-akademik. Penghargaan ini lah yang membuat anak-anak semakin termotivasi untuk menjadi lebih baik. Dari kegiatan ini juga

memiliki tujuan untuk menyatukan seluruh anak-anak di IHF dengan tidak mengelompokkan per kelas sehingga mereka dapat saling mengenal.

Ketiga, prosedur yang terdapat di IHF dengan melakukan observasi langsung kepada keluarga sasaran untuk memberikan bantuan atau menanyakan komitmen anak-anak dalam melanjutkan kursus di IHF. Contoh kasusnya adalah ketika anak-anak yang mendapat bantuan khusus ketika tidak ada kabar. Hal yang dilakukan oleh IHF adalah tidak langsung memotong biaya bantuan melainkan dari pengurus turun langsung dengan mengunjungi rumahnya dan mengajak untuk kembali belajar di IHF. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa IHF sungguh-sungguh ingin menolong anak-anak miskin. Bentuk-bentuk kegiatan secara menyeluruh di IHF yang dijelaskan tersebut merupakan bentuk pemberdayaan sosial karena dari kegiatan tersebut anak-anak diberikan bekal, diajarkan untuk menjadi penggerak, dan diajak serta dirangkul untuk terus melakukan perubahan guna memperbaiki taraf kehidupannya.

Berdasarkan ketiga aspek yang menggambarkan bahwa IHF merupakan LSM berbasis kegiatan pemberdayaan, maka tak lepas pula peran IHF sebagai LSM yang merupakan bagian dari *civil society organization* (CSO). Peran IHF yang tak lepas dari mengembangkan potensi masyarakat merupakan gambaran bahwa IHF merupakan CSO *Community Development*. Hal tersebut juga dapat dilihat penerapan nilai-nilai kultural yang sesuai dengan CSV I yaitu toleransi, mandiri serta patuh terhadap aturan dan norma. Selain dilihat dari nilai-nilai yang terdapat di IHF, peran

IHF sebagai mobilisator ditunjukkan dari keaktifan dari pengurus serta relawan dalam melakukan pelimpahan kekuasaan berupa ilmu pengetahuan, sarana, skill dan motivasi. Hal tersebut merupakan pokok utama dari pemberdayaan yaitu dengan menguatkan melalui pemberian akses-akses untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung yaitu, keaktifan partisipasi orang tua dan anak dalam mengikuti kegiatan di IHF. Kepercayaan orang tua pada IHF dalam memberikan pelajaran pada anak-anaknya juga tidak kalah penting. Selain itu, kekompakan antar relawan lokal dan internasional di IHF dalam berkoordinasi serta kualitas dalam mendidik anak menjadi faktor penting dalam mempengaruhi perkembangan anak-anak di IHF. Terakhir, keadaan suasana yang ada di IHF memiliki kesan kekeluargaan sehingga anak-anak di IHF antusias dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Terdapatnya faktor pendukung bukanlah alasan bagi IHF untuk melakukan pemberdayaan berdasarkan capaian. Diadakannya kegiatan pemberdayaan memerlukan strategi yang matang. Strategi yang dilakukan oleh IHF adalah dengan menggunakan intervensi komunitas. Strategi tersebut dilakukan agar dapat memantau dan mengawasi masyarakat miskin secara intens. Hal tersebut diwujudkan dari adanya keterlibatan langsung pengurus kepada masyarakat miskin yang mendapatkan bantuan untuk menanyakan secara detail mengenai kebutuhan yang dibutuhkan serta melibatkan seluruh pihak yang terlibat dalam pemberdayaan di IHF. Strategi yang

dilakukan oleh IHF ini merupakan bentuk intervensi model pengembangan masyarakat.

Selain adanya faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat serta kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan pemberdayaan di IHF. Pertama, perilaku anak-anak yang terkadang kurang sopan sehingga dapat mempengaruhi anak-anak lainnya. Kedua, pengaruh dari lingkungan luar orang tua dan anak yang memberikan stereotip negatif pada IHF dikarenakan memiliki relawan asing. Terakhir, kurangnya Sumber Daya Manusia baik dari segi relawan dan pengurus sehingga terkadang satu relawan harus menanggung beban dari relawan lainnya ketika relawan lain tersebut tidak bisa mengajar. Terakhir, ketergantungan pada donatur yang merupakan faktor utama dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan.

Adanya LSM IHF ini dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan memiliki implikasi yang telah dirasakan dari seluruh pihak, yaitu relawan, anak-anak di IHF dan orang tua serta alumni IHF. Lingkungan dan latar belakang anak-anak IHF yang berbeda satu sama lain membuat relawan baik relawan lokal dan internasional menjadi terbuka pola pikirnya. Perubahan pola pikir atau pandangan ini juga terjadi pada alumni IHF yang saat ini masih berkontribusi di IHF. Selain pola pikir, kepercayaan diri anak-anak yang ada di IHF juga ikut meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari aktifnya anak-anak ketika menjawab pertanyaan dari relawan di IHF.

Selain perubahan pola pikir dan tingkat kepercayaan diri, perubahan perilaku pun juga dirasakan dari orang tua bahwa anak-anaknya yang telah belajar di IHF memiliki perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari nilai dan kemampuan akademiknya serta sikapnya. Banyak orang tua yang merasa bahwa dengan mendaftarkan anaknya di IHF membuat anak-anaknya dapat bersosialisasi dengan lebih baik dan perilaku dalam kesehariannya, seperti sikap kemandirian.

V.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Pihak pengurus IHF

Sebagai pihak pengurus yang mengetahui hambatan-hambatan yang ada di IHF terutama dalam segi donasi, maka hal yang harus dilakukan adalah meningkatkan donatur lokal karena pada saat ini donatur didominasi oleh donatur internasional. Alternatif lainnya ketika donatur lokal sulit dicari adalah memulai sistem uang kas sukarela untuk setiap relawan agar ketika ada kegiatan atau ada anak-anak yang memang harus dibantu namun belum mendapatkan sponsor dapat menggunakan uang kas yang ada. Selain dari aspek donasi, yaitu aspek relawan internasional yaitu lebih meningkatkan peraturan relawan dalam hal berpakaian, berinteraksi dan bersosialisasi. Hal tersebutlah yang dapat membuat orang tua akan berpikiran positif ketika relawan

internasional telah beradaptasi dengan budaya di Indonesia. Untuk melihat keberhasilan dari setiap relawan maka ada baiknya pengurus mengadakan evaluasi setiap periodenya agar mengetahui apa yang belum dan sudah tercapai dalam kegiatan pemberdayaan IHF.

2. Pihak masyarakat sekitar

Pihak masyarakat sekitar dalam hal ini adalah terkait dengan pihak RT dan RW sebagai *stakeholder*. Pasifnya peran RT dan RW membuat lingkungan di sekitar di IHF justru dapat menghambat perkembangan di IHF. Hal tersebut dirasakan oleh Dania sebagai relawan yang rumahnya tidak jauh dari IHF baru mengetahui informasi IHF setelah bertahun-tahun. Hal ini membutuhkan peran dari masyarakat sekitar agar pihak RT dan RW bersifat aktif dalam berpartisipasi terutama sebagai agen sosialisasi di lingkungannya.

3. Pihak pemerintah

Gambaran donatur asing yang lebih dominan dalam memberikan bantuan di IHF menunjukkan bahwa peran pemerintah setempat khususnya di DKI Jakarta masih minim. Hal tersebut dapat dilakukan dari pemerintah kepada IHF dengan memberikan insentif dana untuk kegiatan pemberdayaan di IHF. Selain itu, pemerintah juga dapat berperan untuk menyebarluaskan informasi IHF pada *website* di pemerintahan untuk mendapatkan SDM relawan berkompeten lainnya dari berbagai daerah di Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

- Adi, Isbandi Rukmianto. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- AS Hikam, M. 2015. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES
- Lewis, David dan Nazneen Kanji. 2009. *Non-Governmental Organizations and Development*. Taylor & Francis
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2016. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismawan, Bambang. 2012. *Keberdayaan Berkelanjutan, Sinergi dan Agen Perubahan*. Depok: Yayasan Aksi Sinergi Untuk Indonesia (AKSI UI)
- Jellinek, Lea. 1994. *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. LP3ES
- M. Anwas, Oos. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. ALFABETA
- Midgley, James. 1995. *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publication, (www.gen.lib.rus) diunduh pada 14 Juli 2017 Pukul 22.00 WIB
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Indeks Jakarta
- Rahardjo, Mudjita. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedur*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Sadan, Elisheva. 2004. *Empowerment and Community Planning*. Jerussalem: Hebrew University.
- Sakti Hadiwijoyo, Suryo. 2012. *Negara, Demokrasi dan Civil Society*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tukiran, Agus Joko Pitoyo dan Pande Made Kutanegara. 2010. *AKSES Penduduk Miskin Terhadap Kebutuhan Dasar*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada

Yunus, Muhammad. Penerjemah ; Irfan Nasution. 2008. *Bank Kaum Miskin, Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*. Jakarta: PT. Cipta Lintas Wacana

UU RI No 13 Tahun 2011, Pasal 1 ayat 1, Dit. Penanganan Fakir Miskin, Kementerian Sosial RI

Jurnal

Baroroh, Kiromim. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life skill (Studi kasus di Lembaga Advokasi Pendidikan Yogyakarta). *Dimensia*. Vol 3 No.1. 2015 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3407>). Diunduh pada tanggal 14 Maret 2017 Pukul 13.00 WIB

Haryanto, Nunu. Pemberdayaan Masyarakat Dalam PAUD Nonformal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol.4 No.2. 2009 (<http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1222>) Diunduh pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 10.20 WIB

Hermawan, Yudan dan Yoyon Suryono. Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapintera. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 3 No. 1. 2016 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/8111>) Diunduh pada tanggal 15 Mei 2017 Pukul 12.15 WIB

Islam, M. Rezaul dan William J. Morgan. Non-Governmental Organizations In Bangladesh: Their Contribution to Social Capital Development and Community Empowerment. *Oxford University Press and Community Development Journal*. Vol. 47 No. 3. 2011 (fromresearchgate.net) Diunduh pada tanggal 20 Maret 2017 Pukul 12.30 WIB

J. Anggal, Wilhelmus. Kemiskinan dan Paradigma : Mencari Resultan. *Jurnal Perkotaan*. Vol.2. 2008. hal. 50-66.

Lewis, Oscar. The Culture Of Poverty. *American Science*. Vol. 215 No.4 . 1966. Hal. 20 (www.journals.uchicago.edu) diunduh pada tanggal 30 Mei 2017 Pukul 10.00 WIB

Rahmat, Abdi. Gerakan Sosial Dalam Aksi Penyelenggaran Sekolah Untuk Anak Miskin. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 19 No. 1. 2014.

Safri, Miradj dan Sumarno. Pemberdayaan Masyarakat Miskin. Melalui Pendidikan Nonformal: *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol.1 No.1, 2014, (journal.uny.ac.id) diunduh pada tanggal 2 Agustus 2017 Pukul 22.00 WIB.

Suryawati, Chriswardani. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Vol. 08 No.03. 2005 hal.122 (<https://journal.ugm.ac.id/jmpk/article/view/2927>) Diunduh pada tanggal 15 Mei Pukul 13.15 WIB

Skripsi

Kautsar, Tirta. *Peran LSM dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi International Humanity Foundation)*. 2008. Sosiologi Pembangunan. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Tesis

Azis, Nasirin. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (Studi Kasus Kewaspadaan Dini Masyarakat Kota Depok)*. 2013. Sosiologi. FISIP UI

Rahmat, Abdi. *Peran LSM Dalam Penguatan Civil Society. Studi Kasus Walhi*. Tesis, Departemen Sosiologi 2003. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

Internet dan Artikel

Fathiyah Wardah, *UNDP: Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Alami Kemajuan*. www.voaindonesia.com diakses pada tanggal 29 Mei 2017

Golkin, Randie. 2012. *Ohio Woman Tells How She Improved Life*. Edisi November. (www.ihf.wordpress.com) diakses pada tanggal 30 Maret 2017 pukul 07.00 WIB

Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia,

www.tnp2k.go.id/id/kebijakanpercepatan/perkembangan-tingkat-kemiskinan/
diakses pada tanggal 29 Mei 2017 Pukul 15.02

Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Provinsi,

www.bps.go.id/data/kemiskinan/tahun/2014-201 diakses pada tanggal 20
April 2016 Pukul 06.00 WIB

Tantangan Kemiskinan Pada Tahun 2015,

<http://www.republika.co.id/berita/koran/pareto/15/01/02/tantangankemiskinan-pada-2015>
diakses pada tanggal 23 April 2017 pukul 10.00 wib

International Humanity Foundation (IHF): Educating the Poor, and the World About the Poor, www.nowjakarta.co.id/ diakses pada tanggal 7 Mei 2017 pukul 10.34
WIB

Visi dan Misi IHF, www.ihfonline.org diakses pada tanggal 15 Mei 2017 Pukul 06.00
WIB

Yusuf, Nadia. *Poor Children Find Sanctuary At Jakarta Education Center*, Jakarta
Globe Edisi Desember 2012

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ayu

Jabatan : Pengurus Inti

Tempat Wawancara : IHF Jakarta

Tanggal Wawancara : 13 April, 1,5,27,30 Mei 2013

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Alasan didirikannya IHF itu apa?	Jadi IHF ini dibangun oleh Carol Sasaki dari Amerika. Nah, Carol ini itu dulu pas masih remaja dia pernah mengalami kekerasan atau eksploitasi akhirnya kabur dari rumah. Nah, dulu Carol ngeliat kalau anak-anak miskin itu sebenarnya ringkih atas kekerasan dan eksploitasi. Dari situ Carol bertekad buat menolong anak-anak miskin dengan cara buat rumah singgah yang didalamnya itu ada kegiatan pendidikan. Pertama kali dibangun itu di Kenya kemudian Indonesia lalu Thailand. Terus dia membeli rumah untuk dijadikan pusat dari setiap IHF di masing-masing <i>center</i> .	Latar Belakang berdirinya IHF

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Fokus kegiatan di IHF itu apa?	Khusus di IHF Jakarta itu pusat pendidikan. Jadi disini kita kan ada 4 kelas yaitu bahasa inggris, matematika, komputer sama <i>aflatoun</i> . Nah disini setiap anaknya itu dapat mengikuti kelas 2x dalam seminggu. Setiap mata pelajaran, kecuali matematika, kita punya silabusnya, khususnya bahasa inggris itu silabusnya dari IHF langsung. Nah, kalau matematika itu kita mengikuti apa yang udah mereka pelajari di sekolah. Nah sasaran dari program disini itu untuk orang miskin.	<i>Education center</i> menjadi fokus program-program di IHF
Program-program di IHF itu ada apa saja?	Kita disini itu ada 3 program yaitu program Kelas Sponsor, TEP, sama <i>Safe Home</i> atau rumah singgah. Tapi karena ada banyak hal yang membuat rumah singgah itu gak berjalan, jadi disini kita fokus di 2 program itu, TEP sama Kelas Sponsor. TEP ini buat anak-anak yang emang paling gak mampu dari pendapatan orang tua, kondisi rumahnya gak layak itu dibantu dengan sponsor di program TEP ini. Kalau kelas sponsor itu kayak kelas biasa aja.	Jenis-jenis program yang ada di IHF

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Tadi kan di awal disebutkan kelas <i>aflatoun</i>, nah itu belajar apa ya Yu?</p>	<p>Jadi kelas aflatoun itu sebenarnya adalah pelajaran dari NGO luar. Jadi bukan dari kita yang menemukan, kita disini cuma jalanin aja. Nah, dulu itu guru-guru yang ada disini dikasih pelatihan <i>aflatoun</i>. Dari situ, mereka kasih buku-buku ke kita dan kita mulai mengajari itu disini. Nah isinya itu terkait moral, nilai-nilai sama keterampilan. Keterampilannya itu kayak buat anak-anak disini itu bisa jual nantinya. Nah masalah moral atau hal-hal lainnya itu juga penting buat ditanamkan ke diri mereka sejak dini.</p>	<p>Isi dari pelajaran <i>aflatoun</i></p>
<p>Cara daftar buat jadi relawan disini itu gimana?</p>	<p>Kalau mau jadi relawan disini itu gampang banget. Jadi nanti Eva bisa buka di indorelawan.org disitu kita udah kerja sama sama indorelawan jadi nanti ada iklan lagi butuh guru matematika misalnya. Setelah udah cocok, ada nomor yang bisa dihubungi tinggal hubungi kesitu dan kirim cv lewat email. Terus nanti kita panggil untuk interview. Selain dari indorelawan bisa juga lewat web kita langsung di www.ihfonline.org</p>	<p>Cara mendaftar untuk menjadi relawan</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Kalau cara daftar buat jadi murid disini gimana Yu?</p>	<p>Kalau mau jadi murid disini bawa pas foto 2x3 sama 3x4 masing-masing satu dan fotokopi kartu keluarga. Itu syarat-syaratnya harus dibawa kesini dulu sebelum ngisi formulir</p>	<p>Cara mendaftar untuk menjadi murid</p>
<p>Kan tadi Ayu bilang disini sasarannya untuk orang miskin, cara tahunya itu dari mana Yu?</p>	<p>Nah iya, jadi disini itu emang untuk orang gak mampu kan. Tapi golongannya emang beragam, ada yang sederhana dan ada juga yang golongan paling bawah. Kita ada program TEP yang emang dibuat khusus mereka yang berada di golongan paling bawah. Program ini isinya kayak beasiswa gitu tapi uangnya dikasih per bulan untuk keperluan sekolah. Semua barang yang dibeli pake uang itu harus pake tanda bukti dan itu semua nanti ditulis di buku agenda khusus. Makanya disini kita seleksinya cukup ketat karena kita langsung dateng ke rumahnya dan nanya-nanya orang tuanya dari pekerjaan, pendapatan dan tanggungan keluarga. Dari sini kita bakal nilai apakah dia layak untuk dapet TEP atau gak.</p>	

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Bagaimana peraturan yang diterapkan di IHF? Apakah akan dikenakan sanksi ketika melanggar?</p>	<p>Kita punya peraturan disini yang udah tetap dan gak berubah kayak di kelas komputer itu peraturannya gak boleh bawa makanan dan minuman ke dalam ruangan karena takutnya kena listrik dan sebagainya. Tapi kalau di kelas lain kayak matematika atau bahasa inggris itu tergantung cara gurunya masing-masing sih. Kayak aku nih, kalau ada yang berisik di kelas, mereka yang berisik aku pindahin duduknya di paling depan. Kalau nggak berhasil juga aku gabungin yang berisik sama yang pendiem. Terus kalau mereka melanggar itu aku pake teguran aja bukan hukuman. Teguran kayak “kamu gak boleh ambil barang punya orang lain” “kalau kamu yang digituin gimana?” semacam itu aja sih. Kalau untuk relawan disini kan ada minimalnya ya buat mengajar minimal 6 bulan. Nah kalo yang misalnya gak dateng terus aku tanyain kenapa gak datengnya dan kalau bisa dia juga udah ada penggantinya dari orang-orang yang dia kenal.</p>	<p>Peraturan dan sanksi yang ada di IHF baik untuk relawan maupun murid-muridnya</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Di IHF kan ada relawan asing ya? Ada peraturan khusus gak buat mereka?</p>	<p>Nah itu juga khusus relawan asing kita punya peraturan khusus. Peraturannya itu kayak gimana cara berpakaian, gak boleh minum alkohol, gak boleh ngerokok di lingkungan kelas, gak boleh mabuk-mabukkan. Jadi karena budaya mereka sama kita itu beda ini peraturan dibuat khusus ketika mereka sedang ada di lingkungan IHF. Tapi kalau mereka keluar nih, itu udah jadi tanggung jawab mereka sendiri. peraturan ini udah dibuat dari lama dan berlaku untuk semuanya. Tapi Carol menekankan pada mereka yang bukan merupakan orang lokal indonesia.</p>	<p>Peraturan khusus untuk relawan asing</p>
<p>Fasilitas yang disediakan disini itu apa aja Yu?</p>	<p>Kalau fasilitas sendiri kita ada ruang komputer yang didalamnya ada 8 komputer. Terus kita ada ruang 3 ruang kelas termasuk ruang kelas komputer itu sendiri. Kita juga ada semacam perpustakaan kecil-kecilan kalau anak-anak disini mau baca buku. Kita ada kipas angin juga di setiap kelas dan ac khusus untuk ruang kelas komputer</p>	<p>Fasilitas yang tersedia di IHF</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Kepengurusan disini sistemnya kayak gimana?	Jadi kalau kepengurusan disini itu yang paling bertanggung jawab penuh adalah Carol sebagai CEO. Kemudian ada yang membawahnya yaitu <i>co-ceo</i> jadi dia ini bertugas untuk melaporkan apa yang telah <i>executive director</i> laporkan. Nah direktur eksekutif ini bertugas buat ngawa <i>co-director</i> . <i>Co-directornya</i> sendiri bertugas buat mengatur seluruh pusat yang ada di negaranya. Misalnya indonesia ada <i>co-directornya</i> yang mengurus dari aceh, medan, jakarta dan bali. Terus di setiap centernya itu ada lagi pengurus ini yang mengurus administrasi dan segala kebutuhan center tersebut. Terus kita juga ada tim pencari dana. Itu tugas buat nyari sponsor dan donatur.	Struktur organisasi IHF
Pendukung dan penghambat yang Ayu rasain disini itu apa?	Kalau pendukung itu disini orang tuanya ya yang banyak ngedukung anak-anaknya buat belajar disini. Terus masyarakat disini juga gak pernah melakukan pertentangan gitu jadi alhamdulillah pak RTnya juga kalau Ayu ngurusin sesuatu tetep diurus. Kalau penghambatnya itu susah banget disini cari orang lokal yang buat ngurusin IHF.	Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program IHF

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>Ayu kan juga sambil nyari di perusahaan gitu ya buat jadi <i>center manager</i> tapi ya responnya sulit banget ada yang mau. Terus kadang, kalau anak-anaknya disini itu ngomongnya kasar dan akhirnya jadi mempengaruhi temen-temen kelasnya. Sebenarnya kita maunya terjun langsung ke rumah-rumah kumuh gitu tapi karena SDMnya kurang kita buat tempat aja.</p>	
<p>Ayu udah berapa lama di IHF? Sejarahnya gimana bisa akhirnya di IHF? Sekarang Ayu posisinya dan tugasnya sebagai apa disini?</p>	<p>Ayu ke IHF itu tahun 2006. Masih dari awal banget, dulu itu IHF semacam rumah asuh atau singgah gitu jadi banyak anak-anak yang tinggal disini. Terus ayu tahu IHF karena dari tetangga Pakde dan Bude Ayu yang kebetulan kenal sama Ibu Yayasan disini. Terus sekarag Ayu disini sebagai <i>board member</i> dan tugasnya itu ngurusin data anak-anak, laporan keuangan, sistem kelas dan macem-macem Va pokoknya. Disini Ayu juga sebagai relawan.</p>	<p>Konteks Historis Ayu dan Perannya di IHF</p>

Nama Informan : Mas Ade
 Jabatan : Pengurus Inti
 Tempat Wawancara : IHF Jakarta
 Tanggal Wawancara : 5 & 30 Mei 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Mas Ade udah berapa lama di IHF dan gimana ceritanya tahu IHF? Sekarang peran Mas Ade disini sebagai apa?</p>	<p>Saya sudah di IHF selama 10 tahun. Tahun 2006 saya dibawa oleh yayasan tempat saya buat ke IHF supaya kuliah saya dapat dilanjutkan. Kelas 2 SMA saya udah di IHF bantu-bantu ngajar juga. Saya tahu banget kalau orang tua saya itu gak mampu biayain saya kuliah. Nah terus ibu yayasan tempat saya bilang ada yayasan yang mau biayain kamu kuliah. Jadi saya ke IHF deh. Terus di IHF saya ketemu Ayu. Disini saya juga sebagai pengurus yang tugasnya buat nyari-nyari sponsor dan terus promosiin IHF ke lembaga-lembaga lain</p>	<p>Konteks historis dan peran Mas Ade di IHF</p>
<p>Waktu Mas Ade masih jadi anak asuh disini, pelajaran dan pengalaman apa yang Mas Ade dapetin?</p>	<p>Banyak banget pengalaman dan pelajaran yang saya dapetin disini. Disini kan ada orang asing ya, saya jadi bisa berbahasa inggris, terus pengetahuan saya juga jadi bertambah, saya jadi bisa menggunakan komputer juga. Kalau pengalaman luar biasa banget di IHF yang saya dapetin itu dari gimana cara mandiri tetapi juga dapat membantu sesama. Pola pikir saya juga jadi berubah. Dulu itu saya minder</p>	<p>Pengalaman yang didapatkan dari IHF</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>orangnya, sekarang udah percaya diri. Belajar jadi lebih peduli juga disini karena kan emang orang-orang kurang mampu semua.</p>	
<p>Selama Mas Ade di IHF dari dulu sampe sekarang itu perubahannya gimana?</p>	<p>Banyak banget yang berkembang disini dari murid-muridnya semakin banyak, terus semakin banyak dapat support dari relawan baru, selain itu kelas-kelas semakin banyak ditambah life skill. Dulu itu komputer cuma ada 4 sekarang nambah jadi 8. Ruangannya dulu juga gak sebesar ini sekarang jadi lebih besar</p>	<p>Perkembangan IHF</p>
<p>Kesulitan yang Mas Ade hadapi saat ini di IHF itu apa aja?</p>	<p>Kalau saya itu ngerasa dapat relawan asing sekarang itu susah banget. Dulu itu rame banget disini sama relawan asing tapi sekarang saya kurang tau sih, tapi ngerasanya lebih sepi daripada tahun lalu gitu relawan asingnya ya.</p>	<p>Kesulitan mendapat relawan asing</p>

Nama Informan : Mas Joko
 Jabatan : Pengurus Inti
 Tempat Wawancara : IHF Jakarta
 Tanggal Wawancara : 5 Mei 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Mas Joko udah berapa lama di IHF? Sekarang peran Mas Ade disini sebagai apa?</p>	<p>Jadi gini saya kan tinggal di Jakarta awalnya terus saya sama bapak dan ibu saya pulang kampung. Pas di kampung bapak saya itu meninggal karena sakit liver. Nah bos bapak saya itu dateng ke kampung dan ngajak ke jakarta buat lanjutin sekolah lagi. Saya ke jakarta akhirnya tinggal bareng bosnya bapak saya, terus saya disana bantu-bantu kerja. Jadinya jam belajar saya berkurang. Kebetulan saya ikut di yayasan kuncung mekar dan ditawarkan buat ngelanjutin sekolah lagi ke IHF. Terus akhirnya saya lanjutin sekolah di Jakarta. Setelah udah besar kita dikenalkan sistem kerja IHF, dari donatur dan nyari dananya. Pas itu saya diberikan kepercayaan buat ke Bali bantu-bantu ngajar disana. Sekarang peran saya itu disini bantu-bantu terkait transportasi aja sih.</p>	<p>Konteks historis dan peran Mas Joko di IHF</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Waktu Mas Joko masih jadi anak asuh disini, pelajaran dan pengalaman apa yang Mas Joko dapetin?	Pengalaman yang saya dapet itu pas di IHF banyak banget terutama toleransi agamanya disini sangat diajarkan. Selain itu, saya disini juga dapat banyak ilmu pengetahuan kayak bisa mengoperasikan komputer, terus mengajar banyak orang dan bantuin-bantuin relawan. Terus pengalaman yang luar biasa itu ketika saya di SMK harus diberi tanggung jawab yang besar untuk mengurus IHF ini	Pengalaman dan pelajaran yang didapat selama di IHF
Selama Mas Joko di IHF dari dulu sampe sekarang itu perubahannya gimana?	Perkembangannya sampai saat ini lumayan bagus. Banyak relawan-relawan asing yang bawa keterampilan ke sini dan mengajarkannya. Kalau komputer itu masih kurang karena masih windows XP. Selebihnya udah cukup karena semua tergantung guru yang dapat menggunakan fasilitas yang ada.	Perkembangan IHF dari dulu sampai sekarang
Pengaruh IHF dalam kehidupan Mas Joko itu apa?	Banyak banget, pola pikir saya jadi berkembang terus jadi bisa mengambil keputusan secara cepat, bisa memiliki kemampuan dalam berorganisasi juga, lebih peka juga sih karena kan kita disini buat menolong orang miskin.	Pengaruh IHF dalam kehidupan Mas Joko

Nama Informan : Kak Dania

Jabatan : Guru Komputer

Tempat Wawancara : IHF Jakarta

Tanggal Wawancara : 10 Mei 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Kak Dania disini sudah berapa lama jadi <i>volunteer</i> dan kenapa mau jadi <i>volunteer</i> ?	Saya udah jadi relawan disini itu 2 tahun-an. Awalnya saya tahu itu dari indorelawan.org. Saya pengen aja mengisi waktu luang saya dengan ngajar disini. Lagipula cara untuk jadi relawannya gak ribet dan lokasinya gak jauh dari rumah saya. Terus saya kan disini ngajar komputer buat anak SMP dan SMA jadi gak terlalu pusing-pusing bgt kayak ngajar anak SD itu pasti butuh kesabarannya ekstra. Kalau SMP dan SMA masih mending bisa diatasi.	Alasan menjadi relawan IHF
Sistem pengajaran yang kakak terapkan disini itu kayak gimana kak?	Kalau di kelas komputer itu, aku ngajarnya yang dasar-dasar aja, kayak yang paling penting itu sebenarnya mereka harus tahu bagaimana mengoperasikan komputer. Nah setelah itu, baru aku mulai ajarin software dasar kayak word sama excel, karena kan kedua itu yang sering digunakan kalau kita mau buat sesuatu entah untuk tugas kita atau nanti saat kita di dunia kerja kan. Di	Sistem pengajaran kelas komputer

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>silabus ini nanti setiap anak ditandain udah pada paham sampai dimana. Nanti yang udah paham satu materi bisa langsung lanjut ke materi berikutnya. Nah, misalnya pertama itu kan belajar microsoft word terus kalau udah paham itu bisa langsung lanjut ke excel. Jadi aku disini juga ada murid yang bantuin aku ngajar kalau aku gak bisa hadir di kelas. Semacam asisten gitu karena dia udah lebih ngerti daripada anak-anak yang lain.</p>	
<p>Ada kesulitan gak kak dalam melakukan sistem pengajaran yang kakak terapin?</p>	<p>Kesulitannya itu kalau ada anak yang udah nangkepnya lama terus males buat bisa gitu. Pernah dapet anak yang kayak gitu, padahal udah aku sabar-sabarin ya tapi dianya justru malah gak ngerjain yang aku minta, padahal cuma aku suruh catet tahap-tahap yang ada di word kalau mau tebelin huruf gimana gimananya. Udah gitu bohong lagi kan. Kayak ngehadapin anak kayak gitu sih paling yang rada sulit karena kita harus sabar tapi bukan berarti memperbolehkan dia bertindak menyimpang gitu. Terus sistem disini itu belum rapi kalau menurut aku, karena semua anak-anak disini tuh yang baru masuk dijadiin satu kelas sama yang udah</p>	<p>Kesulitan dalam menghadapi murid dan menjalankan sistem pengajaran yang kurang tepat</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	lama masuk. Jadi kadang, pelajarannya <i>stuck</i> disitu-situ aja gak maju-maju. Itu sih yang pengen aku ubah juga.	
Anak-anak disini itu kayak gimana kak menurut kakak?	Anak-anak disini itu macem-macem ada yang pintar ada juga yang susah nangekep pelajaran. Pernah ada relawan dari Belanda yang hampir marah-marah gitu karena mereka agak susah di kasih tau. Kalau kita kan kayak udah biasa ya liat anak bandel, nah mungkin bagi orang asing itu gk menolerir hal itu. Kayak tadi aja, bercanda lempar-lemparan botol itu kan gak sopan banget ya tapi gimana kan kita sebagai guru juga disini tetep harus negur supaya gak keterusan kayak gitu. Macem-macem deh pokoknya anak-anaknya	Perilaku murid IHF
Kak menurut kakak adanya IHF itu gimana?	Kalau menurut aku adanya IHF itu bagus banget buat anak-anak yang emang kurang mampu banget dalam menempuh pendidikan apalagi buat bimbingan belajar mereka. Kayak misal bahasa inggris mereka disini itu udah lebih pintar daripada waktu aku seumurannya mereka terlebih dahulu. Mungkin aku gak bakal bisa jawab pertanyaan dari hasil tes yang udah mereka kerjain tadi. Dan menurut	Dampak positif dari adanya IHF

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>aku, anak-anak miskin jadi punya tempat untuk mengembangkan potensinya disini, daripada ngelantur di jalanan, tawuran dan sebagainya, kan lebih baik belajar disini. Udah gitu mereka kebantu banget sama IHF. Kan ada ya anak-anak tertentu yang di sponsorin nah mereka perbulan itu dikasih uang sekitar US\$15 buat biaya ongkos sih biasanya. Lumayan kan itu 150ribuan perbulan. Dari situ mereka juga dipaksa buat bikin surat dalam kalimat bahasa inggris, dari dipaksa itu kan akhirnya jadi kebiasaan yang baik bagi mereka. Jadi kelebihan IHF itu ya menurut aku mereka lebih unggul dalam bahasa inggris dibanding temen-temennya yang lain.</p>	
<p>Ada kepuasan tersendiri gak si kak selama jadi relawan?</p>	<p>Ada kepuasan ketika aku berhasil ngajarin seorang anak yang sekarang bisa banget diandalkan buat aku bantu ngajar. Dia awalnya dari keluarga <i>broken home</i> tapi dia lebih milih buat belajar dan bisa jadi bermanfaat buat yang lain.</p>	<p>Kepuasan menjadi relawan</p>

Nama Informan : Kak Tita

Jabatan : Guru Matematika Kelas 5-6 SD

Tempat Wawancara : IHF Jakarta

Tanggal Wawancara : 10 Mei 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Kak Tita udah berapa lama jadi relawan disini? Terus kenapa mau jadi relawan disini kak?	Aku disini udah dari bulan Agustus tahun 2016. Aku itu kan mau lanjutin S2 Pendidikan Matematika, sedangkan S1 aku itu gak ada latar belakang pendidikan. Nah, untuk itu aku gak mau ngajar di sekolah karena itu butuh satu tahun sedangkan waktu aku untuk mau lanjutin S2 itu singkat. Jadi aku pilih IHF ini karena sebenarnya IHF adalah lembaga pertama yang ngehubungin aku diantara lembaga-lembaga yang lain. Dan bersyukur adalah disini itu sistemnya kelas jadi sesuai sama yang aku harpin gimana nanti aku ngajarin anak-anak di suatu ruangan. Nah aku itu orangnya idealis banget sih, jadi aku maunya ngajar matematika aja gak mau ke bahasa inggris atau yang lain, karena nantinya aku mau punya karir di bidang yang sekarang aku jalanin yaitu sebagai guru matematika.	Alasan menjadi relawan
Sistem pengajaran yang kakak terapin disini itu kayak	Jadi waktu itu sebenarnya ada 2 guru, tapi 1 guru itu berhenti. Jadinya aku ngajar itu 2 kelas yaitu kelas 5 dan 6 SD. Di kelas 6 itu	Sistem pengajaran yang dilakukan oleh

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
gimana kak?	<p>agak unik karena ada 2 kelompok yang berbeda jauh, satu adalah yang mau belajar dan yang gak mau belajar. Mereka yang gak mau belajar ini udah ketinggalan gak mau belajar lagi kan. Tapi kalau mereka yang mau belajar meskipun ada ketinggalan beberapa tapi mereka tetep mau. Ya akhirnya aku bagi 2 aja, aku berusaha membagi mereka supaya yang mau belajar ini tetep fokus. Karena kelas 6 SD jadi gampangnya adalah aku targetin belajarnya berbasis tujuan UN. Akhirnya aku memilih untuk fokus sama yang mau belajar, karena mereka masih ada yang ketinggalan. Tetapi bukan berarti aku gak peduli, aku mikirin cara lain untuk mereka fokus sama suatu hal yang bersifat <i>skill</i>. Terus untuk yang mau belajar ini aku kasih sistem kayak mau <i>try out</i> gitu, kalau mereka udah paham dan masih ada waktu aku bakalan tambahin soal. Kalau kelas 5 SD itu agak gampang karena pelajarannya masih itung-itungan dan mereka itu mau belajar semua.</p>	Kak Tita

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Menurut Kak Tita kelebihan dan kekurangan anak-anak apa?	Menurut aku kelebihan dari anak kelas 6 SD adalah mereka itu pada mau belajar. Kekurangannya adalah kualitas mereka berbeda di regional Jakarta Timur. Kan aku ngajar di kumon juga disitu aku melihat bahwa kemampuan anak-anak orang kaya ini jauh diatas mereka yang ada disini. Padahal sama-sama di Jakarta Timur, tetapi anak-anak kelas 6 SD disini diajarin FPB sama KPK aja kurang. Yang aku salut mereka itu tetep mau belajar, meskipun ini gratis mereka tetep dateng kesini tanpa terpaksa	Kelebihan dan kekurangan anak-anak IHF
Ada penilaian relawan disini gak sih kak?	Penilaian yang dilakukan disini itu gak saklek kayak nilai yang monev gitu, kecuali emang ada yang komplain tentang relawan itu sendiri. tapi sejauh ini sih penilaian setau sebatas kayak <i>volunteer of the month</i> sebagai penghargaan.	Penilaian relawan IHF
Kumpul rutin relawan itu disini kapan kak?	Ada pas acara <i>pass it on</i> . Tapi menurut aku sendiri hal itu gak ada sangkut pautnya sama kerjaan relawan lain. Karena kan emang disini aku maunya ngajar, jadi apa yang aku ajar itu kayak tidak ada keterkaitan sama relawan lain disini.	Hubungan antar relawan

Nama Informan : Kak Febri
 Jabatan : Guru *Aflatoun*
 Tempat Wawancara : IHF Jakarta
 Tanggal Wawancara : 20 Mei 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Kak Febri udah berapa lama ngajar disini? Terus kenapa mau jadi relawan disini kak?	Aku itu udah 10 bulan-an ngajar disini. Kenapanya karena aku suka sama anak-anak sih. Jadi pas liat di indorelawan ada IHF ini yaudah aku langsung kasih cv aku ke IHF lewat email. Terus kenapa milih IHF itu karena awalnya itu sebenarnya mau yang di kelapa gading, tapi karena sistemnya kayak <i>home schooling</i> gitu aku kurang sreg aja, jadi aku pilih IHF Jakarta deh.	Alasan menjadi relawan
Sistem pengajarannya yang kakak terapin disini itu kayak gimana kak?	Kalau aku sendiri sih kan ngajarin mereka aflatoun ya, itu tuh kayak materi pelajaran tentang gaya hidup, nilai-nilai dan moral gitu. Jadi emang agak abstrak sebenarnya untuk mereka pahami. Nah kan materi aflatoun itu udah ada di buku. Jadi aku gak selalu ngandelin di buku karena banyak dari mereka yang bosan. Ini prnya, aku harus cari bahan ajar sebelum hari aku ngajar supaya nanti merekanya juga gak bosan sih. Aku buat bahan ajarnya diskusi sama guru-guru aflatoun yang lain supaya satu suhu gitu	Sistem pengajaran

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Menurut kakak, anak-anak disini itu kayak gimana kak?	Menurut aku anak-anak disini itu beragam banget. Meskipun emang ada yang agak sedikit cari perhatian ya, tapi sejauh ini aku ngajar anaknya baik-baik. Mau diajarin gitu gak menentang. Ada satu anak yang membekas banget sampai sekarang di ingatan aku. Dia itu anaknya pendiem tapi sekalinya ngomong itu kadang bikin aku tersentuh. Anaknya suka nolong temen-temennya. Itu murid favorit aku sih. Terkadang aku belajar dari dia.	Karakter anak-anak IHF

Nama Informan : Faizah
 Jabatan : Guru aflatoun
 Tempat Wawancara : IHF Jakarta
 Tanggal Wawancara : 20 Mei 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Faizah udah berapa lama jadi relawan? Terus kenapa mau jadi relawan?	Aku baru kak di IHF jadi relawan. Alasanku sendiri buat jadi relawan karena kan aku jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, aku pengen banget ngerasain gimana ngajar anak-anak. Awalnya aku udah daftar di bimbel gitu, tapi aku gak dibolehin sama mamaku, karena katanya kalau uang kuliah itu urusan orang tua. Padahal aku bukan ngejar uangnya tapi pengalaman ngajarnya. Pengen banget aku bisa ngajar pas baru-baru kuliah ini, jadi nanti kalau aku udah PKM akau gak bakalan kagok lagi buat ngajar di depan banyak orang.	Alasan menjadi relawan
Tahu IHF dari mana Faizah?	Kalau aku itu tahu ini sebenarnya udah lama banget. Karena dulu aku kan SMP pernah belajar disini sampai aku lulus kalo gak salah. Nah aku juga gak nyangka kalau mau jadi relawan disini gak seribet apa yang ada di pikiran aku. Kakak sepupu ku kan juga ada kak disini, dari dia aku tahu kalau IHF lagi nyari relawan. Akhirnya aku coba	Latar belakang tahunya IHF

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>dateng ke IHF dan Kak Ayu sendiri langsung nerima aku dan nanya hari apa aja aku bisa ngajar. Karena aku ngekos, jadi aku pilih pas hari sabtu atau minggu yang memang jadwal aku pulang ke rumah.</p>	
<p>Wah kamu berarti murid disini juga ya dulu? IHF kayak gimana Zah pas jaman kamu waktu itu?</p>	<p>Iya kak, dulu itu aku murid disini. Dulu itu IHF belum sebesar ini. Kelasnya masih pada di bawah dan gak ada acara pass it on kayak gini yang aku tahu waktu itu. Tapi emang selalu ada relawan dari negara lain yang ngajarin kita bahasa inggris. Dari sini juga bahasa inggris membaik dibanding waktu aku belum belajar disini. Aku disini ikut kelas bahasa inggris sama matematika kak.</p>	<p>Perkembangan IHF</p>

Nama Informan : Anolvi
 Jabatan : Murid IHF
 Tempat Wawancara : IHF Jakarta
 Tanggal Wawancara : 16 Mei 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Anolvi disini udah berapa lama dan tahu IHF darimana?	Aku disini dari kelas 2 SMP sampai sekarang aku udah lulus SMA kak. Awalnya aku tahu ini dari temen aku, dia yang ngajak buat les disini katanya. Tapi sekarang malah dia yang pindah ke tanggerang dan gak les disini lagi. Terus karena awalnya emang aku suka banget bahasa inggris nah dikasih tau temen aku deh. Karena aku juga ikut les teknos dari sekolah gitu dan itu gak enak kak, jadi aku les disini terus deh.	Awal mengetahui IHF
Di IHF itu belajar apa aja?	Aku belajar bahasa inggris, komputer sama matematika kak disini. Tapi kadang aku bantuin Kak Upay juga buat ngajar kelas komputer kalau beliau gak bisa masuk kelas buat ngajar.	Pelajaran yang didapat di IHF
Menurut Anolvi guru-guru disini ngajarnya kayak gimana?	Bagus-bagus banget guru-gurunya kak. Apalagi mereka yang dari luar negeri itu kadang kita belajar sih dari beberapa aksennya. Karena kan mereka dari berasal dari negara yang berbeda jadi kita juga	Cara mengajar relawan

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	belajar aksen lain.	
<p>Anolvi kan sebagai murid TEP ya disini, nah berarti kirim-kiriman surat sama sponsor. Surat kamu di responnya gimana sama sponsor?</p>	<p>Iya kak, saya kan murid TEP jadi harus nulis surat dan kalau masalah sponsor itu surat aku gak selalu di respon sih tapi kita tetep kontak. Karena sponsor aku itu guru aku pas dulu.</p>	<p>Berjalannya program TEP</p>
<p>Kok bisa dipilih menjadi murid TEP itu gimana tahapannya?</p>	<p>Jadi waktu itu Kak Ayu kan yang nilai nah itu kandidatnya adalah mereka yang rajin dateng ke IHF selama 6 bulan dan aku termasuk salah satunya. Terus temen-temen yang lain itu rekomendasiin aku ke Kak Ayu. Dari situ Kak Ayu langsung survey ke rumah aku.</p>	<p>Latar belakang terpilihnya menjadi murid TEP</p>
<p>Bapak sama ibu kerja apa? Kamu anak ke berapa?</p>	<p>Ayah aku dagang karpet dan ibu aku itu ibu rumah tangga. Aku anak kelima dari 9 bersaudara. Latar belakang ayah ku yang belum tentu dapet penghasilan yang pasti membuat aku akhirnya memilih untuk part</p>	<p>Kondisi keluarga</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	time di sebuah toko swalayan rawamangun kak. Jadi kan aku udah lulus nih makanya aku mau cari kejaan langsung kak.	
Kalau udah lulus apa yag mau Anolvi lakuin buat IHF?	Pengennya sih ngajar anak-anak disini kak karena aku kan juga udah banyak dibantu sama IHF. Nanti kalau aku udah ada waktunya, pengen banget ngaajar disini.	Rencana kedepan untuk IHF

Informan : Fajar

Jabatan : Murid IHF

Tempat Wawancara : IHF Jakarta

Tanggal Wawancara : 16 Mei 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Fajar udah berapa lama jadi murid IHF? Terus tahu IHF dari mana?	Kalau aku ikut IHF ydag 3 tahun kak. Jekas 1 SMP aku ikut karena aku diajak ka Naolfi buat les disini katanya enak. Setelah aku ngerasesain les disini ternyata emang enak kak. Guru-gurunya baik, dan aku juga sempet benatuin ngajar calistung disini	Latar belakang bergabung dengan IHF

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Menurut kamu guru-guurnya gimana ?	Guru-guru disini ramah-ramah kak. Kayak Kak Maria itu juga baik. Soalnya pernah ada kejadian aku sm temen-temen aku mau ujian harus nunggu giliran kan. Terus kita main games dulu aja di hp eh terus Kak Maria ikut join sama kita	Sikap guru-guru IHF
Kok bisa dipilih menjadi murid TEP itu gimana tahapannya?	Kalau itu aku langsung di daftarin sama Kak Ayu buat masuk list TEP kak. Terus tahun ini aku baru dapet sponsornya. Aku gatau siapa yang rekomendasiin aku sih. Kayaknya langsung dari Kakakku	Latar belakang terpilihnya menjadi murid TEP
Pengalaman apa yang udah kamu dapat?	Banyak banget kak aku dusni dapet pelajaran dan pengalaman, dari gimana ngomong bahasa inggris itu. Aku itu gak bisa banget sama bahasa inggris tp karena terbiasa jadinya aku bisa sedikit sedikit dan punya banyak teman	Pengalaman yang didapatkan di IHF

Nama Informan : Ibu Icha

Jabatan : Orang tua Murid dan pengurus IHF

Tempat Wawancara : IHF Jakarta

Tanggal Wawancara : 5 Mei dan 20 Mei 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Udah berapa	Saya itu punya 2 anak, satu itu namanya Putri.	Latar

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>tahun anaknya di IHF bu? Tahu IHF dari mana?</p>	<p>Putri ini udah hampir 7 tahun ikut IHF. Kalau Icha disini itu udah 3 tahun-an kira-kira. Tahu IHF itu pas awal Putri dari tetangga yang bilang kalau ada les gratis buat orang-orang miskin. Terus saya kesini aja. Kalau Icha sendiri itu, karena kan saya kerja disini dan awalnya pas masih PAUD itu dia nangis terus gak mau sekolah jadi akhirnya saya bawa kesini kan. Dan dari situ dia bilang “Bu disini aja bu”. Jadi saya daftarin juga anak saya disini. Seneng dia belajar disini</p>	<p>belakang bergabung dengan IHF</p>
<p>Icha termasuk murid TEP juga ya bu? Itu gimana bu kepilihnya?</p>	<p>Kalau itu, Kak Ayu sempet ke rumah. Dari situ Putri langsung di daftarin juga. Setelah 3 tahun baru dapet sponsor. Kalau icha agak cepet 2 tahun dia udah dapet sponsor.</p>	<p>Latar belakang terpilihnya menjadi murid TEP</p>
<p>Adanya IHF membantu anak ibu dalam pelajaran dan sosial gak?</p>	<p>Ngebantunya itu sebenarnya ngebantu sih karena kan dana yang harusnya saya buat ongkos Icha dan Putri, saya bisa jadiin buat uang belanja kebutuhan rumah. Kalo sosial itu disini tergantung anaknya. Kayak icha, itu orang nya gampang bergaul dan mau berteman sama siapa aja meskipun itu bule. Tapi kalau Putri itu orangnya malu-malu dia lebih</p>	<p>Dampak positif IHF</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	memilih untuk diam aja. Jadi itu juga tergantung gimana anaknya juga sih.	
Ibu disini pengurus juga kan? Tugas ibu sebagai apa? Terus udah pernah mengalami hal apa aja bu selama disini?	Saya itu tugasnya disini kayak bantu-bantuin masak, terus bersih-bersihin kamar gitu kalau misal ada relawan asing dateng. Banyak banget kalau hal-hal yang udah di alami. Kayak misal pendaftaran anak murid itu dulu gak serapih sekarang. Dulu itu kita kasih nih ke orang tua formulirnya besokkannya bukan satu anak yang daftar tapi banyak. Itu formulirnya di fotokopi. Dari situ kita gak mau kasih formulir lagi karena bukannya gimana-gimana, kan jadinya gak siap buat interview orang tuanya sedikit. Udah gitu, paling susah banget buat ngumpulin foto anaknya. Terus kalau ganti kepengurusan itu bakalan ganti semuanya. Itu juga agak ribet sih menuurt saya, karena kita harus buat ulang jadwal kelas dan atur kebijakan lagi.	Pengalaman yang didapat di IHF

Nama Informan : Ibu Farida

Jabatan : Orang tua murid IHF

Tempat Wawancara : IHF Jakarta

Tanggal Wawancara : 27 Mei 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Anak ibu udah berapa lama di IHF? Terus tau IHF dari mana?	Udah lumayan anak saya ikut IHF 4 tahun ada, dia ikut dari SD kelas 2 sekarang dia kelas 6. Waktu itu ada tetangga saya ngajak saya juga supaya ke tempat les gratis gitu di sini. Saya denger itu langsung tanya anak saya dia mau apa nggak, eh mau. Ya udah saya langsung daftarin aja bareng sama tetangga. Tapi sekarang anak tetangga saya yang justru gak belajar di IHF lagi.	Latar belakang bergabung dengan IHF
Anaknya termasuk anak TEP juga ya bu? Itu gimana cara kepilihnya?	Iya siti anak saya itu termasuk program TEP. Waktu itu saya dipanggil sama Kak Ayu buat ditanya-ditanya. Setelah itu Kak Ayu langsung ke rumah saya berkunjung dan nanya seputar pendapatan dan tanggungan saya. Saya kan punya anak 3, pertama yang disini, kedua kelas 3 SD. Ketiga itu masih TK.	Latar belakang terpilihnya menjadi murid TEP
Adanya IHF membantu anak ibu dalam pelajaran dan sosial gak?	Kalau saya ngerasanya anak saya ini jadi pinter banget bahasa inggrisnya. Guru bahasa inggrisnya cerita ke saya kalau dalam kelas itu anak-anaknya kadang gak ngerti, namun siti sendiri yang ngerti. Kadang gurunya itu bercanda pake bahasa inggris dan dia berani	Dampak positif yang diberikan IHF

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>buat nyaut. Kalau matematika ya lumayan juga dia nilai-nilainya di sekolah. Terus dia sekarang jadi mandiri pas saya masukin ke IHF. Dulu itu, dia gak berani buat belajar sendirian, apa-apa harus dianterin dan ditungguin. Tapi sekarang, saya tinggal aja dia gak pernah nangis. Terus, kalau mau ke IHF gak harus nunggu saya anterin tapi dia naik angkot sendiri ke sini kan deket ya Cuma 1 kali naik angkot</p>	
<p>Adanya IHF menurut ibu ngebantu ibu gak?</p>	<p>Ngebantu banget karena kan Siti perbulannya dikasih uang sekitar 120ribuan dari sini. Uang itu buat beli buku-buku dan barang-barang lainnya. Nah ini ngebantu saya banget apalagi saya kan cuma ibu rumah tangga, jadi lumayan lah uangnya buat ongkos dia.</p>	<p>Manfaat IHF bagi orang tua murid</p>
<p>Kalau boleh tau ibu sama suami kerjanya sebagai apa bu? Terus pendapatan ibu sama bapak gimana?</p>	<p>Saya ibu rumah tangga, suami saya aja yang kerja sebagai kurir. Nah pendapatannya itu kadang kalau bulan puasa gini saya itu buat kue-kue kering lebaran. Itu lumayan buat tambahan pendapatan karena lumayan saya daripada gak ada kerjaan mending bikin kue. Terus kuenya saya titipin ke tetangga yang kerja di pabrik buat dijual ke temen-temennya.</p>	<p>Keadaan ekonomi keluarga</p>

Bab	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder			
		P	W M	WT T	L	LS/B PS	BK/ M-K	SK/ T/J/I
I	Pendahuluan	x			x	x	x	x
	1.1 Latar Belakang					x	x	
	1.2 Permasalahan Penelitian	x					x	
	1.3 Tujuan Penelitian	x						
	1.4 Manfaat Penelitian	x						
	1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis				x	x	x	x
	1.6 Kerangka Konseptual						x	x
	1.6.1 Konsep Pembangunan Sosial						x	x
	1.6.2 Konsep Kesejahteraan Sosial						x	x
	1.6.3 Konsep Kemiskinan						x	x
	1.6.4 Konsep Pemberdayaan Sosial						x	x
	1.6.5 Konsep Intervensi Komunitas						x	x
	1.6.6 Analisis SWOT						x	x
	1.7 Hubungan Antar Konsep	x					x	x
	1.8 Metodologi Penelitian						x	x
II	Gambaran Umum <i>International Humanity Foundation (IHF)</i>							
	2.1 Pengantar	x						
	2.2 Konteks Historis IHF	x	x	x	x		x	
	2.3 Profil IHF Jakarta	x	x		x			
	2.4 Visi dan Misi IHF		x	x	x			
	2.5 Jenis-jenis program IHF Jakarta	x	x	x	x			
	2.6 Struktur Organisasi	x	x		x			
	2.7 Profil Informan	x	x	x				
	2.8 Penutup	x						
III	Pelaksanaan Pemberdayaan Sosial Oleh <i>International Humanity Foundation (IHF)</i>	x	x	x	x	x	x	
	3.1 Pengantar	x	x				x	
	3.2 Landasan Kegiatan Pemberdayaan di IHF	x	x	x			x	x
	3.3 Program IHF Sebagai Bentuk Pemberdayaan Sosial	x	x	x				
	3.4 Strategi Pemberdayaan IHF Dalam Sistem Pengajaran	x	x	x			x	
	3.5 Proses Perekrutan Relawan IHF	x	x	x				

	3.6 Perekrutan Murid IHF	x	x	x				
	3.7 Kegiatan Kultural IHF	x	x	x				
	3.8 Kontribusi IHF dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial	x	x	x			x	
	3.9 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Sosial yang dilaksanakan di IHF	x	x	x			x	
	3.9.1 Faktor-Faktor Pendukung	x	x	x			x	
	3.9.2 Faktor-Faktor Penghambat	x	x	x			x	
	3.10 Implikasi Kegiatan Pemberdayaan IHF	x	x	x				
	3.11 Penutup	x					x	

Keterangan:

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WTT : Wawancara Tidak Terstruktur

LS/BPS : Lembaga Survei/ Badan Pusat Statistik

L : Sumber dari Lembaga terkait

BK/M-K : Buku, Majalah, Koran

SK-J-T-I : Skripsi, Jurnal, Tesis, Internet

BIODATA PENULIS



Eva Nur'afifah lahir pada 26 November 1994 di Jakarta, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dari orang tua Sa'diyah Salim dan Adi Suharto. Mengawali pendidikan di TK Ibu Pertiwi pada tahun 1999-2000. Pada tahun 2001 hingga tahun 2007 melanjutkan pendidikan di SDNP Komp. IKIP Jakarta. Pada tahun 2007 sampai tahun 2010 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 255 Jakarta. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 81 Jakarta pada tahun 2010 hingga tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2013, melanjutkan pendidikan di Program Studi Sosiologi Pembangunan, Universitas Negeri Jakarta.

Selama masa perkuliahan aktif dalam bidang akademik dan kegiatan-kegiatan non akademik. Dalam bidang akademik pernah melakukan beberapa penelitian. Penelitian pertama yang dilakukan adalah pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan yang berjudul Eksklusi Sosial dan Migrasi Internasional Perempuan di Pedesaan Banten. Selain itu, penelitian lainnya adalah Peran Pemerintah dan Institusi Sosial dalam Pembangunan Pulau Pari, yang dilakukan di kepulauan seribu. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan bersama angkatan 2013 di Purwekerto dengan judul Eksistensi Kerajinan Rotan di Desa Karangsalam. Pada mata kuliah Hubungan Antar Kelompok dan Gerakan Sosial, pernah melakukan penelitian mengenai Dinamika Sosial Ekonomi: Perkembangan Ekonomi Substantif di Desa Tanjungkerta yang berlokasi di Tasikmalaya. Serta, peneliti juga pernah mengikuti KKN Revolusi Mental yang terletak di Jl. Praktikan, Rawamangun selama satu bulan dalam melakukan pengabdian pada masyarakat.

Selain dalam bidang akademik, peneliti juga aktif dalam bidang non-akademik. Peneliti pernah tercatat sebagai staff divisi internal Red Soldier FIS. Kemudian saat ini aktif pada komunikasi dan informasi di BEM UNJ sebagai staff media kreatif. Serta terlibat dalam staff media Forum Perempuan UNJ 2017. Saat ini bertempat tinggal di Jl. Mulya Jaya, Cipinang Muara 3, RT 03/08 No. 45, Jatinegara, Jakarta Timur, DKI Jakarta.